

**KAJIAN PSIKOANALISIS TERHADAP PERKEMBANGAN
PERWATAKAN TOKOH UTAMA DALAM ROMAN *ALEX*
KARYA PIERRE LEMAITRE**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



DISUSUN OLEH :

NURKHIKMAH

13204241039

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

**FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dian Swandajani, S.S, M.Hum.
NIP : 19710413 199702 2 001
sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir Mahasiswa:

Nama : NURKHIKMAH
Nomor Induk Mahasiswa : 13204241039
Judul TA : Kajian Psikoanalisis Terhadap Perkembangan
Perwatakan Tokoh Utama dalam Roman *Alex* Karya
Pierre Lemaitre

sudah layak diujikan di depan dewan penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing,

Dian Swandajani, S.S, M.Hum
NIP. 19710413 199702 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Kajian Psikoanalisis Terhadap Perkembangan Perwatakan Tokoh Utama dalam Roman *Alex Karya Pierre Lemaitre*** ini telah dipertahankan di depan Dewan

Penguji pada
tanggal 15 Agustus 2018 dan dinyatakan lulus.

| DEWAN PENGUJI | | | |
|-------------------------------|---------------|--|-------------------|
| Nama | Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
| Dian Swandajani, S.S., M.Hum. | Ketua Penguji |  | 03 September 2018 |
| Herman, S. Pd., M.Pd. | Sekretaris |  | 04 September 2018 |
| Dra. Alice armini, M.Hum. | Penguji Utama |  | 04 September 2018 |

Yogyakarta, September 2018

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum.

NIP. 1957 1231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NURKHIKMAH
NIM : 13204241039
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 Agustus 2018

Penulis,



NURKHIKMAH

MOTTO

Lakukan segala sesuatu secara maksimal, meskipun pada akhirnya hasil tidak sesuai harapan, setidaknya kamu tidak akan menyesalinya!

Berharaplah lalu berusaha dan menjadi orang yang selalu produktif disertai kerja keras dan pantang menyerah karena jika hanya diam tidak ada yang bisa diharapkan!

Selalu jadi orang yang penasaran, penasaran akan mendatangkan dunia padamu!

Semakin belajar, semakin banyak melupakan, tidak belajar, tidak ada yang dilupakan!

Ilmu itu tidak terlihat jika tidak berguna baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain!

I do believe in miracle, now the miracle came into my life!

Saya percaya pada keajaiban, sekarang keajaiban datang dalam hidup saya!

Jika kamu benar menginginkan sesuatu, kamu akan menemukan caranya. Namun jika tak serius, kau hanya akan menemukan alasan. (Jim Rohn)

Agar sukses, kemauanmu untuk berhasil harus lebih besar dari ketakutanmu akan kegagalan. Bill Cosby

PERSEMBAHAN

Teruntuk Ibu,

Sejak awal kau tidak pernah bertanya, kau berikan segalanya dengan setulus hati. Sebenarnya aku tahu keputusanku ini memperberat kehidupanmu tetapi kau tak pernah bicara ataupun mengeluh. Semuanya kau berikan dengan senyuman. Kau adalah cahaya di hidupku, kau tak pernah pudar dan selamanya akan bersinar. Tak ada yang kuketahui di dunia ini selain aku sangat mencintaimu dan aku tidak bisa berbuat apa-apa karena aku tahu bersujud di hadapmu tidaklah cukup.

Teruntuk Bapak,

Menggantikan posisimu adalah tujuan hidupku! Kau akan selalu ada dalam ingatan dan doaku! Aku sangat mencintaimu!

Teruntuk Oji,

Demi masa depanmu, aku sengsara di masa kini!

Teruntuk Mar,

Terimakasih atas pertanyaanmu yang berbunyi “kapan selesai kuliah” yang selalu menghampiriku dan menghantuiku sehingga aku dapat menyelesaikan tugas akhir ini!

Teruntuk Ulfa,

Terimakasih banyak telah menemaniku dalam masa suka maupun duka selama ini. Lima tahun aku menyusahkanmu, membuat hatimu sedih, kesal dan kecewa tetapi kau tetap saja membantuku dalam banyak hal termasuk membantuku dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teruntuk Bortoliero,

A thousand thanks to you for coming into my life and give me hands for ending this last task and for being a happy woman in life!

Kata Pengantar

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan dalam agama saya. Syukur atas nikmat dan karuniaNya, berkat hidayahNya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul Perkembangan Perwatakan Tokoh Utama dalam roman *Alex* karya Pierre Lemaitre demi memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan S1.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan dengan setulus hati ucapan terimakasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Program Pendidikan Bahasa Prancis Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum. yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.

Rasa terimakasih, rasa hormat dan penghargaan setinggi-tingginya kepada dosen tercinta saya sekaligus dosen pembimbing yang sudah dengan sabar membimbing saya dan berbaik hati berbagi ilmunya kepada saya dengan mengoreksi kesalahan-kesalahan dalam penulisan maupun analisis skripsi yang saya buat. Terimakasih juga disampaikan untuk waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memotivasi, mengarahi saya. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada seluruh dosen dan staff di Program Pendidikan Bahasa Prancis yang telah mengantarkan saya pada tahap terakhir perkuliahan.

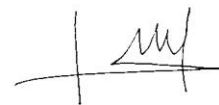
Terimakasih juga saya ucapkan kepada semua orang yang telah memotivasi saya dengan terus menanyakan kapan saya lulus kuliah karena pertanyaan itu yang

menghantui saya sehingga saya mempunyai energi berlebih untuk cepat menyelesaikan tugas akhir ini. Ucapan terimakasih saya berikan kepada dua orang yang banyak membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir yaitu kepada Ulfa dan Bortoliero.

Penulis menyadari akan kekurangan yang terdapat pada Tugas Akhir Skripsi ini. oleh karena itu, penulis mengharapkan pemberian kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan Tugas Akhir ini. Penulis juga berharap Tugas Akhir ini dapat bermanfaat. Atas semua dukungan yang diberikan, penulis hanya bisa panjatkan doa semoga Allah membalas kebaikan dan memberikan pahala yang banyak.

Yogyakarta, 01 Agustus 2018

Penulis



NURKIKMAH

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| Abstrak | xv |
| Extrait | xvi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 7 |
| C. Batasan Masalah | 8 |
| D. Rumusan Masalah | 8 |
| E. Tujuan Penelitian | 8 |
| F. Manfaat Penelitian | 9 |
| | |
| BAB II KAJIAN TEORI | 10 |
| A. Roman Sebagai Karya Sastra | 10 |
| B. Analisis Struktural Roman | 10 |
| 1. Alur | 12 |
| 2. Penokohan | 19 |
| 3. Latar | 25 |
| 4. Tema | 26 |
| C. Teori Psikoanalisis | 28 |

| | |
|---|-----------|
| 1. Psikoanalisis dalam Sastra | 28 |
| 2. Area Pikiran | 29 |
| 3. Dinamika Kepribadian | 31 |
| 4. Kecemasan | 33 |
| 5. Mekanisme Pertahanan Diri..... | 34 |
| 6. Teori tentang Mimpi | 36 |
| D. Penelitian Relevan | 37 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | 38 |
| A. Sumber Penelitian | 38 |
| B. Teknik Penelitian | 38 |
| C. Prosedur Analisis Konten | 39 |
| 1. Pengadaan Data | 39 |
| 2. Inferensi | 39 |
| D. Teknik Analisis Data..... | 40 |
| E. Validitas dan Realibilitas | 40 |
| | |
| BAB IV ANALISIS STRUKTURAL DAN PERKEMBANGAN PERWATAKAN TOKOH UTAMA DALAM ROMAN ALEX KARYA PIERRE LEMAITRE..... | 42 |
| A. Analisis Unsur – unsur Intrinsik..... | 42 |
| 1. Alur..... | 42 |
| 2. Penokohan..... | 66 |
| 3. Latar..... | 92 |
| 4. Keterkaitan antarunsur Intrinsik | 111 |
| 5. Tema | 115 |
| B. Perkembangan Perwatakan Tokoh Utama dalam Roman <i>Alex</i> Karya Pierre Lemaitre | 116 |
| 1. Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Alex | 117 |
| 2. Interpretasi Mimpi Alex | 137 |

| | |
|-----------------------------|-----|
| BAB V PENUTUP | 140 |
| A. Kesimpulan..... | 140 |
| B. Implikasi..... | 147 |
| C. Saran..... | 148 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 149 |
| LAMPIRAN | 153 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1 : Tahapan Alur | 15 |
| Tabel 2 : Tahapan Alur Roman <i>Alex</i> karya Pierre Lemaitre | 45 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1 :Skema <i>Force Agissant</i> | 17 |
| Gambar 2 : <i>Force Agissante</i> roman <i>Alex</i> karya Pierre Lemaitre | 63 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|----------------------------------|-----|
| Lampiran 1 : <i>Résumé</i> | 153 |
| Lampiran 2 : Sekuen | 167 |

**KAJIAN PSIKOANALISIS TERHADAP PERKEMBANGAN
PERWATAKAN TOKOH UTAMA DALAM ROMAN *ALEX*
KARYAPIERRE LEMAITRE**

**Oleh :
NURKHIKMAH
13204241039**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan wujud dan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Alex* karya Pierre Lemaitre serta (2) mendeskripsikan perkembangan perwatakan tokoh utama dalam roman *Alex* karya Pierre Lemaitre.

Subjek penelitian ini adalah roman *Alex* karya Pierre Lemaitre, dengan ketebalan 397 halaman dan diterbitkan pada tahun 2011 dalam bahasa Prancis. Objek penelitian ini adalah (1) unsur-unsur instrinsik dan keterkaitan antarunsurnya yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang akan dianalisis menggunakan teori struktural dan (2) perwujudan perkembangan perwatakan tokoh utama dalam roman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten. Validitas diperoleh dan diuji menggunakan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan pembacaan *intra-rater* dan didukung oleh *expert-judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) roman ini memiliki alur progresif yang memiliki lima tahapan penceritaan yaitu situasi awal, pemunculan konflik, perkembangan konflik, penyelesaian konflik dan situasi akhir. Situasi akhir roman ini termasuk ke dalam *fin tragique sans espoir* karena diakhiri dengan bunuh diri tokoh utama dengan kondisi kejiwaannya yang abnormal. Tokoh utama dalam roman ini adalah Alex. Tokoh tambahan dalam roman ini adalah Camille Verhoeven, Louis Mariani, Armand dan Vasseur. Latar tempat roman ini sebagian besar adalah Paris dan pinggiran Paris. Latar waktu roman ini adalah pertengahan bulan September hingga pertengahan bulan Oktober pada tahun 2007 ketika masa peralihan musim panas ke musim gugur. Penceritaan roman hanya berlangsung selama 31 hari disebabkan oleh para tokoh yang bergerak cepat. Latar sosial para tokoh adalah kelas menengah ke atas yang mempengaruhi mereka dalam menghadapi masalah kehidupan. Unsur-unsur instrinsik tersebut memiliki keterkaitan dan membangun keutuhan cerita dan diikat oleh tema. Tema utama dalam roman ini adalah keputusan. Tema tambahan dalam roman ini adalah cinta, amarah, dendam dan pengorbanan. (2) wujud perwatakan tokoh Alex dinyatakan tidak normal ditandai oleh *egonya* yang lemah, dan dorongan sadisme dan agresi yang berasal dari *idnya*, mendominasi jiwanya. Masa lalu Alex yang mengandung pengalaman traumatik membuat Alex mengidap neurosis pemindahan yang mengandung fiksasi libido atau penempatan masa lalu.

**L'APPROCHE PSYCHANALYTIQUE DU
DÉVELOPPEMENT CARACTÉRIEL DE PERSONNAGE
PRINCIPAL DE ROMAN ALEX DE PIERRE LEMAITRE**

**Par :
NURKHIKMAH
13204241039**

Extrait

Cette recherche a pour but : (1) de décrire les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, les espaces et le thème de roman *Alex* de Pierre Lemaitre et l'interrelation entre eux (2) de décrire le développement du personnage principal de roman *Alex* de Pierre Lemaitre.

Le sujet de cette recherche est le roman *Alex* de Pierre Lemaitre qui contient 397 pages et publié en 2011 en français. Les objets de cette recherche sont (1) les éléments et l'interrelation des éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, les espaces et le thème à analyser en utilisant la théorie structurelle et (2) le développement du personnage principal dans le roman. La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode descriptive-qualitative, suivie de la technique d'analyse de contenu. La validité est obtenue et révisé en utilisant la validité sémantique. La fiabilité des données est obtenue par la lecture d'*intrarater* et soutenue par un jugement d'expert.

Les résultats de cette recherche montrent que (1) ce roman a l'intrigue progressif qui a cinq étapes de la narration tels que la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue et la situation finale. La situation finale de ce roman est incluse à la fin tragique sans espoir car elle se termine par le suicide du personnage principal avec sa condition qui a une âme anormal. Le personnage principal de ce roman est Alex. Les personnages supplémentaires dans cette histoire sont Camille Verhoeven, Louis Mariani, Armand et Vasseur. L'espace de lieu de ce roman est principalement à Paris et à la banlieue parisienne. Il se déroule de la mi-septembre à la mi-octobre 2007 lorsque le saison change de l'été à l'automne. La narration de roman a duré seulement 31 jours en raison des personnages qui bougent rapidement. Leur statut social de la cadre de supérieure les influence de facer les problèmes de la vie. Les éléments intrinsèques s'enchaînent et construisent l'unité de l'histoire et sont liés par le thème. Le thème principal de ce roman est le désespoir. Les thèmes supplémentaires sont l'amour, la colère, la vengeance et le sacrifice. (2) le caractère d'Alex est déclarée anormal et caractérisée d'avoir un faible-*ego*, et les impulsions du sadisme et de l'agression dérivés de son identité domine son âme. Le passé d'Alex contient des expériences traumatiques la fait souffrir d'une névrose transférence qui contient une fixation de la libido ou un placement passé.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan karya-karya yang dominan fungsi imajinatif estetisnya. Istilah “sastra imajinatif” memiliki kaitan dengan istilah *belles letters* (“tulisan yang indah dan sopan”) dalam bahasa Prancis. Karya sastra tidak hanya berbentuk karya tulis atau cetak tetapi juga berupa karya lisan. Dalam pembuatan karya sastra diperlukan bahan baku yang berupa bahasa, dan bahasa yang digunakan dalam sastra adalah bahasa yang memiliki khas yang berbeda dari bahasa lainnya. Bahasa sastra mengontraskan pikiran, emosi, pikiran pengarang dan dapat mempengaruhi pembaca (Wellek, 2016 : 11-17).

Dari penjabaran di atas, disimpulkan bahwa karya sastra merupakan gambaran kehidupan, refleksi jiwa, perasaan, pemikiran, ide-ide, maupun pengalaman pengarang. Selain itu, karya sastra menyajikan sebuah kreasi yang mengandung keindahan berupa tulisan yang dapat membuat pembaca masuk ke dalam dunia imajinasi pengarang, dan juga dapat membuat pembaca merasakan berbagai macam emosi yang dituangkan oleh pengarang secara kreatif melalui bahasa yang dibuat indah sebagai medianya.

Di dalam sebuah karya sastra terdapat 2 unsur pembangun cerita, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (2015 : 29) memaparkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri

sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu. Unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema berguna untuk mendeskripsikan hubungan atau keterkaitan antarunsur sehingga pengkaji sastra dapat membangun pemahaman cerita terhadap karya sastra yang akan diteliti. Penganalisaan unsur ekstrinsik dalam sebuah karya sastra perlu dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang karya sastra yang dikaji.

Kedua unsur karya sastra di atas berperan penting untuk membangun pemahaman makna cerita secara menyeluruh karya sastra sebagai satu kesatuan. Seperti halnya Teeuw (dalam Nurhayati, 2012 : 51) di dalam buku berjudul *Pengantar Ringkas Teori Sastra* mengungkapkan bahwa karya sastra yang baik harus mencangkup semua unsur yang saling bertaut untuk membuat satu kesatuan. Plato membagi karya sastra menjadi 3 jenis, yaitu prosa, puisi, dan drama. Roman merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa seperti yang dikatakan oleh Aron (2016 : 680) *formellement, le roman est une fiction narrative d'une assez grande longueur. En cela il se distingue du théâtre. Où règne aussi la fiction mais où l'intrigue est portée par les dialogues. En outre, il est ordinairement en prose.* Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa roman adalah sebuah karya tulis fiksi yang cukup panjang. Dalam hal tersebut, roman berbeda dengan drama yang juga merupakan karya fiksi dan dibawakan dengan dialog-dialog. Selain itu, roman juga biasanya termasuk ke dalam prosa.

Berdasarkan pengertian di paragraf di atas, disimpulkan bahwa roman adalah sebuah cerita fiksi berbentuk prosa yang panjang dan alurnya dibawakan dengan dialog-dialog. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas roman karya Pierre Lemaitre yang berjudul *Alex*. Lemaitre adalah seorang pengarang terkenal berkebangsaan Prancis, lahir pada tanggal 19 April 1951 di kota Paris, Prancis. Sebelum menjadi pengarang, Lemaitre bekerja sebagai pengajar di bidang sastra. Mulai dikenal dunia melalui karyanya yang bertema kriminal yang menampilkan karakter fiksi Komandan Camille Verhoeven. Lemaitre sangat terkenal dengan karya-karyanya yang sebagian besar bersifat kriminal, *thiller* dan misteri. Oleh karena itu, karya-karya pria berkebangsaan Prancis ini mendapatkan banyak pujian dari kritikus sastra sehingga dia dijuluki sebagai master roman kriminal (https://fr.wikipedia.org/wiki/Pierre_Lemaitre).

Roman pertama Lemaitre bergenre kriminal adalah *Travail Soigné* (2006), diikuti oleh *Robe de Marié* (2009), *Cadres Noirs* (2010), *Alex* (2011), *les Grands Moyens* (2011), *Sacrifices* (2012), *Camille* (2015), dan *Trois Jours et Une Vie* (2016). Kebanyakan dari karya-karya tersebut merupakan roman bergenre *thiller* dan kriminal seperti roman *Alex* yang bergenre kriminal, *thiller* dan misteri. Lemaitre adalah pengarang yang sangat terkenal dengan karya-karya luar biasa dan telah mendapatkan 21 penghargaan dari karya-karyanya di mana hampir semua karyanya mendapatkan penghargaan. Karya pertamanya berjudul *Travail Soigné* (2006) ikut menyumbangkan satu buah penghargaan, roman bertema kriminal ini mendapatkan penghargaan *prix du*

premier roman yang didapat dari festival *Cognac* pada tahun 2009. Sementara roman versi bahasa Inggrisnya masuk ke dalam nominasi roman kriminal terbaik di tahun 2014 pada ajang penghargaan *CWA Dagger International*.

Empat buah penghargaan lainnya didapat dari karya kedua Lemaitre yang *Robe de Marié* (2008), yang pertama adalah *prix du roman Confidentielles* dari ajang *Grand Prix des Lectrices Elle* yang didapat pada tahun 2009. Selanjutnya, di tahun yang sama, Lemaitre mendapatkan *prix Goutte* dari ajang penghargaan *Le Prix Sang d'encre* dan penghargaan *Montigny les Cormeilles* yang didapat dari *prix du Polar Francophone*. Penghargaan Lemaitre yang keempat adalah *Premio Best Novel* dari festival Valencia Negra pada tahun 2015. Karya Lemaitre selanjutnya adalah roman yang berjudul *Cadres Noirs* di tahun 2010, karya ini menyumbangkan satu penghargaan, yaitu *prix Le Point* pada ajang *Le Prix du Polar Européen* di tahun 2010.

Pada tahun berikutnya 2011, Lemaitre membuat karya baru yang ikut menyumbangkan penghargaan adalah karyanya yang berupa roman berjudul *Les Grands Moyens* (2011), roman ini mendapatkan *prix Attrap'coeur* di tahun 2016. Pada tahun yang sama, roman berjudul *Alex* muncul dan turut serta menyumbang penghargaan. Karya bertema kriminal dan misteri ini berhasil mencapai kesuksesan besar di pasaran Perancis maupun dunia, terbukti dari dua buah penghargaan yang didapat. Penghargaan yang pertama adalah *prix des lecteurs policier* pada ajang *Le Prix du Polar* pada tahun 2012, dan penghargaan kedua didapat dari roman *Alex* versi bahasa Inggris diberikan oleh *CWA International Dagger* pada tahun 2013. Roman ini

merupakan roman pertama Lemaitre yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, dan sekarang roman ini telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa di dunia, seperti bahasa Spanyol, bahasa Itali, bahasa Catalonia, bahasa Turki, bahasa Vietnam, dan bahasa Romania (https://fr.wikipedia.org/wiki/Pierre_Lemaitre).

Selain mendapatkan kesuksesan besar, roman *Alex* juga berhasil mendapatkan popularitas tinggi, popularitasnya lebih tinggi dibanding roman-roman lain bergenre sama, seperti roman milik penulis Swedia bernama Stieg Larsson berjudul *The Girl with the Dragon Tattoo* yang sudah lebih dulu mencapai popularitas tinggi. Roman ini dipublikasikan pertama kali di Prancis di bulan februari 2011 dalam bahasa Prancis (https://fr.wikipedia.org/wiki/Pierre_Lemaitre). Roman ini bercerita tentang kasus seorang wanita bernama Alex sebagai pembunuh berantai yang rupawan dan cerdas dan membunuh dengan cara yang sama secara berulang-ulang. Pembunuhan-pembunuhan yang dilakukannya merujuk kepada masa lalu yang dialaminya. Selain itu, roman ini mengandung sistem tanda yang dapat dikaji lebih lanjut.

Pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan Alex disertai oleh ritual repetitif, hal itu menandakan gejala neurotik yang mengarah ke pada masa kanak-kanak. Setelah membunuh para korbannya, Alex memutuskan untuk bunuh diri. Hal tersebut merupakan tanda bahwa Alex memiliki kondisi psikologis abnormal. Kondisi psikologis abnormal yang dimiliki Alex dapat

dianalisis dengan kajian psikoanalisis sastra yang bertujuan untuk mengetahui kondisi dan masalah psikologis, dan perkembangan perwatakan tokoh Alex.

Psikoanalisis adalah ilmu kajian yang ditemukan oleh Sigmund Freud pada tahun 1896. Freud menemukan psikoanalisis dari praktiknya dalam usaha untuk menyembuhkan pasien-pasien histerianya. Freud mengemukakan bahwa psikoanalisis merupakan suatu pandangan baru tentang manusia, pandangan ini mempunyai relevansi praktis karena dapat digunakan mengobati pasien-pasien yang mengalami gangguan-gangguan psikis. Freud juga sempat mengemukakan bahwa istilah psikoanalisis menunjukkan suatu teknik untuk mengobati gangguan-gangguan psikis yang dialami pasien-pasien neurosis. Selain itu, Freud juga sering kali mengaplikasikan kajiannya tentang neurosis terhadap tokoh-tokoh dalam karya sastra sebagai contoh kasusnya yang salah satunya berupa kajian salah ucap.

Penggunaan objek sastra sebagai kajian psikoanalisisnya dalam ilmu neurosis, membuat peneliti akan menggunakan teori gagasannya untuk menganalisis perkembangan perwatakan tokoh Alex karena tindakan kompulsif yang dilakukan Alex menandakan gejala neurotik yang mengarah ke pada masa lalunya. Hal tersebut sama seperti yang dikatakan Freud (dalam Setiowati, 2009 : 281) bahwa psikiatri klinis cenderung mengabaikan gejala-gejala individual, sementara bagi psikoanalisis justru berawal dari gejala individu, dan menegaskan gejala-gejala itu mengandung makna dan berhubungan dengan pengalaman hidup pasien.

Penelitian menggunakan teori psikoanalisis yang merupakan analisis unsur ekstrinsik, dapat dilakukan jika sudah dilakukan penelitian terhadap karya sastra menggunakan teori struktural yang merupakan unsur instrinsik karya sastra. Hal tersebut bertujuan untuk menggali lebih dalam karya sastra itu sendiri agar dapat pemahaman yang baik terhadap karya sastra yang akan diteliti lebih lanjut. Pengkajian dengan menggunakan teori struktural merupakan tugas utama seperti yang dikemukakan oleh Teeuw (dalam Suaka, 2014 : 2) yang mengatakan bahwa bagi setiap peneliti sastra, analisis struktur karya sastra yang ingin diteliti dari segi manapun juga, merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan, sebab karya sastra “dunia dalam kata” mempunyai makna instrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah disampaikan dalam latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Alex* karya Pierre Lemaitre?
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Alex* karya Pierre Lemaitre?
3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam roman *Alex* karya Pierre Lemaitre?
4. Perkembangan perwatakan tokoh utama dalam roman *Alex* karya Pierre Lemaitre?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang seperti yang dikemukakan di atas, peneliti memfokuskan permasalahan dengan membatasinya. Peneliti membatasi pada wujud dan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Alex* karya Pierre Lemaitre, serta perkembangan perwatakan tokoh utama dalam roman

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud dan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Alex* karya Pierre Lemaitre?
2. Bagaimana perkembangan perwatakan tokoh utama dalam roman *Alex* karya Pierre Lemaitre?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk.

1. Mendeskripsikan wujud dan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Alex* karya Pierre Lemaitre.
2. Mendeskripsikan perkembangan perwatakan tokoh utama dalam roman *Alex* karya Pierre Lemaitre.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmu pengetahuan guna melakukan analisis psikologis karya sastra pada masa yang akan datang.
2. Secara praktis, memperkenalkan sastra Prancis khususnya karya Pierre Lemaitre berjudul *Alex* di sekolah, serta menambah wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai karya sastra Prancis dan analisis psikologis sastra dalam roman *Alex* karya Pierre Lemaitre.

BAB 2 **KAJIAN TEORI**

A. Roman Sebagai Karya Sastra

Awalnya roman muncul dalam bentuk cerita panjang yang ditulis menggunakan bahasa roman pada abad 12. Pada abad 19 roman mendominasi dunia kesusastraan. Roman merupakan karya fiksi yang berbentuk prosa yang berisi serentetan peristiwa rekaan yang cukup panjang di mana penceritaannya dibuat menarik yang biasanya berisi kisah kehidupan seseorang, adat istiadat di suatu masyarakat tertentu, dan berisi kisah pertualangan yang memiliki ciri khas, berbeda dari karya sastra lainnya seperti drama dan cerpen yang memiliki alur yang biasanya pendek

Sejalan dengan pendapat di paragraf di atas, Thérenty (2000 : 13) mengungkapkan bahwa *“le roman est une histoire feinte, écrite en prose, où l’auteur cherche à exciter l’intérêt par la peinture des passions, des moeurs, ou par la singularité des aventures”* yang dapat diartikan bahwa roman adalah sebuah kisah rekaan dalam bentuk prosa tempat pengarang berusaha untuk membuat daya tarik dengan cara pelukisan (tokoh/cerita) yang menarik, pelukisan adat istiadat (masyarakat), atau dengan menceritakan kisah tentang pertualangan yang memiliki kekhasan tertentu.

B. Analisis Struktural Roman

Analisis struktural pada roman merupakan tugas utama sebelum menganalisis roman menggunakan teori lain karena teori struktural yang mengungkapkan makna dari keseluruhan cerita roman tersebut. Hal

tersebut membuat peneliti dapat memahami pemahaman secara menyeluruh tentang karya sastra yang kemudian dapat dijadikan landasan analisis selanjutnya menggunakan teori psikoanalisis. Aron (2016 : 736) mengungkapkan bahwa “*le structuralisme constitue une démarche scientifique qui articulant une théorie du signe et de la signification à une méthode d’analyse communicative substitutive, étudie les systèmes de relations, relativement, stables (les structures)*” yang berarti bahwa struktural merupakan pendekatan ilmiah yang mengkaji secara relatif dengan metode analisis pengganti komunikatif tentang tanda, makna, dan sistem hubungan (sebab-akibat), dan struktur-struktur yang bentuknya tidak berubah (stabil).

Pendapat di atas mengungkapkan bahwa analisis struktural dapat digunakan untuk mengkaji roman sebagai karya sastra, mengingat roman mempunyai cerita yang berisi beberapa peristiwa dan kata. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak muncul tanpa sebab-akibat, dan kata dalam roman pun bisa merupakan sebuah tanda dan memiliki makna. Oleh karena itu, analisis struktural dapat digunakan dalam mengkaji roman.

Dalam mengkaji roman, hal pertama yang perlu dilakukan adalah menganalisis unsur instrinsik roman tersebut. Unsur instrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik ini berupa alur, penokohan, latar, dan tema. Dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan unsur instrinsik roman dapat membantu peneliti memahami lebih dalam secara menyeluruh karya sastra yang bersangkutan.

1. Alur

Alur merupakan unsur pembangun karya sastra yang bersifat fundamental dan sangat penting, bisa dikatakan alur adalah sebagai dasar atau landasan karya sastra itu berdiri. Stanton (2012 :26) mengungkapkan bahwa “alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita”. Stanton juga menjelaskan bahwa rangkaian peristiwa-peristiwa di dalam sebuah karya fiksi terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kasual (sebab-akibat) saja. Selain stanton, Nurgiyantoro (2015 : 168) berpendapat bahwa plot tampaknya dapat dipahami sebagai berbagai peristiwa yang diseleksi dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat untuk mencapai efek tertentu dan sekaligus membangkitkan *suspense* dan *surprise* pada pembaca.

Berdasarkan pendapat dalam paragraph di atas, bisa disimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa berurutan di mana peristiwa-peristiwa yang terjadi mempunyai hubungan sebab akibat, setiap peristiwa memengaruhi peristiwa lainnya. Peristiwa-peristiwa di dalam karya sastra berisi konflik sebagai penggerak cerita dan dilakoni oleh tokoh sebagai pelaku cerita. Konflik di dalam sebuah karya sastra sangat berpengaruh kepada pergerakan cerita maupun pergerakan para tokoh yang meliputi perwatakan, sikap maupun tindakan yang dilakukan tokoh. Konflik bukanlah satu-satunya unsur yang mempengaruhi pergerakan cerita, melainkan unsur latar pun berpengaruh terhadap keseluruhan gerak

cerita. Oleh karena itu peneliti akan mengkaji alur, penokohan, latar dan tema, yang akan dibahas setelah pembahasan ini.

Dalam mengkaji alur dalam sebuah karya sastra, penentuan alur perlu dilakukan dengan membuat susunan satuan cerita bertujuan untuk mempermudah dalam pengkajian karya sastra itu sendiri. Barthes (1981 : 19) mengungkapkan bahwa "*La couverture fonctionnelle du récit impose une organisation de relais, dont l'unité de base ne peut être qu'un petit groupement de fonctions, qu'on appellera ici une séquence*" yang berarti bahwa cakupan fungsional sebuah karya sastra mengharuskan adanya penyampaian susunan yang unsur pentingnya hanya berupa pengelompokan fungsi-fungsi yang lebih kecil yang disebut sekuen.

Seperti yang telah disampaikan di atas bahwa membuat sekuen perlu dilakukan dalam mengkaji sebuah karya sastra terutama roman.

Barthes (1981 : 19) mengungkapkan pengertian sekuen sebagai berikut :

une séquence est une suite logique de noyaux, unis entre eux par une relation de solidarité : la séquence s'ouvre lorsque l'un de ses termes n'a point d'antécédent solidaire et elle se ferme lorsqu'un autre de ses termes n'a plus de conséquent.

Sekuen adalah perikatan logis yang berurutan, disatukan oleh hubungan saling terkait antar satu unsur dengan unsur lainnya. sekuen dibuat ketika salah satu dari unsur-unsurnya tidak memiliki keterkaitan satu sama lain, dan menutup diri jika unsur lainnya tak lagi berurutan secara logis.

Selain Barthes, Schmitt (1982 : 63) juga mengungkapkan pengertian sekuen sebagai berikut :

Une séquence est, d'une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l'évolution de l'action.

Sekuen secara umum adalah segmen sebuah karya sastra yang membentuk satu kesatuan bersifat logis melingkupi fokus yang sama dan menjadi perhatian. Sebuah sekuen naratif sesuai dengan urutan aksi yang mewakili sebuah tahap dalam perkembangan suatu cerita.

Berdasarkan pendapat di atas, sekuen dapat diartikan sebagai rangkaian peristiwa yang berurutan secara logis, terdapat di dalam suatu cerita yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya, peristiwa satu mempengaruhi peristiwa lainnya.

Selain mengungkapkan pengertian tentang sekuen, Barthes juga memaparkan dua fungsi sekuen, yaitu fungsi utama (*fonction cardinales*) dan fungsi katalisator (*fonction catalyses*). Fungsi utama merupakan rangkaian asli dari sebuah cerita, berisi peristiwa-peristiwa yang cenderung berurutan dan berkaitan secara logis. Fungsi katalisator merupakan fungsi yang berperan dalam mengisi ruang cerita yang memisahkan fungsi-fungsi utama. Fungsi ini mempercepat, memperlambat, menggerakkan lagi cerita

Reuter (2016 :) memaparkan 3 hubungan mendasar fungsi-fungsi cerita, yaitu hubungan logis, hubungan kronologis dan hubungan hierarki. Hubungan logis berarti peristiwa A merupakan penyebab atau akibat dari peristiwa B. Hubungan kronologis berarti peristiwa A terjadi sebelum atau sesudah peristiwa B. Hubungan hierarki berarti peristiwa A lebih atau kurang penting dari peristiwa B.

Hubungan-hubungan fungsi di atas terdapat di dalam fungsi-fungsi cerita. Fungsi utama memiliki kerangka kronologis dan logis. Sementara fungsi katalisator hanya berupa unsur-unsur bersifat kronologis. Jika dilihat

dari hubungan hierarkinya, fungsi utama merupakan fungsi yang sangat penting, sangat dibutuhkan dan kuat. Fungsi ini berperan sebagai kerangka cerita asli dari karya sastra yang bersangkutan. Sedangkan fungsi katalisator bersifat lemah, sepihak, bahkan terkadang membingungkan, tetapi fungsi ini tetaplah penting karena fungsi ini memengaruhi keseluruhan cerita.

Setelah menentukan satuan cerita kemudian dihubungkan berdasarkan hubungan kronologis dan logis untuk mendapatkan fungsi, setelah itu baru dapat menentukan alur yang terdapat dalam cerita. Setelah mendapatkan fungsi, dapat dilakukan pengklasifikasian fungsi-fungsi ke dalam 5 tahapan penceritaan yang dikemukakan oleh Robert Besson (1987 : 118) sebagai berikut.

Tabel 1 : Tahapan Penceritaan Alur

| Situation initiale | Action proprement dite | | | Situation finale |
|--------------------|------------------------|-----------------------|--------------------|------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| | L'action se déclenche | L'action se développe | L'action se dénoue | |

Di dalam tabel di atas, *situation initiale* adalah tahap pertama yang menggambarkan keadaan awal dari cerita fiksi, keadaan tokoh-tokoh dan latar cerita. *l'action se déclenche* adalah tahap penceritaan ketika muncul sebuah masalah yang dapat memicu sebuah cerita atau memicu adanya konflik. *l'action se développe* adalah tahap penceritaan di mana konflik

yang sudah muncul berkembang, intensitasnya meninggi dan menuju klimaks.

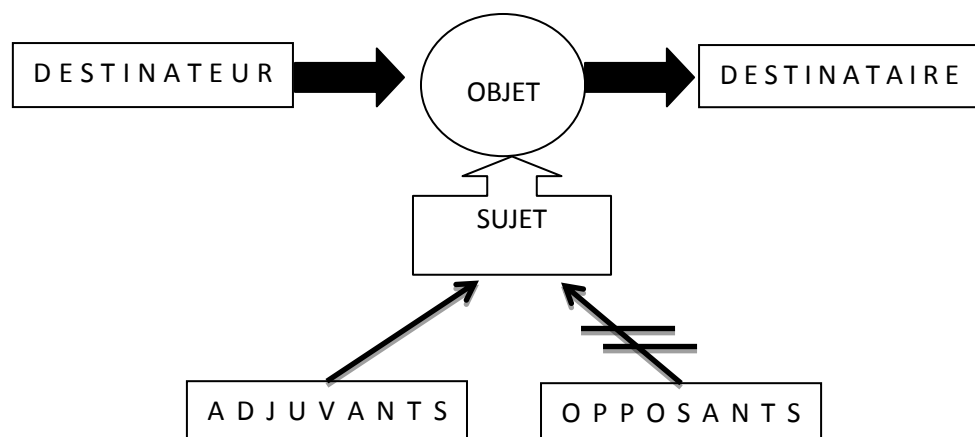
L'action se dénoue merupakan tahap penceritaan ketika nasib tokoh utama cerita sebagai pelaku konflik utama ditentukan. Konflik telah mencapai intensitas tertinggi sehingga harus menemukan penyelesaian konflik dan menuju ke akhir cerita. *Situation finale* adalah tahapan penceritaan yang menggambarkan kondisi akhir setelah konflik terselesaikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita pada dasarnya didefinisikan sebagai transformasi dari keadaan awal (*situation initiale*) yang berubah ke keadaan lainnya atau keadaan akhir (*situation finale*). Transformasi ini sendiri adalah berupa *l'action se déclenche* yang memicu adanya cerita, *l'action se développe* ketika cerita atau konflik berkembang dan menuju klimaks, dan yang terakhir adalah *l'action se dénoue* yang merupakan penyelesaian konflik.

Berkaitan dengan alur, Schmitt (1982 : 73) memaparkan bahwa *force agissante* dapat menggambarkan pergerakan aksi-aksi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh di dalam cerita, tetapi pergerakan aksi tokoh bukan lah satu-satunya tujuan dari *force agissante*, melainkan semua kesatuan, seperti tujuan, sasaran, objek, pengajaran, perasaan dan nilai moral yang ikut berpartisipasi terhadap cerita. Hubungan antar *force agissante* ini terdapat fungsi tetap sebagai berikut.

- a. *Le destinateur* : berperan sebagai pengirim pesan, mempunyai kemampuan untuk memberikan sasaran, tujuan, perintah atau amanat. Dia dapat berperan sebagai pemicu pergerakan cerita jika objek atau amanat diterima, dan dapat berperan sebagai penghalang pergerakan cerita jika objek atau amanat ditolak.
- b. *Le destinataire* : berperan sebagai penerima objek atau amanat.
- c. *Le sujet* : yang berhasrat, ingin mencapai, mengejar objek, kebaikan atau seseorang.
- d. *L'objet* : sesuatu yang ditetapkan atau dicari.
- e. *L'adjuvant* : sesuatu yang berperan sebagai pembantu dalam pencarian objek.
- f. *L'opposant* : sesuatu yang berperan sebagai penghalang dalam pencarian objek.

Adapun skema *force agissante* yang dipaparkan oleh Schmitt (1982 : 74) sebagai berikut.



Gambar 1 : Skema *Force Agissante*

Berdasarkan skema dalam paragraf sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa *destinateur* bertindak sebagai pengirim pesan berupa *objek* kepada *sujet* untuk mengejar atau mencapai *objet*. Kemudian *destinataire* menerima pesan berupa *objet* sebagai hasil pencapaian dan pengejaran yang dilakukan oleh *sujet*. Dalam pengejaran atau pencapaian *objet*, *sujet* akan dibantu oleh *adjuvant* dan akan dihalangi oleh *opposant*.

Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2015 : 213) membedakan alur berdasarkan urutan waktu, yaitu alur lurus (*progesif*), alur sorot-balik (*flash back*), dan alur campuran. Alur lurus merupakan alur di mana peristiwa-peristiwa di dalam cerita berurutan, dimulai dari tahap awal, pemunculan konflik, konflik meningkat, klimaks, sampai kondisi akhir. Alur sorot-balik (*flash back*) merupakan alur yang peristiwa-peristiwa di dalamnya tidak berurutan, dapat diawali dengan tahap pertengahan atau tahap akhir cerita. Alur campuran merupakan alur yang perpaduan dari alur lurus dan alur sorot balik.

Akhir cerita memiliki peran penting terhadap alur, di mana akhir cerita dapat berhubungan dengan keseluruhan cerita atau cerita utama. Akhir cerita juga berperan sebagai pengingat pembaca kepada kondisi awal cerita dan perubahan-perubahan yang terjadi setelah kondisi awal.

Peyroutet (2001 : 8) memaparkan tujuh jenis akhir cerita dalam fiksi sebagai berikut.

- a. *Fin retour à la situation de départ* : akhir cerita yang kembali ke kondisi awal cerita.
- b. *Fin heureuse* : akhir cerita yang menggambarkan kondisi bahagia.
- c. *Fin comique* : akhir cerita yang lucu.
- d. *Fin tragique sans espoir* : akhir cerita yang tragis tanpa adanya harapan, biasanya ditandai oleh kekalahan atau kematian pahlawan dalam cerita.
- e. *Fin tragique mais espoir* : akhir cerita yang tragis tetapi masih ada harapan.
- f. *Suite possible* : akhir cerita yang mungkin masih ada kelanjutannya.
- g. *Fin reflexive* : akhir cerita yang diakhiri dengan pesan, nilai moral, hikmah yang dapat diambil dari cerita yang dikisahkan.

2. Penokohan

Tokoh merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah fiksi karena tokoh-tokoh berperan sebagai pelaku aksi-aksi yang memicu, menjalankan, dan memberikan makna cerita, tokoh juga berperan sebagai suatu gambaran cerita dan sebagai alat untuk para pembaca dapat mengidentifikasi cerita. Tokoh dalam fiksi dapat berupa manusia, hewan,

benda yang melakukan aksi-aksi dalam cerita. Schmitt (1982 : 69) memaparkan pengertian tentang tokoh sebagai berikut.

Les participants de l'action sont ordinairement les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains ; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages.

Tokoh-tokoh aksi biasanya adalah tokoh-tokoh dalam fiksi yang kebanyakan berwujud manusia, tetapi benda, hewan atau entitas tertentu (keadilan, kematian, dll.) dapat dipersonifikasikan dan dianggap menjadi sebuah tokoh cerita.

Tokoh merupakan unsur terpenting dalam cerita fiksi, selain berperan sebagai pelaku cerita, tokoh berperan sebagai pendukung cerita dan memiliki sifat khas yang digambarkan oleh penulis. Seperti yang dikemukakan oleh Aron (2016 : 565) sebagai berikut.

Les personnages sont toujours un élément majeur du récit : à titre d'agent et de support de l'enchaînement des actions, ils en constituent des actants (notion qu'on distingue de celle d'acteurs, liée aux propriétés don't l'auteur les dote), que le récit ou la pièce soient historiques ou de pure fiction.

Tokoh-tokoh selalu menjadi unsur yang utama dalam sebuah fiksi, mereka berperan sebagai pelaku dan pendukung rangkaian aksi. Mereka juga hadir dalam aksi aktan (gagasan yang berbeda dari pengertian aktor-aktor, berhubungan dengan sifat khas yang digambarkan oleh penulis) di dalam suatu cerita atau karya sastra yang berbentuk fiksi sejarah atau fiksi murni.

Apapun bentuk tokoh, tokoh tetap dikarakteristikan sebagai manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Thérenty (2002, 148) sebagai berikut.

Le personnage de roman est un être de fiction anthropomorph auxquels sont attribués des traits plus ou moins nombreux et précis appartenant d'ordinaire à la personne, c'est-à-dire un être humain de la réalité.

Tokoh dalam sastra adalah tokoh fiksi yang diantropomorfkan dan dianggap kurang lebih banyak dan persis dengan ciri-ciri yang biasanya dimiliki oleh manusia, yang berarti manusia dari kehidupan nyata.

Dari pengertian di atas, disimpulkan bahwa tokoh di dalam karya fiksi merupakan tokoh ciptaan pengarang namun tetap memiliki persamaan dengan manusia di dalam kehidupan nyata yang memiliki watak, sifat, karakter, sikap, tingkah laku dan perbuatan. Oleh karena itu, penggambaran watak, sifat dan karakter tersebut yang tentunya dimiliki oleh tokoh dalam fiksi harus dilaksanakan.

a. Perbedaan Tokoh

Nurgiyantoro (2015 : 258) membedakan tokoh ke dalam beberapa jenis berdasarkan sudut pandang dan tinjauan tertentu sebagai berikut.

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Berdasarkan hierarki atau peran dan pentingnya suatu tokoh cerita fiksi, Nurgiyantoro membedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peran terpenting terhadap pergerakan cerita, tokoh yang diutamakan penceritaannya oleh penulis, dan selalu banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh ini ditampilkan oleh penulis dengan intensitas tertinggi dibanding dengan tokoh yang lain dalam cerita dan mendominasi hampir keseluruhan cerita dengan porsi penceritaan yang relatif panjang. Tokoh ini hadir sebagai pelaku konflik atau yang terkena konflik yang mempengaruhi perkembangan alur.

Tokoh tambahan adalah tokoh yang memiliki peran sebagai pembantu, pelengkap dan pendukung sebuah cerita. Kehadiran tidak mendominasi keseluruhan cerita, porsi penceritaannya juga relatif pendek. Namun di dalam karya fiksi, tidak semua tokoh tambahan memiliki sedikit porsi penceritaannya, karena terdapat tokoh tambahan yang utama, tokoh ini juga banyak diceritakan, walaupun relatif dianggap tidak mempengaruhi alur tetapi dominasinya terhadap penceritaan dapat dipandang sebagai tokoh tambahan utama.

2) Tokoh Protagonis dan Antagonis

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memberikan rasa simpati dan empati kepada para pembaca sehingga pembaca dapat melibatkan diri secara emosional. Tokoh ini merupakan penjelmaan dari nilai-nilai ideal, idola yang dikagumi di masyarakat, dan pelaku yang mengalami konflik atau ketegangan yang disebabkan oleh tokoh antagonis.

Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan konflik atau ketegangan dalam cerita, bertentangan dengan tokoh protagonis secara langsung maupun tidak langsung dan secara batin maupun fisik. Meskipun kehadiran tokoh ini banyak tidak disukai oleh pembaca tetapi dapat dikatakan tokoh antagonis memiliki peran penting dalam cerita fiksi,

karena konflik atau ketegangan yang disebabkan olehnya membuat cerita menjadi menarik.

b. Metode Pelukisan Tokoh

Sayuti (2017 : 119) membedakan metode pelukisan tokoh menjadi 2 metode pelukisan sebagai berikut.

1) Metode Diskursif

Metode diskursif atau metode langsung menceritakan kepada pembaca tentang karakter tokohnya melalui uraian, deskripsi, penjelasan yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku atau ciri fisiknya. Dengan metode ini pengarang menyebutkan langsung masing-masing kualitas tokoh-tokohnya, kualitas tokoh ini bersifat konsisten dan berulang-ulang.

2) Metode Dramatis

Metode dramatis atau metode tidak langsung adalah metode di mana pengarang menjelaskan secara tidak langsung karakter, sifat, watak, tingkah laku atau ciri fisiknya melalui kata-kata, aksi-aksi, atau perbuatan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang bersangkutan. Metode ini membuka peluang kepada pembaca untuk salah menafsirkan dan menilai tokoh tetapi jika kejelasan penyajian dilakukan oleh pengarang, maka tidak akan terjadi kesalahan dalam penafsiran maupun penilaian

tokoh oleh pembaca. Lebih lanjut, Sayuti (2017 : 122) memaparkan pemakaian metode dramatis untuk menggambarkan watak tokoh dapat dilakukan dengan berbagai teknik sebagai berikut.

a) Teknik Pemberian Nama Tertentu

Pemberian nama tertentu kepada tokoh biasanya memiliki makna dan mengisyaratkan hal yang berhubungan dengan watak, sifat, latar atau kondisi jiwa, sosial, dan kondisi fisik dari tokoh yang bersangkutan.

b) Teknik Cakapan

Teknik cakapan merupakan teknik penggambaran tokoh yang terdapat di dalam percakapan para tokoh. Dalam teknik cakapan, terdapat duolog dan dialog. Duolog adalah cakapan antara dua tokoh saja, sedangkan dialog adalah cakapan yang diucapkan oleh beberapa tokoh.

c) Teknik Perbuatan Tokoh

Teknik perbuatan tokoh merupakan teknik penggambaran tokoh yang dapat dianalisa dari tindakan, perilaku, dan perbuatan tokoh yang bersangkutan karena dapat dipandang sebagai reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan tokoh.

d) Teknik Sikap Tokoh

Teknik sikap tokoh merupakan teknik penggambaran tokoh di mana watak dan sikap dalam menanggapi hal-hal yang berada atau terjadi di sekitar tokoh tersebut.

e) Teknik Pelukisan Fisik

Teknik pelukisan fisik adalah teknik penggambaran tokoh bertujuan untuk mengetahui pelukisan watak dan sifat tokoh tertentu. Dalam hal ini, pengarang menyatakan secara langsung wujud fisik tokoh-tokohnya, dan dapat pula menyatakan melalui pandangan dari tokoh lainnya.

f) Teknik Pelukisan Latar

Latar merupakan lingkungan yang dapat mempengaruhi karakter, sifat, atau watak tokoh. Pada hakikatnya, latar dapat dilihat sebagai perluasan diri tokoh. Suasana latar juga dapat mempengaruhi suasana kejiwaan tokoh yang bersangkutan.

3. Latar

Jika tokoh-tokoh di dalam cerita fiksi dimanusiakan. Maka akan ada tempat, waktu yang menjadi landasan dari aktifitas tokoh itu sendiri dan juga kehidupan bermasyarakat dengan segala norma-norma yang ada di dalamnya sama seperti manusia di dunia nyata yang hidup di suatu masyarakat dan memiliki status sosial, karena pada dasarnya karya fiksi merupakan dunia dalam kata, di mana terdapat tempat, waktu, dan lingkungan sosial di dalamnya. Thérenty (2002 : 168) memaparkan bahwa *“la littérature est sans doute le seul art à être simultanément un art de l’espace et un art du temps”* yang berarti bahwa sastra tidak diragukan lagi merupakan satu-satunya karya yang sekaligus merupakan karya ruang dan waktu.

Selain Thérenty, Schmitt (1982 : 169) juga memaparkan tentang latar, yaitu *“il y a du social dans le texte, et en même temps, le texte est lui-même*

partie intégrante de la vie sociale et culturelle” yang berarti bahwa terdapat latar sosial di dalam teks fiksi, dalam waktu yang bersamaan teks sendiri merupakan bagian dari keseluruhan kehidupan sosial dan budaya. Dari 2 dua pengertian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 pengkajian latar pada fiksi, yaitu latar ruang, latar waktu, dan latar sosial dan budaya.

4. Tema

Tema adalah makna atau gagasan dasar cerita yang terkandung secara eksplisit maupun implisit di dalam karya fiksi. Tema memberikan kontribusi dalam pembangunan cerita fiksi yang berupa penyatuan terakhir bagi keseluruhan fiksi. Seperti yang dikemukakan oleh Baldic (dalam Nurgiyantoro 2015 : 115) memaparkan bahwa tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun implisit lewat pengulangan motif.

Stanton (2012 : 43) menjelaskan bahwa setiap aspek dalam cerita mendukung kehadiran tema. Oleh karena itu, unsur dalam karya fiksi haruslah dikaitkan dengan unsur lainnya untuk mendapatkan relevansi sehingga pembaca mendapatkan pemahaman menyeluruh dan lebih mudah dalam menentukan tema cerita. Nurgiyantoro (2015 : 133) membedakan tema berdasarkan tingkat keutamaannya dalam cerita sebagai berikut.

a. Tema Utama

Tema utama atau tema mayor adalah tema atau makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya fiksi, tersirat dalam sebagian besar cerita. Penentuan tema ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, memilih, mempertimbangkan dan menilai di antara sejumlah makna yang ditafsirkan terkandung dalam karya tersebut.

b. Tema Tambahan

Tema tambahan atau tema minor adalah tema atau makna yang terdapat pada bagian-bagian tertentu dalam cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan. Banyak sedikitnya tema tambahan tergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari cerita fiksi. Penafsiran makna tambahan ini harus dibatasi pada makna-makna yang paling menonjol. Makna ini berfungsi untuk mempertegas dan mendukung makna utama.

Tema merupakan ide atau gagasan cerita dalam karya fiksi, tema berfungsi sebagai penyatu akhir dari keseluruhan cerita, cerita dibangun oleh alur, dan dijalankan oleh tokoh-tokoh dalam cerita yang memiliki watak, sifat, sikap dan kepribadian. Tokoh-tokoh yang berperan sebagai pelaku cerita melakukan aksi-aksi yang terdapat latar tempat, latar waktu dan latar sosial yang mempengaruhi dan melatarbelakangi tokoh dalam melakukan aksi-aksi tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur karya fiksi seperti alur, penokohan, latar dan tema saling berkaitan

dan mempengaruhi satu sama lain. Karena unsur-unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan pada dasarnya sebuah karya fiksi merupakan satu kepaduan.

C. Teori Psikoanalisis

1. Psikoanalisis dalam Sastra

Sigmund Freud adalah seorang ilmuwan besar di bidang psikologi yang masuk ke dalam 100 tokoh paling penting pada abad ke-20 yang dikeluarkan oleh majalah berita Amerika Time. Freud lahir pada 1856 di Freiburg, dia mendapatkan gelar dokternya dari Universitas Wina di usianya ke-25 tahun dan melanjutkan studinya di Paris pada tahun 1885 berkat beasiswa yang dia peroleh sebelum akhirnya dia meninggal pada tahun 1939 di London.

Freud banyak menghasilkan karya besar baik dalam bidang psikologi maupun dalam bidang lainnya. Karya-karya Freud dijadikan landasan analisis teks perkembangan masyarakat dan budaya. Tidak hanya ilmu psikologi saja, pengaruh Freud mencangkup hampir seluruh ilmu pengetahuan, contohnya seperti pada bidang kesenian, baik dalam seni rupa maupun dalam kesusastraan.

Pengaruh besar Freud pada bidang seni dapat dilihat dalam aliran surealisme tetapi perannya dalam bidang kesenian tidak terbatas karena dalam pembahasan teori psikonalisisnya, Freud kerap kali menggunakan karya sastra sebagai contoh dari kasus yang terjadi di bawah alam sadar

manusia, seperti di dalam roman milik Lucius Annaeus Senecakasus yang bercerita tentang mitos raja Yunani bernama Oedipus yang membunuh ayahnya untuk dapat menikahi ibunya. Kemudian, Freud menamai masalah ini dengan nama *Oedipus-Complex*.

Psikoanalisis merupakan teori kepribadian yang paling terkenal di antara teori kepribadian lainnya. Pemahaman Freud terhadap kepribadian manusia didasarkan pada pengalamannya dengan para pasiennya dan referensinya yang kaya akan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan humaniora. Bagi teori kepribadian, salah satu sumbangan besar Freud adalah keyakinannya yang mengatakan bahwa manusia termotivasi oleh dorongan-dorongan utama yang belum atau tidak disadari oleh mereka yaitu *id* yang berada di bawah kendali *ego*. *Ego* berfungsi sebagai penyortir dorongan-dorongan dari *id* yang tidak sesuai dengan prinsip realitas atau *superego*.

2. Area Pikiran

Freud (dalam Feist 2017 : 30) membagi area pikiran menjadi tiga bagian berdasarkan fungsi atau tujuannya menjadi *id*, *ego*, dan *superego*.

a. Id

Id merupakan area dasar pikiran atau area primitif manusia di mana terdapat naluri-naluri bawaan seperti naluri kehidupan dan naluri kematian (seksual dan agresif). *Id* tidak memiliki kontak dengan realitas, sehingga *Id* tidak mampu membedakan antara hal baik dan buruk tetapi

id sesekali tidak terpengaruh oleh kontrol pihak *ego* dan prinsip realitas karena di situ prinsip kesenangan masih berkuasa. *Id* dianggap sebagai prinsip kesenangan karena satu-satunya fungsi *Id* adalah untuk mencari kesenangan tanpa peduli apakah perilaku, perkataan, perasaan itu pantas untuk ditampilkan atau tidak.

b. Ego

Ego berfungsi sebagai penentu dan perepresi dorongan-dorongan dari *id* yang tidak rasional atau bertentangan dengan *superego*. *Id* dikendalikan oleh prinsip realitas yang menggantikan prinsip kesenangan pada *id* karena *ego* adalah satu-satunya area pikiran yang berinteraksi dengan dunia luar. Jika *ego* terdesak oleh kekuatan yang saling bertentangan, maka *ego* akan bereaksi dengan cara cemas. *Ego* yang merupakan prinsip konstansi, kemudian menjadikan mekanisme pertahanan untuk mempertahankan kuantitas ketegangan psikis pada tahap yang rendah atau tahap yang stabil.

c. Superego

Freud (dalam Bertens 2016 : 33) *superego* adalah buah hasil proses internalisasi atau penghayatan. Selain itu Bertens juga mengungkapkan bahwa *superego* merupakan dasar hati nurani moral. Jika *ego* berperan sebagai prinsip realitas, *superego* berperan sebagai prinsip moral dan prinsip idealistis yang menuntut kesempurnaan. Tidak hanya realitas kehidupan, tetapi moralitas dan idealitas juga dipenuhi oleh *superego*.

Superego memiliki dua subsistem, yaitu suara hati dan *ego-ideal*. Suara hati mengajari kita tentang hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan. *Ego-ideal* mengajari kita tentang hal-hal yang sebaiknya dilakukan. Kedua subsistem ini dilakukan setelah proses penghayatan berdasarkan hati nurani. Aktivitas *superego* memiliki konflik dengan *ego* yang dirasakan dalam emosi-emosi, seperti rasa bersalah, rasa menyesal. Sikap seperti observasi diri, kritik diri, dan inhibisi berasal dari *superego* (Bertens, 2016 : 34).

3. Dinamika Kepribadian

Freud (dalam Bertens, 2016 : 34) mengusulkan istilah dinamika atau prinsip motivasional bertujuan untuk menjelaskan kekuatan-kekuatan yang mendorong tindakan manusia. Motivasi tindakan ini diperoleh dari energi psikis dan fisik berupa dorongan-dorongan dasar manusia. Dorongan-dorongan ini berasal dari *id* dan dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu naluri-naluri kehidupan atau seks dan naluri-naluri kematian atau biasa disebut dengan agresi. Hal tersebut selaras pernyataan Freud (dalam Bertens 2016 : 31) yang menyatakan bahwa di satu pihak naluri-naluri kehidupan atau dengan lain libido atau *Eros* dan di lain pihak naluri-naluri kematian atau dengan nama lain *Thanatos*.

a. Naluri kehidupan atau Seks

Freud (dalam Feist, 2017 : 35) meyakini bahwa tujuan dorongan seksual adalah kesenangan, kesenangan ini tidak terbatas pada pemuasan genital tetapi juga mempertahankan kehidupan. Naluri kehidupan

berusaha untuk mempertahankan kehidupan yang sudah ada (Freud dalam Bertens, 2016 : 31). Dorongan seksual ini terbagi ke dalam berbagai bentuk, seperti cinta, narsisme, sadisme dan masokisme. Cinta berkembang ketika manusia mengarahkan dorongan seks mereka pada objek maupun individu lain, biasanya adalah individu yang merawat mereka sejak kecil. Narsisme adalah cinta pada diri sendiri. Sadisme adalah kebutuhan yang menuntut kesenangan dengan menimbulkan rasa sakit atau mempermalukan orang lain. Masokisme adalah kebutuhan yang menuntut kesenangan dengan membuat rasa sakit sehingga menimbulkan penderitaan dan membuat rasa memalukan baik untuk manusia itu sendiri maupun untuk orang lain.

b. Naluri Kematian atau Agresi

Tujuan dorongan agresi atau merusak adalah mengembalikan makhluk hidup ke dalam keadaan anorganik. Keadaan anorganik adalah keadaan di mana makhluk hidup mati. Tujuan akhir dari dorongan agresi adalah penghancuran-diri atau bunuh diri. Bentuk dari dorongan agresi ini dapat berupa mengolok-olok, menggossip, menyindir, mempermalukan, humor, dan menikmati penderitaan atau mencelakakan orang lain. Dorongan agresi atau dorongan merusak didasari oleh naluri kematian (*death-instincts - Thanatos*). Agresi dapat berbentuk langsung atau pengalihan. Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Agresi tidak langsung atau yang dialihkan adalah bila seseorang

mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tak tersentuh (Minderop 2016: 38).

4. Kecemasan

Freud (dalam Feist, 2017 : 36) mengungkapkan bahwa kecemasan adalah situasi afektif yang dirasa tidak menyenangkan disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan seseorang terhadap bahaya yang segera datang. Kecemasan datang ketika terjadi konflik akibat ketidaksesuaian antara prinsip kesenangan dengan prinsip realitas atau dengan prinsip idealitas. Mekanisme pertahanan dilakukan oleh *ego* karena *Ego* berperan sebagai prinsip konstasi yang bertugas menstabilasikan ketegangan-ketegangan akibat konflik yang mengakibatkan *ego* cemas. Ketegangan ketegangan tersebut dapat dipicu dari situasi yang membangkitkan berbagai emosi. (Minderop 2016 : 40) mengklasifikasikan emosi ke dalam berbagai bentuk sebagai berikut.

a. Kesedihan

Kesedihan berkaitan dengan kehilangan sesuatu yang penting dan bernilai. Kesedihan yang mendalam dapat diakibatkan oleh kehilangan milik yang sangat berharga yang dapat mengakibatkan kekecewaan dan penyesalan.

b. Kebencian

Kebencian berkaitan dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Hal yang menandai kebencian timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Selain kesedihan

dan kebencian, Minderop juga memaparkan bahwa situasi yang membangkitkan perasaan kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan dapat meningkatkan ketegangan (Minderop, 2016 : 39).

5. Mekanisme Pertahanan Diri

Ego membangun mekanisme pertahanan untuk menghindari dorongan-dorongan *id* agar manusia tidak perlu berhadapan dengan ledakan-ledakan seksual dan agresif secara langsung dan untuk mempertahankan diri dari kecemasan yang mengikuti dorongan-dorongan *id*. Berikut adalah berbagai mekanisme yang dapat dilakukan oleh pihak *ego* ketika mengalami kecemasan.

a. Represi

Mekanisme pertahanan diri paling dasar adalah *represi*. Ketika *ego* terancam oleh dorongan-dorongan *id* yang tidak diinginkan atau tidak sesuai dengan realitas, maka *ego* akan membuat pertahanan dengan merepresi atau meredam dorongan-dorongan tersebut masuk ke dalam alam tidak sadar. Dorongan-dorongan yang telah direpresi oleh *ego*, dapat disalurkan ke dalam bentuk mekanisme pertahanan lainnya, seperti reaksi formasi atau pembentukan reaksi..

b. Pembentukan Reaksi

Pembentukan reaksi (*reaction formation*) adalah reaksi manusia untuk menyembunyikan sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip realitas sehingga dapat menimbulkan kecemasan yang begitu

besar. Penyembunyian ini disalurkan melalui reaksi yang sangat bertentangan dengan apa yang terselubung pada *id* dan biasanya bersifat berlebihan.

c. Pengalihan

Pengalihan (*displacement*) adalah kondisi di mana ketika *ego* mengalihkan atau mengarahkan dorongan-dorongan *id* yang tidak sesuai kepada orang atau objek lain yang bukan merupakan sumber frustrasi.

d. Fiksasi

Fiksasi atau penempatan masa lalu adalah proses pencarian kepuasan dorongan dari *id* di masa perkembangan sebelumnya biasanya masa perkembangan kanak-kanak. Hal itu disebabkan oleh pengalaman di masa lalu yang menyebabkan trauma kepada penderitanya sehingga penderitanya akan tidak memperhatikan hidupnya yang sekarang atau yang akan datang, dia akan memusatkan perhatiannya atau kembali ke masa lalunya. Secara teknis, fiksasi adalah kelekatan permanen dari libido ke dalam tahap perkembangan sebelumnya yang lebih primitif (Freud dalam Feist, 2017 : 40).

e. Regresi

Regresi adalah proses ketika tahap perkembangan yang lebih tinggi kembali kepada tahap yang lebih rendah. Kembalinya libido ke tahap perkembangan sebelumnya ini biasanya bersifat kekanak-kanakan, kaku dan sementara.

f. Proyeksi

Proyeksi adalah proses di mana *ego* mendapatkan dorongan dari *id* yang menyebabkan kecemasan besar, dan *ego* mengurangi rasa cemas tersebut dengan cara mengarahkan atau meleburkan dorongan-dorongan tersebut kepada objek eksternal atau orang lain sebagai pembenaran.

g. Sublimasi

Dari beberapa mekanisme pertahanan di atas, sublimasi adalah mekanisme yang sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat. Merupakan penekanan dorongan seksual dengan mengalihkannya ke tindakan-tindakan yang dapat diterima oleh masyarakat atau tindakan yang bermanfaat.

6. Teori tentang Mimpi

Mimpi merupakan perwujudan suatu konflik karena dianggap sebagai suatu produk psikis yang terdapat konflik di antara daya-daya psikis. Dalam waktu tidur, penjagaan *ego* kurang ketat dalam merepresi keinginan-keinginan, meskipun keinginan-keinginan tersebut tidak dapat lolos dari sensor tetapi keinginan itu lolos dari sensor dengan cara mengelabuinya menggunakan kedok. Freud (dalam Bertens 2016 : 17) menyatakan bahwa mimpi adalah cara berkedok untuk mewujudkan suatu keinginan yang direpresi.

Freud (dalam Feist, 2017 : 53) membagi muatan mimpi menjadi dua yaitu muatan manifes dan muatan laten. Muatan manifes sering kali dibentuk

dari pengalaman sehari-hari, sedangkan muatan laten dibentuk di alam tidak sadar dan biasanya berasal dari pengalaman masa kanak-kanak. Kebanyakan pemenuhan keinginan diungkapkan melalui muatan laten. Pemenuhan keinginan tidak muncul pada orang yang mengalami pengalaman traumatis. Pada orang-orang ini mimpi muncul mengikuti prinsip kompulsi repetisi. Freud juga memaparkan bahwa mimpi merupakan representasi dari konflik dan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari (Minderop, 2016 : 17).

D. Penelitian Relevan

Penelitian ini mengenai wujud instrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dan keterkaitan antarunsurnya yang dikaji menggunakan teori struktural serta dikaji menggunakan teori psikoanalisis milik Sigmund Freud untuk menggambarkan perwujudan perkembangan perwatakan tokoh utama dalam roman. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu penelitian Dyah Nurul Hajar pada tahun 2016 yang berjudul “Perkembangan Perwatakan Tokoh Utama Roman *La Solitude du Vainqueur* karya Paulo Coelcho”. Penelitian tersebut dikaji menggunakan teori struktural, kemudian dilanjutkan menggunakan teori psikoanalisis milik Sigmund Freud, teori yang sama yang digunakan pada penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka karena peneliti meneliti teks sastra dengan membaca karya sastra. Subjek penelitian ini adalah roman *Alex* karya Pierre Lemaitre, dengan ketebalan 397 halaman dan diterbitkan pada tahun 2011 dalam Bahasa Prancis. Roman ini mendapatkan penghargaan pertamanya berupa *prix des lecteurs policier* pada ajang *Le Prix du Polar* pada tahun 2012. Penghargaan keduanya dipersembahkan oleh *CWA International Dagger* pada tahun 2013 untuk versi bahasa Inggrisnya.

Objek penelitian ini adalah unsur-unsur instrinsik dan keterkaitan antar unsurnya yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang akan dianalisis menggunakan teori struktural. Untuk perwujudan dari perkembangan perwatakan tokoh utama roman ini, peneliti akan menggunakan teori psikoanalisis yang digagas oleh Sigmund Freud.

B. Teknik Penelitian

Dalam pengkajian roman *Alex*, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif guna mendeskripsikan data yang jumlahnya besar seperti roman, pendeskripsian data disesuaikan dengan tujuan penelitian. Data penelitian dalam penelitian ini adalah kata-kata, frasa, kalimat, paragraf yang terdapat dalam roman. Penggunaan metode deskriptif kualitatif ini disertai dengan pendekatan teknik analisis konten (*content analysis*), teknik analisis konten digunakan apabila

peneliti hendak mengungkapkan , memahami, dan menangkap pesan karya sastra (Endraswara, 2013 : 160).

C. Prosedur Analisis Konten

1. Pengadaan data

Pengadatan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pembacaan cermat dan berulang-ulang terhadap karya sastra. Setelah proses pembacaan, peneliti akan menentukan unit analisis dan mengumpulkan serta mencatat data.

a. Penentuan Unit Analisis

Setelah pembacaan cermat terhadap keseluruhan karya sastra, peneliti memilah-milih bacaan ke dalam unit kecil guna mempermudah proses penganalisisan. Penentuan unit analisis dalam penelitian ini berdasarkan pada unit sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi. Unit terkecilnya adalah kata dan unit lebih besarnya berupa frasa, kalimat, paragraf, dan wacana (Zuchdi, 1993 : 30).

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti akan membaca secara cermat dan teliti karya sastra yang dijadikan subjek penelitian. Setelah membaca, peneliti akan melakukan pencatatan kata-kata, frasa, dan kalimat yang relevan dengan tujuan penelitian, didasari oleh teori struktural dan psikoanalisis untuk pendeskripsian.

2. Inferensi

Inferensi adalah kegiatan memaknai data dan memperhatikan konteks yang ada dengan tujuan menganalisis maksud atau akibat komunikasi (Zuchdi, 1993 :

22). Dalam penelitian ini, proses inferensi dilakukan dengan memaknai data sesuai dengan konteksnya berdasarkan unsur-unsur intrinsik roman yang berupa alur, penokohan, latar dan tema, dan unsur ekstrinsik roman yang berupa psikoanalisis milik Sigmund Freud.

Inferensi adalah proses penarikan simpulan bersifat abstrak (Endraswara, 2013 : 164). Penarikan kesimpulan ini bersifat sementara karena hanya kesimpulan awal yang harus diolah lagi. Setelah mendapatkan kesimpulan awal, peneliti harus mengkaji lebih dalam cerita melalui pemahaman konteks cerita agar tujuan penelitian dapat terjawab.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan data menggunakan pendekatan deksriptif-kualitatif karena data bersifat kualitatif dan butuh dideskripsikan. Data yang diidentifikasi dan dideskripsikan adalah bentuk-bentuk unsur instrinsik roman yang berupa alur, penokohan, latar dan tema yang terdapat dalam roman *Alex* karya Pierre Lemaitre dan juga perkembangan perwatakan tokoh utama dalam roman menggunakan teori psikoanalisis milik Sigmund Freud untuk menjawab tujuan penelitian.

E. Validitas dan Realibilitas

Sebuah penelitian dikatakan baik jika hasil penelitiannya dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris atau memiliki validitas yang tinggi. Validitas yang digunakan di dalam penelitian ini adalah validitas semantis. (Zuchdi, 1993 : 75)

menyatakan validitas semantis adalah validitas yang mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu.

Selain memiliki validitas tinggi, penelitian juga harus memiliki reliabilitas yang tinggi untuk dikatakan baik. Penelitian akan dikatakan reliabel jika mengeluarkan hasil yang sama setelah proses pengukuran. Oleh karena itu peneliti akan menggunakan reliabilitas *intra-rater*, yaitu peneliti melakukan pembacaan dan analisis secara berulang-ulang agar tercapainya reliabilitas yang tepat. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan reliabilitas *expert-judgement* dengan mendiskusikan hasil pembacaan dan analisis kepada seorang ahli di bidang sastra, yaitu Dian Swandajani, S.S, M.Hum. selaku pembimbing dalam penelitian ini.

BAB IV

ANALISIS STRUKTURAL DAN PERKEMBANGAN PERWATAKAN TOKOH UTAMA DALAM ROMAN *ALEX* KARYA PIERRE LEMAITRE

A. Analisis Unsur-unsur Instrinsik

Pada bab ini, peneliti menguraikan deskripsi hasil penelitian atas unsur unsur instrinsik dari roman *Alex* karya Pierre Lemaitre yang berupa alur, penokohan, latar dan tema. Dalam analisis alur, pertama-tama peneliti membuat sekuen-sekuen, lalu akan dirumuskan menjadi fungsi utama berdasarkan peristiwa-peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat dan memiliki hierarki yang utama dalam pergerakan cerita dan menjadi kerangka asli cerita.

1. Alur

Berdasarkan hasil penelitian dari keseluruhan cerita roman ini, dirumuskan 209 sekuen. Dari sekuen-sekuen tersebut, dirumuskan menjadi 48 FU (fungsi utama). Fungsi utama adalah sekuen-sekuen yang menjadi kerangka atau penggerak cerita utama dalam roman. Fungsi utama di dalam roman *Alex* karya Pierre Lemaitre adalah sebagai berikut.

1. Pengenalan tokoh Alex Prévost, seorang gadis berparas cantik yang suka berganti-ganti penampilan sedang berada di toko wig di Boulevard de Strasbourg, Paris.
2. Pengintaian seorang pria oleh Alex di sebuah restoran di jalan *Vaugirard*, Paris.
3. Keputusan Alex untuk berjalan kaki melalui jalan *Falguière*, Paris menuju apartemennya setelah makan malam.
4. Penculikan Alex oleh seorang pria asing yang ditemui di toko wig saat berjalan kaki di jalan *Falguière* menuju apartemennya.
5. Pembuatan satuan penyidik diketuai oleh Camille, beranggotakan Louis dan Armand demi menyelidiki kasus penculikan Alex.

6. Aksi bunuh diri penculik Alex, Jean Pierre Trarieux dengan melompat dari jalan layang setelah memberhentikan vannya pada saat pengejaran polisi.
7. Penemuan ponsel Trarieux dan foto anaknya bersama seorang gadis di pasar malam oleh satuan penyidik Camille.
8. Konfirmasi Bontemps bahwa gadis korban penculikan dan gadis yang bersama Pascal di foto adalah Nathalie Granger kepada satuan penyidik Camille.
9. Penemuan jasad Pascal Trarieux terkubur di bawah penampungan air peninggalan Nathalie oleh satuan penyidik Camille dan polisi lainnya.
10. Fakta didapati adanya bekas luka pukulan di kepala jasad Pascal Trarieux dan kerusakan parah di tenggorokan akibat cairan asam sulfat berkonsentrasi 80% oleh satuan penyidik Camille.
11. Ingatan Alex pada tamparan kakaknya setelah dia menarik lengannya dengan membawa rambut kakaknya yang tersangkut di cincinnya ketika terakhir kali mereka bertemu.
12. Keinginan Alex untuk melepaskan diri karena ketidakhadiran Trarieux selama berhari-hari di gedung penyekapan dan ingatannya akan Vasseur.
13. Pelumuran darah dari luka di tangan Alex pada tambang yang menggantung peti kurungan bertujuan mengundang para tikus untuk menggrogoti tambang.
14. Hancurnya peti kurungan akibat putusnya tambang pengikat peti oleh Alex.
15. Kepergian Alex ke apartemennya diantar oleh taksi gelap setelah keberhasilannya keluar dari gedung penyekapan.
16. Kecurigaan satuan penyidik Camille kepada korban penculikan karena tidak melaporkan kasus penculikan yang dialaminya setelah berhasil kabur.
17. Kedatangan berkas kasus pembunuhan Bernard Gattegno dan Stefan Maciak orang-orang yang mati dengan cara yang sama dengan Pascal Trarieux di meja kerja Camille.
18. Informasi kepada satuan penyidik Camille dari madame Gattegno bahwa Nathalie Granger adalah Léa yang dulu merebut suaminya dan pergi bersama ke hotel sebelum suaminya ditemukan tewas.
19. Informasi kepada satuan penyidik Camille dari pegawai lama kafe bekas milik Stefan Maciak bahwa gadis korban penculikan pada sketsa yang ditunjukkan oleh Camille adalah kekasih Maciak.
20. Kegembiraan Alex mengetahui keberadaannya tidak terdeteksi oleh polisi setelah memeriksa namanya di halaman internet.
21. Pemasukan cairan asam sulfat ke dalam botol-botol setelah dinaikan konsentrasinya menjadi 80% oleh Alex.
22. Pemberian kartu nama Felix Manière kepada Alex setelah Alex berhasil membuatnya terpikat.
23. Kepergian Alex ke Toulouse.
24. Pembunuhan *madame* Zanetti dengan pemukulan kepala bertubi-tubi, pemasukan cairan asam sulfat dengan konsentrasi 80% ke mulut *madame* Zanetti di kamar hotelnya di Toulouse oleh Alex.

25. Pengajakan makan malam Felix Manière melalui telepon kamar hotel tempat Alex menginap di Paris oleh Alex sendiri.
26. Pembunuhan Felix Manière dengan pemukulan di kepala bertubi-tubi, pemasukan cairan asam sulfat dengan konsentrasi 80% ke mulut Felix di kamar apartemennya oleh Alex.
27. Penemuan berita tentang pencarian pembunuh berantai seorang wanita beserta sketsa wajah Alex di halaman internet oleh Alex sendiri.
28. Permintaan tumpangan oleh Alex terhadap Bobby alias Robert Praderie sopir yang membawa barang dengan *truck* ke Munich.
29. Renungan Alex terhadap hidup yang akan selalu menangkapnya sambil menatap pesawat terbang yang melintas di atasnya saat berada di pom bensin tempat Bobby memberhentikan *truck*.
30. Pembunuhan Bobby dengan pemukulan di kepala bertubi-tubi, pemasukan cairan asam sulfat dengan konsentrasi 80% ke mulut Bobby di ruang kecil di belakang kemudi *truck* oleh Alex.
31. Kembalinya Alex ke kota Paris.
32. Pelaksanaan rencana pengebakan Vasseur dengan membeli tiket pesawat menuju Zurich untuk keberangkatan esok harinya, tas perjalanan, sebotol *whisky* di bandara.
33. Pengiriman pesan suara menggunakan telepon kamar hotel oleh Alex kepada kakanya Thomas Vasseur untuk menemuinya di jalan dekat hotel malam itu juga.
34. Pemesanan taksi untuk keberangkat Alex esok harinya dari hotelnya di Villepinte menuju bandara.
35. Pembuangan tiga kantong plastik berisi barang-barang pribadi dan botol-botol berisi cairan asam sulfat milik Alex ke tempat sampah di kawasan industri oleh Alex.
36. Pemasukan baju-baju ke dalam tas perjalanan yang Alex beli di bandara oleh Alex sendiri.
37. Penyelesaian rencana Alex dalam pengebakan Vasseur dengan meletakan rambut kakaknya di lantai dan menggelap beberapa bagian kamar hotel.
38. Bunuh diri dilakukan oleh Alex dengan membenturkan kepala ke pinggiran wastafel.
39. Penemuan jasad Alex dalam keadaan tewas di kamar hotel oleh seorang pembersih kamar hotel.
40. Penemuan tas perjalanan, tiket pesawat, botol obat tidur, sehelai rambut di lantai kamar, dan ketiga kantong plastik di tempat pembuangan sampah oleh satuan penyidik Camille.
41. Informasi dari pegawai hotel kepada satuan penyidik Camille bahwa dia melihat Thomas Vasseur kakak Alex di lift di hotel di mana Alex ditemukan tewas kepada satuan penyidik.
42. Penemuan buku harian Alex semasa SD yang menceritakan penyiksaan dan pemerkosaan yang dilakukan Thomas Vasseur dan Pascal dan pemerkosaan Felix yang dikenalkan kepadanya oleh Zanetti oleh satuan penyidik.

43. Penemuan hasil identifikasi oleh petugas forensik bahwa tidak ada sidik jari Alex hampir di seluruh bagian kamar hotel dan di semua barang temuan di kamar hotel tempat Alex tewas.

44. Hasil otopsi jasad Alex menunjukkan bekas luka lama akibat cairan asam sulfat di bagian dalam organ vital Alex dan dibagian luar bekas penjahitan darurat.

45. Pemanggilan Vasseur untuk interogasi di *brigade criminelle* oleh satuan penyidik Camille.

46. Pengambilan sampel DNA Vasseur di *brigade criminelle*.

47. Penemuan kesamaan sidik jari Vasseur dengan sidik jari yang ada di botol obat tidur dan kesamaan DNA Vasseur dengan rambut yang ditemukan di lantai kamar hotel oleh satuan penyidik.

48. Penahanan Vasseur oleh satuan penyidik Camille atas dugaan pembunuhan terhadap Alex.

Tabel 2 : Tahapan Alur Roman Alex karya Pierre Lemaitre

| <i>Situation initiale</i> | <i>Action proprement dite</i> | | | <i>Situation finale</i> |
|---------------------------|-------------------------------|------------------------------|---------------------------|-------------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| | <i>L'action se déclenche</i> | <i>L'action se développe</i> | <i>L'action se dénoue</i> | |
| FU 1-3 | FU 4-8 | FU 9-29 | FU 30-47 | FU 48 |

Keadaan awal dari cerita (*situation initiale*) adalah pengenalan tokoh utama Alex seorang yang menawan mengoleksi banyak rambut palsu dan berbagai warna kontak lensa. Selain itu, dia tidak pernah tinggal di satu tempat untuk waktu lama karena ia suka berpindah tempat. Alex memiliki keraguan yang tinggi sehingga dia bisa berada seharian di toko wig hanya untuk memilah-milih. Meskipun dia sudah mengoleksi banyak wig, siang ini dia datang ke toko wig yang berada di jalan raya besar Starsbourg, Paris (FU1) untuk mengoleksi wig baru, di sana merupakan tempat Alex diintai

oleh seorang pria asing yang kemudian dia sadari bahwa pria tersebut pernah dia temui sebelumnya di metro. Pada malam harinya, Alex yang sudah mengantongi wig baru, berhasrat untuk makan malam di restoran di jalan *Vaugirard*, Paris. Alex sudah datang ke restoran ini minggu lalu, di sana dia terlihat sedang mengintai seorang pria (FU2).

Setelah makan malam berlangsung, Alex memutuskan untuk menaiki bis untuk pulang ke apartemennya, dia mengejar bis terakhir yang beroperasi malam itu tetapi ketika pintu bis dibuka, Alex berubah pikiran dengan memutuskan untuk berjalan kaki ke apartemennya (FU3). Keraguan Alex tersebut membuat dia mudah untuk diculik. Seorang pria yang sudah mengintainya di toko wig dan juga di metro, memberhentikan van berwarna putih di depan trotoar tempat Alex berjalan kaki. Di trotoar yang berada di jalan *Falguière* itu Alex dipukuli dan dimasukkan ke dalam van yang dibawa oleh pria asing, kemudian dibawa ke tempat penyekapan (FU4).

Penculikan Alex oleh pria asing merupakan pemicu cerita (*l'action se déclenche*) yang mendorong Le Guen seorang *divisionnaire* dari *brigade criminelle* di Paris membentuk satuan penyidik yang dikomandani oleh Camille Verhoeven, beranggotakan Louis Mariani dan Armand untuk menangani kasus penculikan yang baru saja terjadi di jalan *Falguière*, Paris (FU5). Alex diculik dan dibawa ke tempat penyekapan, sebuah gedung kosong tempat penculik Alex sudah menyiapkan peti kurungan terbuat dari kayu dengan ruang gerak yang sangat terbatas. Penculik menunjukkan kebenciannya terhadap Alex dengan menyiksanya dan memakinya dengan

keji sebelum memasukan Alex ke dalam peti. Penculik berhasrat melihat Alex mati pelan-pelan di dalam kurungan itu.

Hasrat penculik terlihat dari kesengajaannya menggantungkan keranjang di dekat peti kurungan berisi beberapa botol air dan biskuit untuk hewan. Botol air digantungkan agar Alex dengan terpaksa akan meraihnya dengan mengeluarkan tangannya dari dalam kurungan melalui celah kayu yang kasar yang akan melukai tangannya. Luka dari tangannya dan biskuit hewan akan mendatangkan tikus-tikus yang akan memangsa Alex yang lemah tak berdaya.

Setelah 5 hari melakukan penyelidikan kasus penculikan yang terjadi di jalan *Falguière*, satuan penyidik Camille mendapati identitas penculik yang bernama Jean Pierre Trarieux dari hasil penelusuran peminjam van putih yang digunakan oleh Trarieux untuk menculik. Hal ini membawa satuan penyidik Camille dan RAID melakukan penyergapan di tempat Trarieux bekerja. Trarieux yang mengetahui keberadaan polisi sebelum memasuki tempat kerjanya pun melarikan diri dengan vannya. Di perjalanan dalam pelariannya, Trarieux sadar bahwa dia tidak dapat lari dari pengejaran polisi karena vannya sudah tua dan tidak bisa melaju dengan kecepatan lebih dari 60km/jam. Kemudian Trarieux pun memberhentikanannya di jalan layang.

Trarieux memilih mati dengan meloncati pagar pembatas jalan layang dibanding harus memberi tahu keberadaan korbannya kepada polisi jika dia ditangkap (FU6). Kematian Trarieux membuat satuan penyidik menemukan

ponsel Trarieux di sakunya serta foto yang terdapat seorang laki-laki bersama dengan seorang perempuan di sebuah pasar malam di van putih (FU7). Ponsel milik Trarieux menunjukkan beberapa foto seorang gadis yang berada di dalam peti kurungan dalam keadaan telanjang yang diduga korban penculikannya. Setelah melihat foto yang ditemukan di van milik Trarieux, satuan penyidik menyambangi apartemen Trarieux tempat mereka menemukan foto Pascal Trarieux anak dari Trarieux yang sangat mirip dengan lelaki di foto yang ditemukan di van milik Trarieux.

Penemuan foto Pascal di apartemen Trarieux memperkuat dugaan bahwa dia adalah anak dari Trarieux dan perempuan yang bersamanya adalah korban penculikan dan mereka berpikir bahwa korban memiliki hubungan dengan anak Trarieux. Penemuan telepon genggam Trarieux yang terdapat panggilan keluar nomor asing yang dimiliki oleh seorang yang belum diketahui, membuat satuan penyidik mendatangi paviliun tempat seorang gadis bernama Bontemps tinggal, ternyata dia adalah orang yang dipanggil oleh Trarieux dan teman tinggal Nathalie dulu. Di paviliun mereka menunjukkan sketsa korban penculikan yang dibuat oleh Camille berdasarkan gambar di ponsel Trarieux dan foto Pascal bersama seorang gadis kepada Bontemps. Setelah itu, satuan penyidik mendapat pengakuan dari Bontemps bahwa gadis yang berada di foto bersama Pascal dan gadis di sketsa adalah orang yang sama bernama Nathalie yang pernah tinggal bersamanya di paviliun (FU8).

Selain itu Bontemps juga bercerita bahwa Pascal merupakan kekasih Nathalie yang dulu sering diajak Nathalie untuk datang ke kamarnya di

paviliun. Satuan penyidik yang mengetahui informasi ini, menggali informasi lebih dalam tentang Nathalie. Informasi-informasi yang mereka dapatkan berhasil membuat mereka menemukan jasad Pascal Trarieux yang dikubur di bawah penampungan peninggalan Nathalie di kebun paviliun tempat Bontemps tinggal (FU9). Hal ini menunjukkan kepada satuan penyidik bahwa korban penculikan adalah Nathalie yang membunuh Pascal Trarieux.

Penemuan jasad ini merupakan tahap cerita yang berkembang (*l'action se développe*). Tahap ini merupakan tahap perkembangan cerita dari konflik cerita yang sudah muncul yaitu penculikan yang dilakukan oleh Jean Pierre Trarieux berkembang menjadi kasus pembunuhan. Perubahan status yang dikenai pada korban penculikan berubah menjadi pembunuh anak dari Trarieux, karena itulah dia diculik. Setelah penemuan jasad, jasad diotopsi oleh petugas forensik agar diketahui penyebab kematiannya. Setelah proses otopsi selesai, ditemukan bekas luka akibat pukulan benda tumpul dan luka di tenggorokan akibat cairan asam sulfat berkonsentrasi 80% (FU10). Penemuan tersebut berakhir di meja satuan penyidik, dan membuat mereka mengingat bahwa ada dua kasus kematian misterius yang menunjukkan luka akibat asam sulfat.

Di tempat penyekapan, kondisi Alex yang sangat sulit bergerak dan merasakan kaku di sekujur tubuhnya selama sehari-hari, diperburuk oleh ketidakhadiran Trarieux di tempat penyekapan selama sehari-hari membuat pikirannya terganggu. Trarieux biasanya datang dua hari sekali ke tempat penyekapan untuk menambahkan biskuit hewan di kerangjang dan

mengambil beberapa gambar Alex di dalam peti tetapi Trarieux tidak datang lagi dan itu membuat pikiran Alex kacau. Saat pikiran Alex kacau, dia mengingat terakhir kali bertemu dengan kakanya Vasseur dengan membawa botol obat tidur yang mengundang amarah dari kakaknya, kakaknya adalah orang yang cepat naik darah, setelah itu, dia mencoba menenangkan kakanya dengan mengusap rambut kakanya dan menarik sehelai rambut kakaknya dengan cincinnya karena dia menarik tangannya terlalu cepat (FU11). Alex juga teringat ibunya yang tidak begitu memperdulikannya, dia berpikir bahwa ibunya tidak khawatir akan menghilangnya dia, terutama kakaknya, mungkin kakaknya akan senang jika tahu dia hilang.

Sembilan hari berada di dalam kurungan yang sangat sempit dengan persediaan air minum, biskuit yang sedikit dan ingatan terhadap kakaknya Vasseur, membuat Alex sangat ingin membebaskan diri (FU12). Cara Alex mengeluarkan diri dari kurungan begitu ekstrim, yaitu dengan memutuskan tali tambang yang mengikat kurungan dengan mendatangi tikus-tikus setelah melukai tangannya sendiri dan melumuri tali tambang menggunakan darahnya (FU13). Penggrogotan tali oleh tikus-tikus membuat tali putus hanya dengan beberapa ayunan oleh tubuh Alex yang sudah melemah dan pada akhirnya menghancurkan peti di lantai dan membiarkan dirinya keluar dengan mudah (FU14).

Keberhasilan Alex keluar dari peti kurungan membawanya keluar dari gedung penyekapan. Alex yang sedang menjalani aksi pembunuhan sadar akan penggunaan kendaraan yang akan digunakan untuk mengantarkannya

pulang dari tempat pengekapan ke apartemennya. Alex menggunakan taksi gelap untuk pulang ke apartemennya agar aman dari pelacakan polisi (FU15). Dia tahu bahwa taksi ilegal memiliki masalah hukum sama seperti dirinya dan tidak akan membawa berita apapun kepada polisi tentang dirinya yang bernampilan kacau saat itu. Pada malam yang sama saat Alex kabur, sebelum dia berhasil menghancurkan peti di lantai, ada dua seniman grafiti yang melihatnya dari balik celah jendela yang rusak di gedung. Seniman grafiti yang melihatnya di dalam kurungan membawa berita ke *brigade criminelle* keesokan harinya.

Satuan penyidik yang menerima berita dari dua seniman grafiti yang memberi laporan, langsung menyambangi tempat pengekapan yang diketahui lokasinya di Pantin. Sesampainya mereka di sana, mereka tidak menemukan apapun selain peti kurungan yang sudah pecah di lantai, bekas kotoran, bangkai tikus dan percikan darah. Setelah beberapa hari keberhasilan korban keluar dari gedung pengekapan, korban tidak datang untuk memberi laporan seperti kebanyakan korban penculikan yang melaporkan kejadian buruk yang menimpa mereka. Hal tersebut membuat satuan penyidik Camille menaruh curiga terhadap korban penculikan (FU16). Kecurigaan tersebut mendatangkan berkas kematian Benard Gattegno dan Stefan Maciak yang mati dengan luka yang sama seperti luka yang dimiliki Pascal Trarieux di meja kerja Camille (FU17).

Kedatangan berkas kasus kematian Stefan Maciak dan Benard Gattegno membuat satuan penyidik Camille melakukan penyidikan mengenai kematian

mereka lebih jauh. Dalam penelusuran di bengkel milik Gattegno, mereka mendapatkan petunjuk baru yaitu fakta bahwa Nathalie adalah kekasih gelap Gattegno yang pergi bersama ke hotel tempat Gattegno ditemukan tewas (FU18). Fakta lain ditemukan yang mengatakan gadis di sketsa buatan Camille adalah kekasih Maciak saat mendatangi kafe bekas milik Maciak tempat jenazah Maciak ditemukan dalam kondisi mengenaskan (FU19). Kedua fakta tersebut jelas menunjukkan bahwa Pascal Trarieux, Benard Gattegno dan Stefan Maciak dibunuh oleh orang yang sama yaitu korban penculikan Trarieux yang belum diketahui identitas dan keberadaannya oleh satuan penyidik.

Setelah kepulangan Alex di apartemennya, sebelum melanjutkan misi yang tertunda, dia memastikan keberadaannya tidak terdeteksi oleh pihak kepolisian dengan cara mencari namanya di halaman internet. Alex sangat senang ketika tidak menemukan berita apapun yang menyertakan namanya (FU20). Saat itu Alex merasa aman dan dapat melancarkan aksi pembunuhan berikutnya. Alex pun mengolah cairan asam yang dibelinya dengan menaikkan konsentrasinya 80% lalu dimasukkan ke dalam beberapa botol yang nanti digunakan untuk membunuh korban-korban selanjutnya (FU21). Cairan asam yang sama yang digunakan Alex untuk membunuh 3 korban sebelum masa penculikan. Langkah pertama yang dilakukan Alex untuk melaksanakan aksi selanjutnya adalah pergi ke restoran yang dikunjunginya sebelum penculikan untuk menemui dan menggoda seorang pria.

Pria itu adalah adalah Felix Manière, Felix suka pergi makan malam bersama teman-teman ke restoran yang terletak di jalan *Vaugirard*, Paris. Terakhir kali Alex ke sana, dia menemukan Felix dan kali ini dia langsung menggoda lelaki yang lemah syahwat itu. Oleh karena itu baju seksi dan kecantikan Alex berhasil membuat Felix jatuh hati kepadanya dan memberinya kartu nama Felix (FU22). Sebelum pergi ke restoran, Alex membeli tiket kepergian ke Toulouse tetapi akibat keraguannya yang tinggi, Alex memutuskan untuk pergi ke restoran terlebih dulu sebelum keberangkatannya ke Toulouse.

Setelah makan malamnya berakhir di restoran, Alex pergi ke Toulouse (FU23). Tujuan Alex pergi ke Toulouse adalah untuk membunuh Zanetti, wanita tua yang menyukai daun muda. Tidak hanya pintar mengambil hati para lelaki, Alexpun pintar mengambil hati wanita terbukti dari keberhasilannya dalam mendapatkan simpatik dari Zanetti. Setelah mendapatkan simpatik korban, Alex akan mudah membunuhnya karena dia akan punya kesempatan. Zanetti yang bersimpatik kepada Alex karena kecantikan dan keramahan Alex, tidak segan mengajaknya untuk minum bersama dan pergi ke pesta dansa. Malam hari setelah pulang dari pesta dansa, Alex yang melihat Zanetti sedang mabuk berat karena alkohol, memutuskan untuk membunuh Zanetti pada malam itu juga.

Cara membunuh Zanetti pun sama dengan cara Alex membunuh korban-korban sebelumnya, yaitu pemukulan pertama di kepala yang akan membuat korbannya terhuyung dan kemudian memudahkannya untuk memberikan

pukulan-pukulan berikutnya, lalu diakhiri oleh pemasukan cairan asam sulfat untuk membunuh korban dengan melelehkan daging korban di bagian tenggorokan (FU24). Kepala Zanetti mengeluarkan darah setelah pukulan keras yang dilakukan oleh Alex tetapi Zanetti masih hidup. Alex memang sengaja membiarkan wanita tua itu tetap sadar sebelum akhirnya dia memasukan cairan asam sulfat dengan konsentrasi 80% yang dibuat olehnya yang akan melelehkan daging Zanetti. Kesadaraan Zanetti akan membiarkannya merasakan kesakitan yang luar biasa akibat cairan asam yang masuk ke tenggorokannya sebelum akhirnya mati.

Kesakitan yang dirasakan Zanetti adalah suatu hal yang Alex inginkan dan yang membuat Alex merasakan kesenangan, kesenangan yang sama dirasakan olehnya ketika melihat korban-korban sebelumnya kesakitan. Setelah membunuh Zanetti, Alex kembali ke Paris tempat dia bisa bertemu dengan Felix Manière. Alex memang pandai dalam urusan memikat lawan jenisnya, dia tahu segala sesuatu yang berhubungan dengan lelaki. Oleh karena itu dia dengan mudah melancarkan aksinya karena hampir semua korbannya adalah lelaki. Sesampainya di kamar hotel tempat Alex menginap di Paris, dia mengajak Felix untuk makan malam (FU25). Felix yang sudah sangat bergairah terhadap Alex langsung menyetujui ajakannya. Setelah makan malam selesai, kemesuman otak Felix membuatnya mengajak Alex untuk mampir ke apartemennya, Alex yang mempunyai tujuan khusus pun menyetujui karena hal ini akan semakin mempermudah aksinya.

Sesampainya di apartemen Felix, Alex memberikan kecupan di pipi Felix. Pertemuan antara bibir Alex dan pipi Felix membuat Felix gugup dan langsung membersihkan tempat tidurnya yang berantakan waktu itu, pada saat itulah Alex menyerang Felix menggunakan piala yang berada di kamar Felix. Alex menujamkan piala sekencang-kencangnya ke bagian belakang kepala Felix, dengan bertubi-tubi hingga kepala Felix mengeluarkan banyak darah. Alex membiarkan Felix untuk tetap sadar karena dia ingin melihat Felix merasakan kesakitan akibat asam sulfat yang akan dia masukan ke tenggorokan Felix. Asam sulfat yang sudah Alex taikan konsentrasinya ke 80% langsung dimasukan Alex ke tenggorokan Felix setelah menghancurkan gigi Felix dan menahan mulut Felix agar tetap terbuka dengan sendok garpu yang sudah dibengkokkan (FU 26).

Misi pembunuhan Alex tidak berhenti pada Felix Manière. Seperti biasanya, Alex memeriksa keberadaannya di mata polisi sebelum melakukan aksi selanjutnya. Alex menemukan kabar di halaman internet pencarian oleh pihak kepolisian di Paris seorang gadis pembunuh berantai lengkap dengan sketsa wajahnya (FU27). Hal tersebut membuat Alex ingin segera menuntaskan misinya, oleh karena itu, Alex menyegerakan pergi ke tempat Bobby yang bekerja sebagai pembawa barang menggunakan truk *semi-trailer*. Di pintu gerbang tempat Bobby bekerja, Alex berhasil mencegatnya dan mendapat tumpangan (FU28). Di tengah perjalanan mereka, Bobby memberhentikan *trucknya* di pom bensin untuk tidur sebentar di ruangan belakang kemudi. Sambil menunggu Bobby terlelap, Alex berjalan di sekitar

pom bensin, dia merenungkan kehidupan yang akan selalu menangkapnya sambil menatap pesawat terbang lewat di atasnya dan menangis.

Klimaks terjadi ketika Alex merenungkan kehidupan yang akan selalu menangkapnya yang membuat dia bertekad untuk segera menuntaskan pembalasan dendamnya (FU29). Pembalasan dendam yang hanya bisa dilakukannya di Paris tempat Alex bisa bertemu dengan Vasseur dan tempat polisi yang sedang mengincarnya berada. Sebelum berangkat ke Paris, Alex membunuh Bobby yang kala itu sedang tertidur lelap di ruangan kecil di belakang kemudi. Pertama-tama Alex menancapkan obeng di mata kanan Bobby, lalu ketika Bobby menjerit, dia menujamkan obeng kedua di tenggorokannya. Kemudian Alex mencabut obeng yang tertancap di mata Bobby dan menujamkannya ke tenggorokan Bobby. Ketika pria itu masih bernapas, Alex memasukan cairan asam sulfat yang sama ketika membunuh Felix ke tenggorokan Bobby setelah menghancurkan gigi atas Bobby menggunakan palu (FU30).

Cerita mulai mereda (*l'action se dénoue*) ketika Alex kembali di Paris untuk melaksanakan rencana pengebakan terhadap kakaknya Vasseur sebagai penyelesaian konflik (FU31). Pertama-tama Alex merencanakan pelariannya dengan membeli tiket pesawat ke Zurich untuk keberangkatan esok hari. Alex juga membeli tas perjalanan dan *whisky* di Bandara (FU32). Sesampai Alex di hotel, Alex mengirim pesan suara kepada Vasseur untuk datang ke daerah dekat hotel tempat ia menginap melalui telepon kamar hotel (FU33). Alex tidak lupa memesan taksi untuk keberangkatannya dari hotel dia menginap di

Villepinte ke bandara esok hari (FU34). Villepinte merupakan kawasan blok industri yang terletak dekat dengan bandara. Kemudian Alex membuang semua barang pribadinya beserta botol-botol berisi asam sulfat menggunakan kantong plastik di tempat pembuangan sampah di dekat hotel (FU35). Alex membuang semua barang pribadinya ketika ada orang yang lewat dan melihatnya.

Setelah membuang barang-barang pribadi Alex, dia kembali ke kamar hotelnya dan merapikan bajunya ke dalam tas perjalanan untuk keberangkatannya esok hari menuju Zurich (FU36). Kemudian Alex mengeluarkan tabung *happy pils*, di bawah tutupnya terdapat sebuah rambut milik kakaknya yang dia ambil ketika mereka bertemu terakhir kalinya. Alex mengeluarkan rambut itu, lalu menjatuhkannya ke lantai kamar hotel dan mengelap-elap dinding dan pintu kamar dengan kaus yang sudah dibelitkan di tangannya (FU37). Semua hal sudah berjalan sesuai rencana Alex, di kamar hotel dia merayakan keberhasilannya dengan meminum *whisky*, menari dan tertawa. Kematian korban-korbannya adalah keinginan Alex, dia sangat senang dan puas telah membunuh mereka semua karena dia berpikir mereka semua pantas untuk mati.

Alex meminum *whisky* dalam jumlah banyak membuat Alex kuat mengambil untuk melangkah ke depan wastafel kamar dan membenturkan kepala bagian belakangnya ke pinggiran wastafel bertubi-tubi dan dengan keras hingga mengeluarkan banyak darah yang membuatnya mati (FU38). Alex yang mengeluarkan banyak darah di kepala, tersungkur di tempat tidur

sambil terus meneguk *whisky*, dia menelan obat tidur sebanyak-banyaknya. *Whisky* sendiri mempercepat kerja obat tidur, Alex mengetahui itu, itulah alasan dia membeli *whisky* di bandara. Jasad Alex ditemukan oleh pembersih kamar hotel yang keesokan harinya akibat tragedi salah kamar (FU39). Penemuan tersebut membawa laporan ke *Brigade Criminelle*. Satuan penyidik yang mengetahui berita kematian, langsung pergi menyambangi hotel dan menyadari bahwa jasad adalah wanita yang dicari selama ini.

Selain itu, satuan penyidik juga menemukan barang-barang Alex di kamar hotel. Barang-barang yang ditemukan oleh satuan penyidik di TKP adalah tiket pesawat, tas perjalanan, *whisky*, botol obat tidur, dan sehelai rambut di lantai kamar hotel. Selain itu, satuan penyidik juga menemukan tiga kantong plastik milik Alex (FU40) yang sudah di buang ke tempat pembuangan setelah mendapat informasi dari seseorang yang melihat Alex membawa tiga kantong plastik pada malam Alex tewas. Penemuan tiket pesawat ke Zurich di kamar Alex membuat satuan penyidik menduga Alex tewas dibunuh oleh seseorang karena mereka berpikir bahwa sebenarnya Alex ingin kabur dari kejaran polisi dengan membeli tiket perjalan menuju Zurich.

Zurich adalah negara yang akan menerima orang-orang bermasalah seperti Alex. Dugaan satuan penyidik diperkuat oleh penemuan tas perjalanan yang sudah terisi penuh dengan pakaian Alex dan kantong-kantong plastik yang sudah dibuang pada malam sebelum keberangkatannya dalam rangka pelarian. Kantong-kantong plastik ini ditemukan oleh satuan penyidik berkat saksi yang menyatakan melihat Alex membawa kantong-kantong plastik di

malam sebelum jasadnya ditemukan. Itulah mengapa Alex pada malam itu menunggu ada orang yang lewat dan melihatnya membuang kantong-kantong itu.

Dari pembuangan kantong-kantong berisi barang pribadi Alex, membuat satuan penyidik berpikir Alex sebenarnya ingin kabur karena dia sudah mempersiapkan semua kebutuhannya untuk pelarian dari pengejaran polisi, Alex bahkan sudah membuang barang-barang pribadi miliknya beserta cairan asam untuk menghilangkan bukti atau jejak. Dugaan Alex dibunuh ditujukan kepada Vasseur kakak Alex karena ada saksi yang melihat Vasseur berada di lift hotel pada malam Alex tewas (FU41). Vasseur memang sempat menyambangi hotel Alex setelah dia datang ke daerah yang dikatakan Alex untuk menemuinya tetapi Alex tidak hadir. Vasseur tahu alamat hotel Alex setelah melacak nomor telepon yang Alex gunakan untuk memberi pesan kepadanya menggunakan telepon kamar tetapi pada kenyataannya Vasseur tidak bertemu Alex pada malam itu.

Setelah mencurigai Vasseur, satuan penyidik menggali informasi dari barang temuan milik Alex. Mereka menemukan buku catatan harian Alex semasa SMP yang bercerita pemerkosaan, penyiksaan menggunakan cairan asam sulfat yang dilakukan oleh kakanya (FU42). Pemerkosaan tidak hanya dilakukan oleh kakaknya Vasseur tetapi juga dilakukan oleh teman-teman kakaknya seperti Pascal Trarieux, Benard Gattegno, Stefan Maciak. Vasseur lah orang yang mengenalkan dan membawa mereka kepada Alex kecil dan membiarkan mereka memperkosa Alex. Selain itu, Gattegno yang sudah

mencicipi tubuh alex kecil, menjajakan Alex kepada Bobby yang merupakan temannya. Di dalam buku harian Alex kecil, juga terdapat tulisan yang menceritakan sebuah perkenalan seorang wanita kepada orang yang bernama Felix yang kemudian memperkosanya.

Kejahatan yang dilakukan Vasseur terbukti oleh hasil otopsi jasad Alex yang menemukan bekas luka lama akibat asam sulfat di bagian dalam organ vitalnya yang membuat Alex tidak akan bisa berhubungan seksual dengan normal. Selain itu ada bekas jahitan yang tidak sempurna di bagian alat vital Alex, hal ini diduga oleh satuan penyidik merupakan ulah yang dilakukan oleh ibu Alex yang bekerja sebagai perawat. Penemuan-penemuan yang memperkuat dugaan Vasseur bersalah dalam kasus kematian adiknya diperkuat oleh hasil forensik yang menyatakan tidak ada sidik jari Alex hampir di seluruh ruangan seakan ada orang yang ingin menghapus sidik jarinya untuk menghilangkan bukti (FU43).

Berdasarkan penemuan-penemuan dalam paragraf di atas, satuan penyidik mengetahui motif pembunuhan yang dilakukan Vasseur terhadap adik tirinya itu. Motif pembunuhan Vasseur terhadap Alex adalah ketakutan akan pemberitahuan tentang kejahatan yang dilakukannya terhadap Alex kecil kepada polisi maupun istri Vasseur oleh Alex. Penemuan motif tersebut membuat satuan penyidik memanggil Vasseur untuk interogasi di *brigade criminelle* untuk penyelidikan lebih lanjut (F45). Sebelum memanggil Vasseur, satuan penyidik memanggil ibu Alex untuk menanyakan kejahatan yang dilakukan kakak Alex dan luka yang terdapat di bagian organ vital Alex.

Ibu Alex tidak memberikan informasi apapun tentang kehajatan anak pertamanya itu, dia memilih untuk melindungi Vasseur dengan mengatakan Vasseur menyanyangi adiknya. Satuan penyidik yang tidak bisa berbuat apa-apa kepada ibu Alex membiarkan ibunya pergi meninggalkan *brigade criminelle*. Dalam penginterogasian oleh satuan penyidik, Vasseur menyatakan bahwa memang Pascal Trarieux, Gattegno dan Maciak merupakan temannya dan Zanetti adalah mantan kekasihnya yang diketahui oleh satuan penyidik merupakan mantan kekasih Felix Manière.

Setelah itu, satuan penyidik hanya tinggal menemukan bukti-bukti untuk menahan Thomas Vasseur atas dugaan pembunuhan yang dilakukannya terhadap adiknya Alex. Pertama-tama, satuan penyidik meminta Vasseur untuk melakukan pengambilan sidik jari dan sampel DNA (FU46) yang kemudian akan dicocokkan dengan sidik jari yang ditemukan di botol yang ditemukan di kamar hotel Alex dan dicocokkan dengan sehelai rambut yang ditemukan di lantai kamar. Setelah melalui analisis, ditemukan kecocokan antara sidik jari, DNA milik Vasseur dengan barang temuan di kamar hotel tempat Alex tewas (FU47).

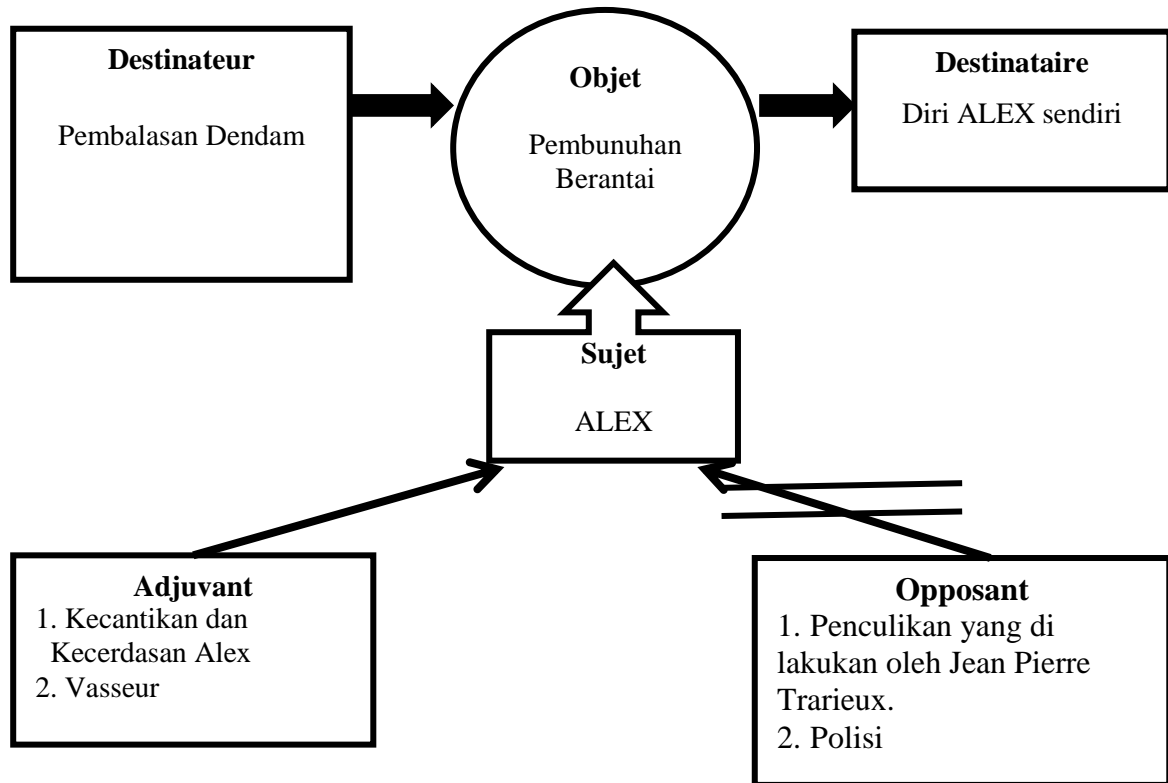
Setelah hasil analisis keluar, satuan penyidik menyampaikan penemuan kecocokan DNA kepada Vasseur sebelum menahannya. Vasseur yang merasa tidak bersalah atas kematian adiknya itu membela diri dengan mengatakan bahwa Alex sudah merencakannya, ketika dia bertemu dengan kakanya terakhir kali dia sengaja membawa botol obat tidur yang dia tahu akan dipegang oleh kakaknya dan meninggalkan jejak berupa sidik jari. Ketika

kakaknya marah karena obat tidur yang dibawa oleh Alex, dia sengaja mengelus kepalanya dan menarik tangannya dengan cepat agar mendapatkan rambut kakaknya itu.

Pembelaan Vasseur di depan satuan penyidik Camille tidak berguna karena satuan penyidik sudah menemukan motif pembunuhan beserta bukti-bukti yang berupa kesamaan DNA dan juga keterangan-keterangan dari para saksi di lapangan. Penemuan bukti-bukti dan keterangan oleh satuan penyidik menggambarkan berakhirnya semua konflik yang ada di dalam cerita. Hal tersebut membawa cerita kepada akhir cerita (*situation finale*). Kondisi akhir cerita menggambarkan penahanan Vasseur atas dugaan pembunuhan terhadap Alex oleh satuan penyidik Alex yang disetujui oleh *divisionnaire* Le Guen (FU48).

Berdasarkan dari kondisi akhir cerita yang sudah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kondisi akhir cerita masuk ke dalam akhir cerita tragis tanpa harapan (*fin tragique sans espoir*). Kondisi akhir yang menggambarkan Vasseur masuk penjara akibat bunuh diri yang dimanipulasi sebagai pembunuhan yang dilakukan Alex sebagai tokoh utama dalam roman ini.

Setelah merumuskan tahapan alur cerita, peneliti menemukan skema *force agissante* yang digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2 : *Force Agissante* roman *Alex* karya Pierre Lemaitre

Berdasarkan fungsi-fungsi utama yang dipaparkan pada paragraf sebelumnya, dapat diketahui bahwa Alex membunuh karena korban-korbannya sebagian besar telah memperkosanya, sisanya mengambil andil dalam pemerkosaan. Penyiksaan Vasseur terhadapnya dengan memasukan cairan asam sulfat ke dalam organ vitalnya, merusak organ vitalnya sehingga dia tidak dapat berhubungan intim dengan normal. Hal itu membuat Alex merasa kehilangan sesuatu yang berharga dalam hidupnya yang berujung

pada penyesalan dan kekecewaan. Kekecewaan dan penyesalan dalam diri Alex menimbulkan perasaan sedih yang begitu dalam. Perasaan sedih Alex disertai oleh amarah kepada orang-orang yang telah memperkosanya dan membuatnya ingin membalaskan dendamnya kepada mereka, terutama kepada Vasseur kakaknya sebagai biang keladi dari semua penderitaan yang dia alami di masa kecilnya.

Pembalasan dendam yang diinginkan Alex merupakan pemicu pergerakan cerita roman ini (*destinateur*), yang membuat Alex berhasrat untuk melakukan pembunuhan berantai (*objet*) terhadap orang-orang yang telah menyakitinya. Alex bahkan membunuh dirinya sendiri demi membalaskan dendamnya terhadap Vasseur yang merupakan biang keladi dari semua penderitaannya. Alex adalah subjek (*sujet*) yang menginginkan pembunuhan berantai (*objet*), Alex juga merupakan *destinataire* yang menerima hasil dari *objet*.

Dalam perjalanan Alex (*sujet*) dalam melakukan aksi pembunuhan berantai (*objet*), dia mendapati halangan di pertengahan jalan, yaitu saat dia diculik oleh Jean Pierre Trarieux. Penculikan tersebut merupakan penghalang (*opposant*) yang menghambat pergerakan Alex dalam melancarkan aksinya, bahkan berpotensi dapat memberhentikan perjalanannya untuk mendapatkan *objet*. Alex yang sedang menghadapi rintangan (*opposant*) dengan terkurung di dalam peti kurungan, dia teringat akan Vasseur yang merupakan sumber penderitaan yang dialaminya. Vasseur merupakan *adjuvant* yang membuat Alex bangkit dari rasa keputusasaannya ketika ia berada di dalam peti

kurungan dan memiliki semangat untuk melanjutkan aksi pembunuhan dengan menghancurkan peti kurungan meskipun dengan cara yang ekstrim.

Penghalang (*opposant*) berikutnya adalah keberadaan polisi yang sedang memburunya. Polisi yang sudah mulai melacak kasus Alex menghantui Alex dan membatasi ruang gerakannya. Selain halangan, Alex juga mendapatkan beberapa dorongan (*adjuvants*) yang mempermudah langkahnya dalam aksinya mengejar *objet*. Dorongan pertama yaitu tokoh Vasseur seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, selain memberi Alex dorongan untuk melanjutkan aksi pembunuhannya, Vasseur juga memberi informasi mengenai calon korban Alex secara terpaksa setelah mendapat ancaman dari Alex.

Informasi-informasi terkini tentang calon korban Alex mempermudah Alex dalam melaksanakan pembunuhan. Dorongan kedua adalah kecerdasan dan kecantikan Alex (*adjuvant*), kecantikan Alex membuat semua korban bersimpatik dan beberapa dari mereka jatuh hati pada Alex sebelum akhirnya dibunuh. Kecerdasan Alex membuat dia mengetahui dengan benar apa yang dia harus lakukan dan kapan dia harus melakukannya, hal itu membuat dia dapat melancarkan aksinya selama ini tanpa terdeteksi identitasnya oleh pihak kepolisian hingga kematian menjemputnya.

Berdasarkan penganalisaan alur dan keterkaitan antar fungsi utama, bisa disimpulkan bahwa alur yang terdapat di dalam roman *Alex* karya Pierre Lemaitre adalah alur lurus (*progesif*) karena penceritaan dimulai dari tahap

penceritaan awal di mana awal cerita menggambarkan diri Alex ke tahap akhir cerita yang termasuk dalam jenis *fin tragique sans espoir* karena menggambarkan kemalangan hidup Alex yang harus mengakhiri hidupnya dan kondisi Vasseur harus dipenjara akibat kasus pembunuhan yang dimanipulasi oleh Alex.

2. Penokohan

a. Alex Prévost

Alex Prévost adalah tokoh utama sekaligus antagonis cerita dalam roman *Alex* karya Pierre Lemaitre. Alex muncul 28 kali dari 48 fungsi utama. Nama Alex berasal dari bahasa Yunani, terbentuk dari kata *Alexein* yang berarti orang yang menolak, berjuang, membela dan dari kata *Andros* yang berarti pria jantan. Hal ini sejalan dengan sifat Alex yang pemberontak yang membuatnya menolak untuk putus asa dalam berjuang untuk membalas perbuatan tak pantas yang dia terima karena sebenarnya dia ingin membela dirinya sendiri. Nama Alex sendiri di Prancis banyak dimiliki oleh laki-laki (<http://pratique.leparisien.fr/guide-prenoms/prenoms-masculins/prenoms-masculins-courts/alex-1200000019>). Kejantanan Alex terlihat dari sifatnya yang pelindung. Jiwa pelindung Alex terlihat ketika dia suka menolong sesama dengan baik hati memberikan uang lebih di setiap transaksi yang dilakukannya.

Orang yang bernama Alex menunjukkan kepribadian introvert, penggoda, ramah, penakluk, dan harga diri yang tinggi (<http://pratique.leparisien.fr/guide>

-prenoms/prenoms-masculins/prenoms-masculins-courts/alex-1200000019).

Tokoh Alex dalam cerita menunjukkan hal yang selaras dengan yang dijabarkan di atas karena pada waktu Alex kecil dia sangat tertutup, tidak banyak bicara dan tidak memiliki banyak teman. Harga diri Alex yang tinggi membuatnya selalu ingin berpenampilan yang membawa pandangan baik di mata orang lain terhadapnya. Penggoda dan ramah memang kelebihan yang Alex miliki untuk melancarkan aksinya, hal ini yang membuat korban korbannya menyukainya yang akhirnya bisa ditaklukan olehnya.

Pengarang menggambarkan tokoh Alex sebagai wanita berusia 30 tahunan yang amat cantik dan suka berganti-ganti penampilan atau *fashionable*. Tokoh Alex digambarkan memiliki berat badan yang tidak stabil karena bobotnya yang dapat naik sepuluh hingga lima belas kilogram dan dapat turun lagi dalam waktu yang singkat seperti yang digambarkan pada kutipan-kutipan berikut yang terdapat di roman *Alex* (Lemaitre : 11) “*Alex peut presque tout porter parqu’elle est vraiment jolie*” yang bermakna bahwa Alex pantas menggunakan hampir semua rambut palsu itu karena dia sangat cantik.

Fashionable yang ada pada diri Alex terlihat pada kutipan-kutipan yang tercantum di roman *Alex* (Lemaitre : 15) “*Son attention se concentre sur.....les vêtements et les chaussures. Et les sacs. Et les perruques.*” yang memiliki arti bahwa perhatian Alex terfokus pada.....pakaian, sepatu, tas dan rambut palsu.” kutipan berikutnya (Lemaitre : 12) “*composer le bon maquillage, assortir les vêtements, les chaussures, le sac (enfin, dégotter ce*

qui convient dans ce que vous avez déjà.....) yang memiliki arti bahwa membuat riasan yang baik, mencocok-cocokan pakaian, sepatu, tas (dan akhirnya menemukan yang cocok dengan koleksi yang sudah dia punya....)

Selain itu Alex juga digambarkan oleh pengarang sebagai wanita yang menarik di mata orang dari segala usia seperti yang dituliskan pada kutipan yang tercantum di roman *Alex* (Lemaitre : 13) "*Alex plaît aux hommes de tous les âges, c'est l'avantage d'avoir trente ans*" yang memiliki arti bahwa Alex menarik bagi semua pria di segala usia, itulah kelebihan berumur 30 tahunan. Selain itu, penulis juga menggambarkan tokoh Alex memiliki berat badan yang berubah dengan cepat seperti kutipan berikut.

"Son poids est un vrai yoyo.... Elle peut prendre dix kilos, quinze, être méconnaissable, deux mois plus tard, la voilà de nouveau à son poids d'origine." p.16

"Berat badan Alex benar-benar seperti yoyo. Bobotnya bisa bertambah sepuluh sampai lima belas kilogram hingga tak dapat dikenali. Lalu dua bulan kemudian, tubuhnya bisa kembali seperti semula." Hal.16

Alex merubah penampilannya dan namanya di setiap aksi pembunuhannya. Perubahan penampilan Alex berkat koleksi baju dan aksesoris yang dia punya, perubahan ini tidak sebatas pada apa yang dikenakan tetapi juga pada bobot tubuh Alex. Perubahan ini digunakan Alex untuk berkamufase agar terhindar dari identifikasi polisi sekaligus mempermudah dia dalam melancarkan aksi. Seperti ketika berhadapan dengan Benard Gattegno Alex berkenalan menggunakan nama Léa dengan tubuh agak gemuk dan kontak lensa cokelat terang.

Penggunaan nama Léa dan warna mata cokelat terang saat berkenalan dengan Gattegno, terlihat dari keterangan dari pegawai bengkel milik mantan istri Gattegno seperti pada kutipan berikut yang tercantum di roman *Alex* (Lemaitre : 198) “*Léa comment, personne ne le sait. Léa, c’est tout.*” yang memiliki arti bahwa Léa apa, tidak ada yang tahu nama panjangnya. Hanya Léa. Kutipan selanjutnya berbunyi “*<<Des yeux noisette>>, dit l’autre, un homme près de la retraite....* yang memiliki arti “*<<Mata coklat terang>>*, ucap montir lainnya, pria yang sebentar lagi akan pensiun.....”. Tubuh gemuk Alex terlihat pada kutipan berikut.

“Elle ne l’a vue que deux fois mais elle s’en souvient parfaitement, <<comme c’était hier>>. <<plus grosse>> Sur le dessin.... c’était une peste<<avec de gros nichons>>.” p.198

“Mme. Joris hanya melihatnya (Alex) dua kali tetapi dia ingat betul seakan baru kemarin. Lebih gemuk dari yang berada di foto. Dia seorang pelacur berdada besar.” Hal.198

Penampilan Alex saat berkenalan dengan Gattegno berbeda dengan penampilannya pada saat bertemu dengan Zanetti, Alex mengaku bernama Laura dan menggunakan lensa berwarna hijau, wig cokelat kemerahan dan berbobot kurus seperti pada kutipan yang tercantum dalam bentuk dialog Zanetti kepada Alex (Lemaitre : 216) “*À cause de la patronne de l’hôtel, Mme Zanetti..... et vous, c’est comment? Alors bien obligée : Laura*” yang memiliki arti bahwa itu karena pemilik hotel, mereka memanggilku Madame Zanetti..... dan anda, nama anda siapa? Lalu dengan terpaksa Alex menjawab : Laura.

Penampilan Alex dengan mata hijau dengan rambut cokelat kemerahan pada saat berkenalan dengan Zanetti, terlihat pada keterangan saksi mata di cerita roman yang melihat Alex bersama Zanetti saat mereka di pesta dansa. Keterangan saksi ini tercantum di roman *Alex* (Lemaitre : 247) “*Jolie, mince, les yeux verts, châtain-roux. Deux femmes sont certaines qu’il s’agit d’une perruque*” yang memiliki arti bahwa cantik, kurus, bermata hijau, berambut coklat kemerah-merahan. Dua wanita saksi yakin bahwa yang dikenakan Alex adalah rambut palsu.

Kontak lensa Alex yang berwarna cokelat terang ketika berkenalan dengan Gattegno dan rambut palsu berwarna cokelat kemerahan ketika bertemu Zanetti. Warna cokelat sendiri merepresentasikan kepada hal yang manis karena warna ini identik dengan makanan cokelat. Selain itu warna cokelat juga identik pada kopi (<http://www.codecouleur.com/signification/marron.html>). Hal itu selaras dengan Alex yang menyukai makanan dan minuman yang manis seperti minuman *Baileys*, makanan *crème brûlée*, cokelat, biskuit manis. Alex sangat menyukai kopi, kopi membuatnya lebih bersemangat. Kesukaannya terhadap kopi membuatnya meminum kopi meskipun pada saat malam hari.

Selain warna cokelat, warna merah juga mendominasi hidup Alex. Pada saat bertemu Zanetti, Alex menggabungkan warna coklat dan merah pada wignya. Alex juga menggunakan wig berwarna merah saat menggoda dan bertemu makan malam dengan Felix. Warna merah sendiri memiliki makna

positif berupa seksualitas, semangat, kemenangan. Makna negatif warna ini berupa kemarahan dan bahaya. Merah juga merepresentasikan darah dan api (www.code-couleur.com/signification/rouge.html). Hal tersebut selaras dengan maksud Alex. Seksualitas merujuk pada cara Alex menggoda para korban terlebih dulu sebelum membunuh mereka. Semangat Alex ditunjukkan dari kegemarannya meminum kopi yang zat kafeinnya memang berfungsi untuk menambah semangat dan konsentrasi (Yuliandri : 2016).

Kemenangan itu sendiri adalah milik Alex karena pada akhirnya ia dapat menaklukkan para korbannya dengan paras cantiknya yang berbahaya. Warna merah juga mempresentasikan darah dari pembunuhan-pembunuhan yang dilakukannya akibat amarah yang berapi-api untuk para korban-korbannya. Alex bahkan menamai wig yang dia temui di toko di Boulevard de Strasbourg, Paris dengan nama *Urban Choc*. *Choc* berarti pertemuan antara dua bagian tubuh dengan kasar dan tiba-tiba untuk menimbulkan kejutan, emosi, minat, menghasilkan efek yang kuat (larousse.fr/dictionnaires/francais/choc/15558).

Choc merujuk pada cara pembunuhan Alex yang menghantamkan suatu benda atau bagian tubuhnya ke bagian tubuh korban dengan tiba-tiba dan kencang, hantaman yang memberikan efek kejutan dan kuat terhadap korbannya. Pemukulan yang menandakan minat dan emosi Alex untuk membunuh. *Choc* terlihat ketika Alex membunuh Zanetti dengan pukulan pertama di kepala untuk membuatnya terhuyung dan ketika Alex mencium pipi Felix yang memberikan kejutan pada diri Felix. *Urban* sendiri berarti

perkotaan yang merujuk pada latar Alex. Meskipun Alex sering berpindah tempat tinggal tetapi dia menetap di Paris. Pekerjaan Alex sebagai perawat pengganti mengharuskannya berpindah-pindah tempat. Paris merupakan salah satu kota kiblat mode di dunia, hal tersebut yang membuat Alex memiliki jiwa *fashionable*.

Seperti yang sudah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, jiwa *fashionable* Alex digunakan olehnya untuk mempermudah melakukan aksi pembunuhan-pembunuhannya dan memikat calon korbannya. Selain itu, Alex juga merubah bentuk tubuhnya, meskipun berat badannya mudah naik akibat kesukaannya terhadap makanan manis tetapi Alex akan berusaha untuk menurunkannya kembali seperti semula sesuai keinginannya. Hal tersebut merupakan salah satu tanda kecerdasan yang Alex miliki. Gattegno yang berusia 47 tahun dan memiliki sisi cabul akan menyukai Alex dengan payudara besar. Payudara besar tidak dimiliki Alex ketika bobot badannya ringan. Oleh karena itu, Alex memilih untuk memiliki postur yang agak gemuk saat berkenalan dengan pria tua cabul itu.

Berbeda ketika Alex berhadapan dengan Zanetti, Zanetti menjunjung tinggi kecantikan yang sempurna membuat Alex harus mempunyai bobot tubuh yang ringan bertujuan untuk mendapatkan simpatinya agar dapat kesempatan untuk membunuhnya. Selain itu kecerdasan Alex juga terlihat dari penguasaannya beberapa bahasa asing seperti Bahasa Denmark, Italia, dan Inggris. Penguasaan bahasa asing yang Alex miliki juga didorong oleh pekerjaannya sebagai perawat yang menuntut Alex untuk harus bisa

menguasai bahasa asing. Prancis merupakan negara yang mengharuskan perawat mempunyai keahlian bahasa asing selain bahasa Prancis karena seorang perawat akan bertemu dengan pasien yang tidak semuanya berasal dari Prancis (etudiant.aujourdhui.fr/etudiant/metiers/fiche-metier/infirmier.html).

Kecerdasan dan penguasaan bahasa asing yang dimiliki Alex didapatnya karena dia suka membaca buku terutama buku karya sastra. Alex mengoleksi novel Karen Blixen seorang penulis asal Denmark yang karyanya sebagian besar berbahasa Denmark. Selain membaca buku berbahasa Denmark, Alex juga membaca karya sastra berbahasa Itali dan Inggris. Sebagian besar dari novel-novel milik Alex, menginspirasi kehidupannya. Contohnya, Alex mengoleksi novel-novel karya Marguerite Duras yang salah satu karya terkenalnya adalah novel yang berjudul *Nathalie Granger*. Nathalie Granger adalah nama yang digunakan Alex untuk berkenalan dengan Pascal Trarieux.

Koleksi novel lainnya milik Alex adalah novel karya Jane Austen berjudul *Emma* yang kemudian digunakan Alex ketika ia berkenalan dengan Madame Guénaude pemilik apartemen yang ditempati. Selain itu, Alex juga mengoleksi karya sastra bercerita tentang kisah cinta karya Marguerite Duras. Kesukaan Alex dalam membaca karya sastra cinta menunjukkan bahwa sebenarnya Alex sama dengan gadis pada umumnya yang menginginkan cinta dalam hidupnya. Hal itu ditandai oleh keinginan Alex untuk mengelus pipi

pria memiliki toko kelontong yang dikunjunginya kalau saja kondisinya tidak seperti saat sekarang.

Masih soal percintaan, Alex juga masih menyimpan gantungan kunci berbentuk hati yang terdapat nama cinta pertamanya di sekolah dasar. Keinginan Alex untuk dicintai sirna akibat pemerkosaan dan penyiksaan yang didalangi oleh kakak tirinya Vasseur. Itulah alasan Alex masih melajang di usianya yang sudah menginjak 30 tahunan. Wanita seusianya di Prancis pada umumnya sudah menikah kala itu (Bonnemere : 2015). Selain hasrat untuk dicintai, Alex juga memiliki keinginan tampil cantik, hal tersebut ditunjukkan oleh cermin cembung yang dia miliki ketika dia bertubuh agak gemuk. Selain untuk berkamuflase, Alex juga ingin menutupi rambutnya yang selalu terlihat kotor dengan wig karena sebenarnya dia tidak percaya diri.

Ketidakpercayaan diri Alex tertanam ketika Alex masih kecil, waktu kecil dia tubuh dengan wajah yang jelek dan berbadan sangat kurus membuat Alex mencoba berdandan pada pertama kalinya. Ibu Alex yang lebih mencintai anak lelakinya itu, menertawai Alex setelah Alex menunjukkan hasil dandanannya. Tawa ibunya saat itu membawa efek traumatik ke dalam hidup Alex yang ditandai oleh bicara gagap yang dimilikinya, terutama ketika berbicara dengan ibunya. Ketidakpercayaan diri Alex kecil, diperburuk oleh *bully* yang dilakukan oleh teman-temannya pada masa itu karena badan Alex kecil yang sangat kurus dan memiliki dada yang datar. Hal ini membuat Alex menjadi pribadi yang introvert hingga dia dewasa.

Ketidakpercayaan diri Alex diperparah oleh ibunya dengan selalu mengkritiknya dan membanding-bandingkannya dengan Vasseur. Ibu Alex adalah perawat yang melahirkan anak pertamanya Vasseur saat usianya masih belia yaitu 20 tahun. Dia menganggap ayah Vasseur tidak berguna dan memilih mengurus anaknya sendirian sampai akhirnya dia bertemu dengan cinta barunya yaitu ayahnya Alex yang pada akhirnya dia tinggalkan juga. Dia mencintai Vasseur melebihi cintanya kepada Alex karena sebenarnya dia hanya mencintai anak laki-laki, maka dia lebih menyanyangi Vasseur yang merupakan seorang anak laki-laki dibanding Alex yang merupakan anak perempuan. Hal tersebut terbukti ketika ibu Alex memberi nama Alex yang pada umunya diberikan kepada anak laki-laki.

Ibu Alex bahkan tidak berbuat apa-apa ketika mengetahui Vasseur memasuki kamar Alex kecil untuk menyetubuhnya. Ketika itu Alex masih berusia 10 tahun dan Vasseur berusia 17 tahun. Selain itu, ibu Alex juga melindungi Vasseur ketika Vasseur merusak organ vital Alex kecil, ibunya melindungi Vasseur dari hukum dengan menjahit sendiri organ vital Alex setelah menolak membawa Alex kecil ke rumah sakit untuk menghindari pertanyaan.

Selain memiliki ketidakpercayaan diri, Alex juga digambarkan sebagai orang yang plin-plan karena memiliki keraguan yang tinggi terbukti ketika dia memiliki keraguan yang membuatnya bolak-balik memasuki toko wig dan setelah membelinya Alex berubah pikiran dengan mengatakan rambut palsunya ternyata jelek. Kebimbangan Alex membuatnya memilih untuk

berjalan kaki setelah mengejar dan memberhentikan bus yang akan ditaikinya pada malam setelah makan malam di sebuah restoran. Keraguan Alex dapat terlihat dari kutipan-kutipan berikut.

“Alex adore ça. Il y a déjà près d’une heure qu’elle essaye, qu’elle hésite, qu’elle ressort, revient sur ses pas, essaye de nouveau. Perruques et postiches. Elle pourrait y passer des après-midi entiers.” p.11

“Alex sangat menyukainya. Hampir satu jam dia mencoba rambut palsu dan rambut sambung, merasa ragu, keluar lagi, lalu kembali untuk mencoba lagi yang baru. Dia sanggup melakukannya sepanjang siang hari.” Hal.11

“Un bus vient d’arriver. Elle accélère le pas, le chauffeur la voit dans son rétroviseur et l’attend, elle se presse, mais au moment de monter, non, elle change d’avis, elle va marcher un peu.....” p.17

“Sebuah bus baru saja tiba. Alex mempercepat langkah, sopir bus melihatnya dari kaca spion lalu menunggunya, Alex bergegas, tetapi saat ingin naik, dia berubah pikiran dan akan berjalan sebentar.” Hal.17

Keraguan yang berlebihan pada diri Alex menandakan dia memiliki kecemasan yang tinggi. Hal tersebut diperkuat oleh pengonsumsian olehnya *molécules du bonheur* atau *happy pills, ansiolytiques, bêtabloquants* yang merupakan obat anti depresi. Alex juga mengonsumsi obat diuretik yang mengurangi tekanan pada darah tinggi yang merupakan salah satu gejala cemas (Safitri : 2018). Kecemasan pada diri Alex akan dibahas secara rinci pada pembahasan analisis perwatakan.

Berdasarkan penjelasan pada paragraf-paragraf sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tokoh Alex adalah tokoh utama berusia 31 tahun yang berperan sebagai tokoh antagonis yang melakukan serangkaian pembunuhan akibat pemerkosaan dan penyiksaan yang dilakukan oleh kakak tirinya Vasseur beserta teman-temannya. Penyiksaan menggunakan cairan asam

sulfat dan pemerkosaan oleh kakaknya dialami oleh Alex kecil yang baru berusia 10 tahun. Pengarang memang tidak menjelaskan tepatnya usia Alex tetapi jika dilihat dari latar waktu penceritaan pada roman 2007 dan Alex lahir pada tahun 1976, maka dapat disimpulkan bahwa Alex berumur 31 tahun.

Dalam melakukan aksinya, Alex adalah orang yang sangat terorganisir, cerdas, cerdik. Kecantikan, keramahan dan keseksiaannya adalah senjata yang ampuh yang digunakan dalam membunuh. Dibalik parasnya yang cantik, Alex memiliki jiwa pemberontak yang mendorongnya untuk berjuang dalam membela diri dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan orang terhadapnya. Hal tersebut juga diakibatkan oleh jiwa Alex yang memiliki harga diri tinggi dan ingin dihormati. Tokoh Alex digambarkan memiliki kecerdasan yang tinggi yang membuat ia berhasil melakukan aksi balas dendamnya tanpa teridentifikasi identitasnya oleh polisi. Kecerdasan Alex bahkan mampu membuat Vasseur ditahan pada akhir cerita roman ini.

Alex kecil berwajah dan bertubuh buruk dan mendapatkan olokan dari ibu yang membuat Alex kecil berbicara gagapi. Selain mengolok Alex kecil, ibu Alex juga suka mengkritiknya dan membanding-bandingkannya dengan kakaknya Vasseur. Hal tersebutlah yang membuat ketidakpercayaan diri pada Alex berlangsung hingga ia dewasa. Selain ibu Alex, teman-teman Alex waktu ia kecil juga mengolok-olok tubuh kurusnya. Hal tersebut yang membuat Alex kecil menjadi pribadi yang introversi hingga dewasa.

b. Satuan Penyidik

1) Camille Verhoeven

Camille Verhoeven adalah tokoh tambahan yang termasuk ke dalam tokoh protagonis. Tokoh ini muncul di 15 FU, mempunyai hubungan secara tidak langsung dengan tokoh utama Alex. Meskipun Camille tidak mengenal Alex tetapi dia memiliki emosi yang sama. Penculikan Alex mempengaruhi batin Camille yang istrinya terbunuh akibat kasus serupa dengan kasus Alex yaitu penculikan. Camille yang sudah pulih dari keterpurukannya akibat rasa bersalah terhadap kematian istrinya, tiba-tiba tersulut secara batin dengan adanya kasus Alex. Oleh karena itu, Camille bisa dikategorikan sebagai tokoh tambahan utama.

Nama *Camille* berasal dari bahasa latin “Camillus” yang merujuk pada anak laki-laki yang membantu imam selama upacara keagamaan dalam agama kristen. Orang yang bernama Camille dikenal sebagai orang dikagumi, dihormati, bijaksana, khawatir, setia, langsung, berterus terang, detail, tertarik pada seni dan estetika (www.signification-prenom.com/prenom/prenom-CAMILLE-100.html). Hal tersebut selaras dengan kepribadian Camille. Kebijaksanaan Camille dan pangkatnya sebagai komandan membuat orang-orang yang mengenalnya menghormati dan mengaguminya. Tidak hanya itu, kepiawayannya dalam menggambarpun membuat orang-orang semakin kagum dengannya. Kekhawatiran Camille terlihat ketika dia terbayang-bayang

wajah Alex ketika masa penculikan dengan rasa takut akan hal buruk terjadi dan memikirkan cara untuk membebaskan korban dengan segera.

Kesetiannya Camille terbukti dari besar cintanya kepada mantan istrinya yang membuat dirinya merasa bersalah dan mengutuk dirinya sendiri atas kematian istrinya tersebut. Hal itu juga berakibat pada kisah percintaannya, Camille memilih untuk tidak berkencan dengan seorang wanita. Detail merujuk kepada sifat Camille yang teliti dan melihat sesuatu secara menyeluruh. Selain itu Camille juga memiliki sifat blak-blakan atau langsung, hal ini karena dia tidak suka bertele-tele terbukti ketika dia sedang mengintrogasi saksi dia langsung berbicara intinya.

Pengarang menggambarkan Camille sebagai pria berusia hampir 50 tahun, bekerja di *Brigade Criminelle* sebagai komandan satuan penyidik kriminalitas. Sebagai polisi senior, Camille memiliki banyak pengalaman yang membuatnya dijadikan komandan. Tinggi badannya hanya mencapai 145 cm saja, tubuh pendeknya disebabkan oleh kebiasaan buruk ibunya Maud Verhoeven, si perokok berat. Seorang ibu yang terkenal sebagai pelukis tetapi kini telah tiada dan meninggalkan karya-karya yang luar biasa. Camille hidup sebatang kara, tidak memiliki saudara, ibu, ayah dan istri. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Il aura bientôt cinquante ans. Autour de lui, tout le monde est mort, sa mère puis sa femme, maintenant son père ; il n’aura pas d’enfants.”p.179

“Camille sebentar lagi akan berusia 50 tahun. Orang-orang terdekatnya sudah tiada. Ibunya, lalu istrinya, sekarang ayahnya. Camille tidak akan memiliki keturunan.” Hal.179

“Un mètre quarante cinq, vous imaginez, il regarde le monde par en dessous, comme un enfant de treize ans. Il doit ça à sa mère, Maud Verhoeven, artiste peintre. Ses toiles figurent au catalogue d’une dizaine de musées internationaux. Immense artiste et grande fumeuse qui vivait noyée dans la fumée de cigarettes, ...” p.21

“145 sentimeter. Bayangkan saja, Camille melihat dunia dari bawah seperti anak berumur 13 tahun. Ini semua akibat perbuatan ibunya, Maud Verhoeven seorang pelukis. Karya-karyanya terpajang di katalog puluhan museum di seluruh dunia. Seniman ternama dan perkokok berat yang tenggelam dalam asap rokok, ...” Hal.21

Camille juga digambarkan sebagai pria botak dan berbobot ringan.

Pengalaman yang banyak dalam kepolisian membuatnya berpikiran tajam. Pemikiran tajam yang dimilikinya membuat orang-orang di kepolisian mengaguminya meskipun tubuhnya sangat pendek. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan yang tercantum di roman *Alex* (Lemaitre : 23) *“Il est petit, chauve, léger mais tout le monde le sait, Camille, c’est une lame”* yang memiliki arti bahwa Camille bertubuh pendek, berkepala botak, berbobot ringan namun semua orang mengetahui bahwa dia adalah orang yang berpikiran tajam.

Kini Camille hanya ditemani oleh kucing betina bernama Doudouche yang dia pelihara di apartemennya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan yang tercantum di roman *Alex* (Lemaitre : 63) *“Il entre dans l’appartement. Doudouche arrive aussitôt. Ah oui, il y a ça aussi, Doudouche, une petite chatte tigrée”* yang memiliki arti bahwa Camille masuk ke dalam apartemennya. Doudouche menghampirinya segera. Oh ya, masih ada

Doudouche yang menemani, kucing betina berbulu harimau. Kesendirian Camille membuatnya menjadi orang yang agak suram, tidak sabaran, pemberang, kasar, dan tidak sopan bahkan dengan atasannya.

Hidup Camille yang suram terlihat dari wajahnya yang kaku, matanya yang dingin dan memiliki sedikit rasa humor. Kekasarannya ditunjukkan oleh perkataannya yang beberapa kali menyatakan kata-kata kasar. Kata kasar juga sempat dilontarkan Camille kepada atasannya Le Guen, hal tersebut menunjukkan ketidaksopanaannya. Umur Camille yang hampir menginjak 50 tahun tidak hanya memberinya banyak pengalaman namun juga kepribadian yang matang. Hal tersebut membuat Camille menjadi orang yang dermawan, sederhana, tidak sombong, tidak ambisius, cerdas, cekatan, terorganisir, tanggung jawab dalam kehidupan sosial maupun pekerjaannya. Usia Camille juga membuatnya agak sedikit pelupa.

Berdasarkan penjabaran hasil analisis tokoh Camille, dapat disimpulkan bahwa Camille Verhoeven adalah tokoh tambahan utama karena secara batin berkaitan dengan tokoh utama Alex. Selain itu tokoh Camille juga banyak diceritakan di dalam roman. Dia merupakan tokoh protagonis dalam cerita dan berperan sebagai komandan polisi yang mengetuai satuan penyidik kasus penculikan Alex. Usianya 50 tahun dan tubuhnya begitu pendek meskipun begitu status sosialnya sebagai komandan di kepolisian dan pikirannya yang tajam membuatnya dihormati. Dia digambarkan sebagai polisi yang teliti, cerdas, cekatan, tidak sombong, tidak ambisius, tanggung jawab dan terorganisir.

Selain itu orang-orang mengaguminya juga karena Camille memiliki bakat melukis yang diturunkan dari ibunya yang merupakan pelukis besar namun ibunya kini telah tiada, begitupun istrinya. Sekarang Camille sebatang kara tidak memiliki keluarga, dia hidup ditemani oleh kucingnya. Kesendirian Camille membuatnya menjadi orang yang pemberang dan kasar, suram dan tidak sabaran. Meskipun begitu Camille adalah orang-orang tetap menghormati dan mengaguminya karena kepandaiannya dalam menyikapi seseorang dalam kehidupan sosialnya dan kepiawaiannya dalam pekerjaannya.

2) Louis Mariani

Tokoh Louis adalah tokoh tambahan yang termasuk ke dalam tokoh protagonis, muncul di FU sebanyak 15 kali. Louis adalah teman dekat Camille, pernah bekerja bersama sebagai bawahan Camille namun mereka berjauhan sejak kematian istri Camille. Sekarang Louis disatukan kembali dengan Camille oleh kasus penculikan yang menimpa Alex. Nama Louis berasal dari bahasa Jerman “*hlod*” dan “*wig*” yang berarti kemuliaan dan pertarungan. Hal ini selaras dengan tokoh Louis yang penganut agama yang baik, memiliki postur sigap seperti petarung dan cerdas seperti yang dikatakan tokoh Camille di roman *Alex* (Lemaitre : 317) “*ce matin, Camille le peindra en saint Marc présentant le doge de Venice*” yang memiliki arti bahwa pagi ini, Camille melukiskan Louis sebagai Santo Markus yang menjabat Doge Venesia.

Santo Markus adalah seorang kristen yang diyakini sebagai penulis injil Markus. Nama Doge Venesia berasal dari bahasa latin “*dūx*” yang berarti pemimpin militer. Doge sendiri adalah seorang terpilih sebagai kepala hakim dan pemimpin di Venise pada tahun 697 hingga tahun 1797. Umumnya, orang yang terpilih sebagai Doge adalah sesepuh yang cerdas di kota Venise. Pengarang juga menciptakan tokoh Louis sebagai orang yang cerdas dan berpenampilan gagah seperti petarung. Seperti pada kutipan berikut yang tercantum di roman *Alex* (Lemaitre : 317) “*Il se tient très droit, avec un côté vagument militaire s’il n’y avait ces cheveux bruns, ondulés,.....*” yang memiliki arti bahwa “Louis berdiri sangat gagah dengan yang sedikit mirip tentara jika saja rambutnya tidak berwarna coklat dan berombak.

Dari kutipan di paragraf sebelumnya, dapat diketahui bahwa tokoh Louis berambut coklat dan berombak. Usia Louis 37 tahun dengan tinggi badan 180 cm, hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut yang digambarkan secara langsung oleh pengarang (Lemaitre : 316) *Il en a trente-sept. Il mesure plus d’un mètre quatre-vingts...*” yang memiliki arti bahwa umur Louis 37 tahun. Tingginya lebih dari 180 sentimeter. Louis juga digambarkan sebagai pria tampan dan awet muda di usianya yang menginjak 37 tahun seperti pada kutipan berikut (Lemaitre : 147) “*Vraiment bien comme garçon....*” yang memiliki arti bahwa dia betul-betul tampan seperti anak muda.

Selain itu, tokoh Louis juga digambarkan oleh pengarang sebagai tokoh yang memiliki bobot tubuh profesional dan memiliki status sosial tinggi dan kaya raya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut yang

digambarkan secara langsung oleh pengarang (Lemaitre : 316) *“La ceinture à boucle argentée souligne le volume d’un ventre qui se veut proportionnel à la position sociale....”* yang memiliki arti bahwa “Ikat pinggangnya yang berkepala perak, mempertegas bentuk perutnya yang proposional akibat tingkat sosialnya. Pada kutipan lainnya seperti pada kutipan berikut (Lemaitre : 27) *“Il faut dire que Louis est riche, très riche”* yang berarti bahwa harus dikatakan bahwa Louis kaya, kaya raya.

Status sosial yang tinggi yang dimiliki oleh Louis juga dapat dilihat dari kutipan berikut yang digambarkan secara langsung oleh pengarang.

“Louis est un garçon de grande famille. Il a été élevé dans les meilleurs collèges, il a un oncle archevêque et un autre qui est député d’extrême droite.” p.157

“Louis adalah anak dari keluarga terpandang. Dia bersekolah di perguruan tinggi terbaik. Pamannya seorang uskup agung. Paman lainnya adalah anggota parlemen dari partai ultra kanan.” Hal.157

Louis yang berasal dari keluarga yang terpandang memiliki sifat yang sopan, bijaksana dan apik. Selain itu, status sosialnya juga membuat Louis dihormati dan disegani oleh orang-orang di sekitarnya. Louis yang digambarkan sebagai orang yang kaya raya, membuatnya mengoleksi pakaian, dasi dan sepatu dengan merek Forzieri dan Louis Vuiton yang terkenal harganya selangit. Sifat apik yang dimiliki Louis terlihat ketika Louis sedang mengintrogasi saksi dengan penuh keramahan dan kesopanan dan sangat teroganisir. Ketika emosi Louis bergejolak, dia tetap beradab. Keapikan Louis terlihat dari cara berpakaianya yang elegan, rapi dan bersih.

Perguruan tinggi terbaik dan kegemaran Louis yang suka mempelajari sesuatu meskipun tentang hal yang tidak dibutuhkan di pekerjaannya, membuatnya menjadi orang yang cerdik dan cerdas.

Kecerdikan Louis membantu dia dalam melaksanakan tugasnya sebagai polisi penyidik. Selain itu Louis juga adalah orang yang cekatan sama seperti Camille. Louis memiliki beberapa sifat yang mirip dengan sifat Camille, yaitu teroganisir, teliti, cekatan, cerdik, tidak sombong dan bertanggung jawab dalam kehidupannya. Perbedaan Louis dan Camille adalah sifat Louis yang tidak dimiliki oleh Camille yaitu sifat ramahnya kepada orang-orang yang ditemuinya dan amarahnya yang beradab. Hal itu disebabkan oleh perguruan tinggi berkualitas bagus, kegemarannya dalam mempelajari semua hal dan keluarga dengan tingkat sosial tinggi berhasil mendidiknya.

Selain itu, pengalaman Louis di kepolisian juga membuatnya menjadi orang yang cekatan, berpikiran tajam, teliti dalam menangani kasus yang diemban. Berdasarkan penjabaran hasil analisis tokoh Louis di paragraf-paragraf sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Louis Mariani adalah tokoh tambahan yang berperan sebagai tokoh protagonis dalam cerita. Louis berperan sebagai bawahan Camille dan membantu dalam menyelidiki kasus penculikan Alex. Louis digambarkan sebagai polisi berusia 37 tahun yang tampak awet muda dan tampan.

Louis adalah anak dari keluarga kaya raya yang beberapa dari anggota keluarga memiliki peran penting di Prancis. Hal tersebut membawanya ke

universitas terbaik dan menjadikan dirinya memiliki pribadi yang beradab, ramah dan sopan kepada orang lain. Selain itu, status sosial Louis, juga membuatnya dihormati dan disegani oleh orang-orang. Universitas terbaik dan kegemarannya mempelajari berbagai hal juga membuat Louis memiliki akal yang cerdas serta pengalamannya di kepolisian membuatnya berpikiran tajam, teliti dan cekatan dalam menjalani tugas penyelidikan kasus.

3) Armand

Tokoh Armand adalah tokoh tambahan yang termasuk ke dalam tokoh protagonis dan terdapat 15 kali di FU. Orang yang bernama Armand dikenal memiliki karakter yang sukarela dan ulet (<http://www.journaldesfemmes.com/prenoms/armand/prenom-6001>). Hal itu selaras dengan karakter Armand yang dengan sukarela membeli lukisan potret Maud Verhoeven muda yang dilelang atas kebijakan Camille lalu memberikan lukisan tersebut kepada Camille. Hal tersebut dilakukan Armand karena Armand murah hati dan berjiwa besar meskipun kesehariannya menunjukkan orientasinya terhadap ekonomi.

Sama dengan Louis, Armand juga pernah menjadi bawahan Camille dan teman dekatnya. Armand sangat menyanyangi Camille dan juga perhatian terhadap kondisinya yang terpuruk sejak kematian Irène, istrinya. Camille, Louis dan Armand terpisah sejak kematian Irène istri Camille dan mereka semua bersatu kembali untuk menangani kasus penculikan yang sama. Pengarang menggambarkan Armand sebagai polisi tua yang ramah, seperti

pada dua kutipan berikut yang tercantum di roman *Alex* (Lemaitre : 232) “*Un nouveau ne peut pas faire ses deux premiers pas dans le bâtiment sans tomber sur le vieux flic le plus sympa de la terre...*” yang berarti bahwa polisi baru di *brigade* tidak akan dapat menapakan dua langkah pertamanya di gedung ini tanpa bertemu dengan polisi tua teramah di dunia.

Armand bisa dibilang sebagai polisi senior di *brigade criminelle* yang disegani dan dihormati sama seperti dua rekan lainnya. Dia digambarkan sebagai orang yang berorientasi pada ekonomi seperti pada kutipan berikut yang tercantum di roman *Alex* (Lemaitre : 71) “*chaque seconde que vit Armand est tendue vers l'économie*” yang berarti bahwa setiap detik kehidupan, Armand selalu berorientasi pada ekonomi. Meskipun hidup Armand berorientasi pada ekonomi tetapi dia adalah orang yang berjiwa besar dan murah hati, jiwa besarnya terlihat pada kutipan berikut yang tercantum pada roman *Alex* (Lemaitre : 73) “*...il a des grandeurs d'âme...*” yang berarti bahwa Armand yang berjiwa besar.

Kemurahan hati Armand terlihat pada kutipan berikut yang terdapat di roman *Alex* (Lemaitre : 73) “*Armand a des générosités....*” yang berarti bahwa Armand adalah orang yang murah hati. Selain itu, dia juga digambarkan sebagai sosok yang memiliki tubuh kurus dengan wajahnya yang murung seperti pada kutipan berikut yang tercantum di roman *Alex* (Lemaitre : 71) “*c'est un homme effroyablement maigre, d'apparence triste....*” yang berarti bahwa Armand adalah seorang pria yang sangat kurus dengan wajah yang murung.

Dalam mengemban tugas, Armand digambarkan sebagai sosok yang memiliki keuletan. Hal tersebut terlihat dari caranya bekerja di *brigade*, dia terkenal sebagai sosok polisi rajin dan melakukan tugas dengan sigap. Selain itu Armand juga cekatan dalam menghadapi masalah, baik masalah pribadinya maupun masalah kerjaan dan pandai dalam bersikap. Hal tersebut dikarenakan oleh pengalaman yang dia punya sebagai manusia biasa dan sebagai polisi senior di *brigade*. Dia juga tertarik dengan seni, hal ini terbukti dari kecintaannya terhadap karya-karya Maud Verhoeven serta mengaggumi sosok Maud.

Berdasarkan dari hasil analisis tokoh Armand pada paragraf-paragraf sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Armand merupakan tokoh tambahan yang berperan sebagai tokoh protagonis dalam cerita. Armand adalah polisi senior yang disegani dan dihormati dan memiliki tubuh kurus dan wajah murung. Selain itu, dia juga digambarkan sebagai sosok yang berorientasi terhadap ekonomi namun dia orang yang murah hati dan berjiwa besar. Hal tersebut yang membuat Armand rela membeli secara diam-diam lukisan dengan potret Maud muda yang berharga 18.000 € lalu memberikannya kepada Camille.

Kecintaan Armand terhadap Maud bukan satu-satunya penyebab yang mendorong Armand membeli lukisan dengan harga selangit tersebut. Penyebab lainnya yang mendorong Armand untuk membelinya adalah kedekatannya dengan Camille dan kebersamaan mereka dulu yang pernah bekerja sama selama 10 tahun. Selain itu, Armand juga sangat mementingkan

Camille sebagai teman dekat dan menghormati Camille sebagai atasannya. Armand dikenal sebagai sosok yang ulet, cekatan dan ramah. Armand juga adalah orang yang pandai dalam bersikap dan sigap dalam mengemban tugas.

c. Thomas Vasseur

Tokoh Thomas adalah tokoh tambahan yang berperan sebagai tokoh antagonis karena menyebabkan kesengsaraan pada diri Alex yang kemudian membuatnya membunuh para korban. Vasseur adalah kakak tiri Alex yang muncul sebanyak 4 kali di FU. Meskipun kemunculannya hanya 4 kali tetapi tokoh Vasseur memiliki hubungan langsung terhadap Alex yaitu sumber frustrasi Alex. Secara sentimental, orang yang bernama Thomas adalah manusia yang penuh kasih dan secara emosional terikat dengan keluarganya. Hal tersebut selaras dengan tokoh Thomas yang mencintai keluarganya yang membuatnya berperan sebagai pelindung keluarga. Hal ini terlihat ketika Vasseur coba membela ibunya di depan satuan penyidik dan ketika dia lekas marah mengetahui Alex mengonsumsi obat tidur yang dianggapnya tidak baik. Kemarahan Vasseur yang bergejolak dengan cepat dikarenakan dia memiliki sifat pemberang.

Sifat pemberang Vasseur dapat dilihat ketika dia menghadapi satuan penyidik dengan menjawab beberapa pertanyaan dengan nada tinggi, kesal dan tidak sopan. Selain itu, Vasseur juga menghina semua satuan penyidik dengan lantang. Kelancangannya dapat dilihat dari dialognya terhadap satuan penyidik seperti yang tercantum di roman *Alex* (Lemaitre : 341) “*votre truc, ça fait un peu vieux sketch, dit Thomas. Le golden boy qui dépouille le dossier, le clodo qui interroge*

et le nain qui fait ses coloriages au fond de la classe” yang berarti bahwa "apa yang kalian lakukan ini seperti sandiwara kuno," kata Thomas. Anak emas yang memeriksa berkas, gelandangan yang menginterogasi dan kurcaci yang mewarnai gambar di belakang kelas.

Sikap lancang Vasseur menandakan keangkuhannya, hal ini terbukti dari cara dia selalu memandang rendah orang lain. Vasseur digambarkan sebagai orang yang kasar, hal ini terbukti dia yang meneriaki istrinya di telepon. Kekasaran Vasseur juga terlihat dari dialog Vasseur kepada Camille yang telah mengoreksi kesalahannya dalam menyebut jabatan Camille yang tercantum di roman *Alex* (Lemaitre : 341) “*commandant, commissaire, capitaine, je m’en fous, moi*” yang berarti bahwa komandan, komisaris, kapten, saya tidak peduli.

Vasseur sebagai seorang pria berusia 38 tahun jika dilihat dari tahun lahirnya pada tahun 1969 dan disesuaikan dengan latar penceritaan novel yang terjadi pada tahun 2007. Tahun tersebut dikatakan tokoh Louis yang sedang mengkonfirmasi tanggal dan tahun lahir Vasseur yang kemudian dibenarkan oleh Vasseur. Perkataan tokoh Louis tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut yang tercantum di roman *Alex* (Lemaitre : 318) “*donc, né le 16 décembre 1969?*” yang berarti bahwa jadi, anda lahir pada tanggal 16 desember 1969?. Vasseur digambarkan sebagai sosok pria cabul, lelaki tua yang tampan tetapi lemah syahwat seperti kutipan berikut.

“ Vasseur est du genre à dire quelque chose de salace et à chercher du regard la complicité des autres, on trouve ça chez les vieux beaux, chez les impuissants, chez les pervers, en fait, on le voit souvent chez les hommes” p.331

"Vasseur adalah pria yang akan mengatakan sesuatu yang cabul dan mencari dukungan dari orang lain, kita menemukan itu pada lelaki tua yang tampan, pada orang yang lemah syahwat, pada orang cabul, pada kenyataannya, kita sering melihatnya pada pria" p. 331

Di balik karakternya yang cabul dan lemah syahwat, Vasseur memiliki karakter yang baik yaitu terorganisir dan selalu punya rencana dalam hidupnya. Karakternya yang terorganisir ditunjukkan di roman *Alex* (Lemaitre : 348) "*Vasseur est satisfait, le genre de type qui tient à ce que les choses soient faites dans les règles*" yang berarti bahwa Vasseur puas, tipe pria yang menginginkan hal-hal harus dilakukan sesuai aturan. Di luar karakternya, sebagai manusia pada umumnya Vasseur bekerja sebagai Direktur pemasaran di perusahaan penyewaan permainan kasino, kafe, dan klub malam, memiliki istri dan tiga orang anak seperti pada kutipan-kutipan berikut.

L : *Et vous êtes directeur des ventes dans une entreprise de location de jeux?*

V : *C'est ça, jeux de casinos, brasseries, boîtes de nuit, on loue des machines. Partout en France.*

L : *Vous êtes marié, vous avez trois enfants.*

V : *Voilà, vous savez tout. P. 318*

L: Dan Anda adalah manajer pemasaran dalam bisnis penyewaan game?

V: Betul, permainan kasino, tempat pembuatan bir, klub malam, kami menyewa mesin-mesin seperti itu. Di seluruh Prancis.

L: Anda sudah menikah, anda memiliki tiga anak.

V: Tepat, anda tahu segalanya. Hal.318

Percakapan dalam paragraf di atas adalah percakapan antara Louis dan Vasseur ketika Vasseur sedang berada di *brigade* untuk interogasi tentang kematian Alex. L adalah tokoh Louis dan V adalah tokoh Vasseur. Dari percakapan tersebut dapat diketahui bahwa Vasseur mempunyai posisi penting di dalam suatu perusahaan yang membuat dia sebagai kaum kelas menengah ke atas.

Dari percakapan tersebut juga dapat disimpulkan alasan Vasseur membantu Alex dalam memberitahu informasi terkini tentang calon korban yaitu ketakutannya jika Alex memberitahu kejahatan yang pernah ia lakukan kepada istrinya atau kepada polisi.

3. Latar

Tokoh-tokoh dalam roman yang adalah seorang manusia. Seperti manusia di dunia nyata, manusia di dalam roman *Alex* karya Pierre Lemaitre juga memiliki tempat, waktu para tokoh beraktifitas di dalam suatu kalangan masyarakat. Oleh karena itu, latar merupakan unsur penting yang perlu dianalisis yang merujuk pada latar tempat, waktu dan sosial.

a. Latar tempat

Latar tempat merujuk kepada tempat peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh berlangsung. Tempat yang mendominasi melatari peristiwa-peristiwa di dalam roman *Alex* karya Pierre Lemaitre adalah kota Paris, Prancis. Paris merupakan ibu kota dan kota terpadat di Prancis, terdapat di wilayah [*Île-de-France*](#), terbagi ke dalam 20 [*arrondissements*](#) dan ke dalam 1 *coummune* Paris itu sendiri. Sejak abad ke-17, Paris menjadi pusat utama keuangan, perdagangan, mode, sains, dan seni di Eropa. Selain itu Paris juga merupakan kota metropolitan terbesar di wilayah Eropa.

Latar tempat di Paris yang melandasi peristiwa-peristiwa di roman ini adalah *boulevard de Starsbourg*, restoran yang terletak di jalan *Vaugirard*, jalan *Falguière*, *Quai des Orfèvres*, *avenue de la Porte-de-la-Villette*, apartemen yang

terletak di *Rue Labrouste*, *hotel FI*, *jalan Monge*. Selain kota Paris, kota [Seine-Saint-Denis](#) dan [Val-de-Marne](#) yang merupakan kota pinggiran Paris, juga ikut melatari peristiwa-peristiwa dalam roman. Kota yang berjarak jauh dari Paris yang menjadi latar cerita adalah *Étampes*, *Reims* dan *Toulouse*. *Boulevard de Starsbourg* merupakan latar pertama di dalam cerita, tempat Alex sedang mencari wig baru untuk koleksinya dapat diketahui dari kutipan berikut di roman *Alex* (Lemaitre : 11) “*il y a trois ou quatre ans, par hasard, elle a découvert cette boutique, boulevard de Starsbourg*” yang berarti bahwa tiga atau empat tahun lalu, secara kebetulan, Alex menemukan butik ini, boulevard de Starsbourg.

Boulevard de Starsbourg adalah jalan raya utama di Paris, dimulai dari *Boulevard Saint-Denis* melewati jalan [Château d'Eau](#), jalan *passage du désir*, *boulevard de Magenta*, berakhir di [rue du 8-Mai-1945](#) yang mengarah ke [Gare de l'Est](#) (https://en.wikipedia.org/wiki/Boulevard_de_Strasbourg). Latar tempat selanjutnya adalah apartemen Alex tempat dia bernaung setelah berhasil mengeluarkan diri dari gedung penangkapannya di Pantin. Lokasi apartemen Alex di *rue de Labrouste*, Paris. Lokasi apartemen Alex diketahui dari kutipan berikut yang menjelaskan polisi sedang menuju apartemen Alex untuk mencari bukti berdasarkan dari sopir taksi gelap yang ditumpangi Alex setelah keluar gedung penangkapan.

“Derrière, trois véhicules banalisés. On roule vers la rue Falguière. Rue Falguière, rue Labrouste. En chemin, le chauffeur a raconté. Le tarif était fixé à vingt-cinq euros” p.255-256

“Di belakang, tiga kendaraan polisi preman. mereka berkendara menuju jalan Falguière. Jalan Falguière, Jalan Labrouste. Di sepanjang jalan

menuju jalan Labrouste, pengemudi bercerita. Harga ditetapkan dua puluh lima euro kala itu.

Lokasi apartemen Alex berjarak 1,2 kilometer dari restoran tempat favorit Felix Manière makan malam di jalan *Vaugirard*, Paris membutuhkan waktu 9 menit jika mengendarai mobil dan 15 menit dengan berjalan kaki. Lokasi restoran tempat Alex pergi makan malam sambil menguntit Felix dapat diketahui dari kutipan berikut yang tertulis di roman *Alex* (Lemaitre : 16) “par exemple, elle a décidé ce soir de retourner dîner au Mont-Tonnerre, rue de Vaugirard” yang berarti bahwa contohnya, dia memutuskan untuk kembali makan malam di restoran Mont-Tonnerre yang berada di jalan Vaugirard. (<https://www.google.co.id/maps/dir/Rue+Falguière,+75015+Paris,+France/Rue+de+Vaugirard,+Paris,+France>).

Jarak yang dekat antara restoran dan apartemennya, membuat Alex merubah pikirannya untuk berjalan kaki ke apartemennya meskipun dia ingin naik bus sebelumnya. Perubahan pikiran Alex inilah yang membuat Alex melewati jalan *Falguière*, Paris. Tempat Alex diculik diketahui dari kutipan berikut yang terdapat di roman *Alex* (Lemaitre : 48) “*pour la première fois, il pense à elle non comme à une femme mais comme à une fille. <<une fille>> a été enlevée rue Falguière*” yang berarti bahwa untuk pertama kalinya, Camille menganggap bahwa korban bukanlah seorang wanita tetapi seorang gadis. Seorang gadis yang diculik di jalan Falguière.

Jalan *Falguière* tempat Alex diculik oleh Trarieux yang sebelumnya mengintainya ketika ia berada di toko wig. Perubahan pikiran Alex juga

memberikan kesempatan kepada Trarieux untuk menculiknya dengan mudah karena kondisi jalan digambarkan sepi karena malam. *Rue de Falguière* tempat Alex diculik, terletak di *arrondissement* ke-15, Paris (https://fr.wikipedia.org/wiki/Rue_Falguière). Latar tempat selanjutnya adalah *Quai des Orfèvres* lokasi *brigade criminelle* di Paris atau yang lebih dikenal dengan nama *Police Departement Direction de la Police Judiciaire*. Lokasi *brigade* Paris diketahui dari dialog Camille kepada sopir taksi gelap yang sedang mengantarnya ke apartemennya tetapi di pertengahan jalan Camille berubah pikiran untuk kembali ke *brigade* dengan tujuan mengintrogasi sopir gelap tersebut.

Dialog Camille kepada sopir taksi gelap yang menunjukkan lokasi *brigade* Paris dituliskan di roman *Alex* (Lemaitre : 234) “*non finalement, dit-il, ramenez-moi plutôt quai des Orfèvres*” yang berarti bahwa Tidak, kata Camille, bawa aku kembali ke quai des Orfèvres. *Brigade criminelle* adalah layanan polisi khusus di bidang kriminalitas. Lokasinya yang berjarak 3,7 kilometer dan dapat ditempuh dengan waktu 18 menit menggunakan mobil untuk sampai di lokasi penculikan membuat petugas kepolisian menyambangi lokasi 46 menit setelah penculikan berlangsung. Hal tersebut disimpulkan berdasarkan pernyataan saksi mata penculikan yang mengatakan penculikan berlangsung pada pukul 9 lebih 4 menit dan kedatangan Camille di lokasi TKP pada pukul 9 lebih 50 menit(<https://www.google.com/maps/dir/Rue+Falguière,+75015+Paris,+France/Quai+des+Orfèvres,+75001+Paris,+France>).

Latar tempat selanjutnya adalah *Pantin* yang merupakan tempat penyekapan Alex. Lokasi penyekapan Alex diketahui dari dialog Le Guen kepada satuan penyidik tentang informasi ditemukannya lokasi korban penculikan seperti pada kutipan berikut (Lemaitre : 162) “*on a retrouvé la fille. C’est à Pantin. Magne-toi!*” yang berarti bahwa gadis itu telah ditemukan di Pantin, bergegaslah! *Pantin* adalah sebuah *commune* yang terletak di *canton Pantin, arrondissement Bobigny, department Seine-Saint-Denis, Île-de-France*, Prancis. *Pantin* berjarak berjarak 6,4 kilometer dari pusat kota Paris.

Pengarang menggambarkan kondisi penyekapan di Pantin terdapat blok industri raksasa dan bekas pabrik yang berbentuk setengah kapal dan dan setengah pabrik yang menjadi tempat penyekapan Alex. Berdasarkan lokasi dan tempatnya, Trarieux memang sengaja membawa Alex ke sana dengan tujuan agar polisi tidak mudah menemukan Alex dan akhirnya akan membuat Alex mati. Latar tempat selanjutnya adalah *avenue de la Porte-de-la-Villette*. Tempat ini merupakan tempat Trarieux tewas setelah meloncati pembatas jalan layang di atas jalan lingkar seperti pada kutipan berikut (Lemaitre : 249-250) “*tiens, justement, le périphérique, on passe la porte de la Villette, c’est ici que Trarieux s’est fait écrabouiller par un semi-remorque, Alex est aux anges*” yang berarti bahwa lihatlah, kebetulan, jalan lingkar, Alex dan Felix melewati la porte de la Villette, di sinilah Trarieux terlindas oleh semi-trailer, Alex begitu bahagia.

La porte de la Villette berjarak 6,5 kilometer dari lokasi penyergapan Trarieux di tempat kerjanya *Porte de Clichy* dengan waktu tempuh 24 menit (<https://www.google.co.id/maps/dir/Avenue+de+la+Porte+de+la+Villette,+75019>

+Paris,+France/Porte+de+Clichy,+75017+Paris,+France). Hal tersebut selaras dengan penceritaan pengarang yang mengkisahkan Trarieux tidak mempunyai daya untuk memacu mobilnya dengan cepat sehingga dalam waktu singkat, dia memberhentikan mobilnya di sana.

Champigny-Sur-Marne adalah latar tempat selanjutnya yang melandasi peristiwa pembunuhan Pascal Trarieux yang dilakukan oleh Alex. *Champigny-Sur-Marne* juga merupakan tempat jasad Pascal Trarieux ditemukan oleh satuan penyidik setelah mereka menemukan fakta dari teman lama Alex bernama Sandrine Bontemps bahwa Alex adalah Nathalie Granger wanita yang mengencani Pascal sebelum akhirnya menghilang. Lokasi dari latar tempat peristiwa tersebut diketahui dari kutipan berikut.

“Champigny-sur-Marne. Un gros pavillon en briques rouges près des bords du fleuve. L’un des derniers appels passés par Trarieux avant d’enlever la fille. Elle s’appelle Sandrine Bontemps.” p.140

“Champigny-sur-Marne. Sebuah paviliun dengan bata merah besar di dekat tepi sungai. Salah satu panggilan terakhir yang dibuat oleh Trarieux di ponselnya sebelum menculik gadis itu. Panggilannya untuk Sandrine Bontemps.” Hal.140

Champigny-Sur-Marne adalah sebuah *commune* yang terletak di tenggara kota Paris. *Commune* ini bisa ditemukan di *canton Champigny-Sur-Marne* 1 dan 2, *department Val-de-Marne, Île-de-France*, Prancis. Setelah mendapatkan fakta bahwa korban penculikan adalah pembunuh anak dari Trarieux, satuan penyidik menyambangi bengkel mobil milik mantan istri Gattegno di *Étampes* untuk menggali informasi lebih dalam tentang kematian mantan suaminya yang

mungkin dibunuh oleh korban penculikan. Lokasi latar tempat tersebut diketahui dari kutipan berikut.

“Camille comprend. Un grand garage, trois, quatre ouvriers, deux apprentis, sept ou huit voitures, capot ouvert, des moteurs tournent au ralenti, sur le pont élévateur une limousine décapotable rose et blanche, le genre Elvis Presley, c’est curieux d trouver ça à Étampes.” p.196

“Camille mengerti. Sebuah bengkel besar, tiga, empat pekerja, dua pekerja magang, tujuh atau delapan mobil di dalamnya dengan kap terbuka dan mesin menyala dengan pelan, di atas dongkrak terdapat sebuah limusin konvertibel berwarna merah muda dan putih, bergaya Elvis Presley, aneh rasanya menemukan mobil seperti itu di Étampes.” Hal.196

Étampes yang melandasi peristiwa ketika satuan penyidik mengetahui fakta bahwa pembunuh Pascal Trarieux dan Benard Gattegno adalah orang yang sama. *Étampes* adalah sebuah *commune* di *canton Étampes, arrondissement Étampes, department Essonne, Île-de-France, Prancis*. *Étampes* merupakan tempat tinggal Gattegno tetapi bukan tempat Alex membunuhnya. Tempat pembunuh Gattegno oleh Alex adalah di hotel *Formule 1*, Paris, hal itu diketahui dari kutipan berikut.

“Bref le mari balance, pas longtemps, il attrape son portefeuille, son blouson et le voilà parti, on l’a retrouvé mort dans une chambre du Formule 1 dans la nuit du lundi, ce sont les femmes de ménage qui ont fait la découverte. Dans ces hôtels, il n’y a pas d’accueil, pas d’hôtesse, le personnel est invisible.” p.199

"Singkatnya, suaminya sempat ragu, tidak lama kemudian, dia menangkap dompetnya, jaketnya lalu pergi, dia ditemukan mati di kamar hotel *Formule 1* pada malam Senin, para pelayan wanita pelayan yang menemukan jasadnya. Di hotel-hotel seperti ini, tidak ada resepsionis, tidak ada pemilik, para karyawan hotelpun tidak terlihat.” Hal.199

Kutipan di atas menunjukkan aktifitas dalam hotel yang sangat minim atau sepi. Hal tersebutlah yang membuat Alex mengajak Gattegno pergi ke hotel itu dan kemudian membunuhnya di sana karena hal itu mendukung aksi pembunuhan tanpa diketahui oleh siapapun. Hotel F1 yang memiliki dua lokasi berbeda di kota

Paris. Hotel pertama berlokasi di 23, *Avenue de la Porte de Châtillon*, *arrondissement ke-14*, Paris. Hotel kedua berada di *rue du Docteur-Babinski* yang terletak di *arrondissement ke-18*, Paris. Kedua hotel ini berlokasi di pinggiran kota Paris. Memang tidak dijelaskan secara persis oleh pengarang hotel Formula yang mana yang menjadi latar pembunuhan itu tetapi jika dilihat dari lokasi kedua hotel yang berada di pinggiran Paris, maka dapat disimpulkan memang hotel tersebut adalah hotel yang sepi.

Setelah menyambangi *Étampes*, satuan penyidik pergi ke kota *Reims* tempat pembunuhan Maciak oleh seorang gadis yang mungkin dibunuh oleh orang yang membunuh Pascal dan Gattegno. Latar tempat tersebut diketahui dari kutipan berikut.

“Faignoy-lès-Reims, huit cents habitants, deux rues principales, une place avec un monument aux morts démesuré, l’endroit est triste comme une dimanche au paradis. On va au bistro, c’est pour ça qu’on est venu.” p.210

“Faignoy-lès-Reims, terdapat delapan ratus penduduk, dua jalan utama, sebuah alun-alun dengan monumen korban perang yang begitu besar, tempat yang menyedihkan seperti hari Minggu di surga. Mereka pergi ke kafe, itu alasan mereka datang.” Hal. 210

Kutipan di atas menggambarkan peristiwa ketika satuan penyidik menyambangi kafe milik Maciak sekaligus tempat dia tewas dibunuh. *Reims* adalah tempat mereka menemukan fakta bahwa gadis korban penculikan adalah pembunuh yang sama yang telah membunuh Pascal, Gattegno dan Maciak. *Reims* adalah sebuah *commune* yang terletak di *arrondissement Reims*, *department Marne, Grand est*, Prancis. *Reims* adalah tempat Alex membunuh Stefan Maciak di kafe milik Maciak.

Latar selanjutnya adalah *Toulouse*. setelah keberhasilannya mengeluarkan diri dari tempat penyekapan Trariux, Alex ingin melanjutkan aksi pembunuhannya yang sempat tertunda akibat penculikan itu. Alex memulai aksinya dengan menyambangi *Toulouse* tempat Alex membunuh Zanetti di kamar hotel milik Zanetti. Latar tempat tersebut diketahui dari percakapan polisi Toulouse dengan satuan penyidik yang menceritakan kronologi kematian Zanetti seperti pada kutipan berikut.

“La fille est arrivée mardi à Toulouse, on a retrouvé sa trace dans une hôtel près de la gare où elle est descendue sous le nom d’Asrtid Berma. Elle change d’hôtel le lendemain. Mercredi, elle descend chez Zanetti, à l’hôtel du Pré Hardy, sur le nom Laura Bloch, jeudi in the night, elle lui donne plusieurs coups de téléphone.” p.244

“Gadis itu tiba Selasa di Toulouse, kami menemukan jejaknya di sebuah hotel dekat stasiun tempat dia turun dengan nama Asrtid Berma. Dia mengubah hotel keesokan harinya. Pada hari Rabu, dia pergi ke rumah Zanetti, di hotel du Pré Hardy, dengan nama Laura Bloch, Kamis malam, dia memberinya beberapa pukulan di kepala Zanetti menggunakan telepon.” Hal.244

Toulouse bisa ditemukan di *department Haute-Garonne, Occitanie, Prancis*. Setelah keberhasilan berhasil membunuh Zanetti, Alex pergi ke kota Paris tempat dia bisa bertemu dengan Felix Manière untuk kemudian dia bunuh. Alex menginap di sebuah hotel yang berada di jalan *Monge, arrondissement ke-5, Paris*. Lokasi hotel tempat Alex menginap di Paris diketahui dari kutipan berikut (Lemaitre : 237) *“elle tire sa valise à roulettes sous un ciel uniformément gris. Rue monge, un hôtel, une chambre libre sur la cour avec une lointaine odeur de tabac froid”* yang berarti bahwa dia menarik kopernya di bawah langit kelabu. Rue Monge, sebuah hotel, kamar kosong menghadap ke halaman dengan bau tembakau dingin yang jauh.

Rue Monge berjarak 3,5 kilometer dari jalan Vaugirard tempat restoran favorit Felix, hal itu yang mendorong Alex menyewa hotel tersebut. (<https://www.google.co.id/maps/dir/Rue+de+Vaugirard,+Paris,+France/Rue+Monge,+75005+Paris,+France>). Setelah singgah dikamar hotel, Alex mengajak Felix untuk makan malam dan Alex berhasil membuat Felix menyetujui ajakannya. Setelah makan malam, Felix mengajak Alex ke apartemennya yang berakhir pada pembunuhannya. Lokasi apartemen Felix adalah *Seine-Saint-Denis* seperti pada kutipan berikut (Lemaitre : 270) “*le décor de la Seine-Saint-Denis manque un peu d’éclat mais la finition à l’acid, ça plaît*” yang berarti bahwa lokasi pembunuhan yang terjadi di *Seine-Saint-Denis* ini tidak begitu membuat mereka tertarik namun caranya yang menggunakan asam sulfat yang menarik.

Seine-Saint-Denis merupakan *department Seine-Saint-Denis* yang berada di *Île-de-France*, Prancis. Setelah membunuh Felix, Alex pergi ke tempat kerja Bobby untuk kemudian dia bunuh. Alex berhasil mendapatkan tumpangan dari Bobby yang bekerja sebagai sopir pengangkut barang di tempatnya bekerja. Alex membunuh Bobby di ruang kecil belakang kemudi dari *truck* yang Bobby kendarai ketika mereka sedang berhenti di pom bensin yang terletak di jalan tol timur arah Munich, 20 kilometer dari pintu keluar kota *Metz*.

Berdasarkan dari lokasi pertemuan Alex dengan korban-korbannya, dapat disimpulkan bahwa Alex mengetahui betul tentang keberadaan korban-korbannya dan benar-benar mengincar mereka untuk dibunuh. Selain itu, berdasarkan tempat pembunuhan-pembunuhan korban Alex, dapat disimpulkan bahwa Alex memilih

hotel, apartemen yang menggambarkan kondisi yang sepi dan minim akan aktifitas manusia, hal tersebut melancarkan aksinya dalam membunuh. Selain untuk melancarkan aksinya, Alex memilih tempat-tempat tersebut agar terhindar dari polisi, terbukti ketika Alex mengajak kabur Pascal ke Champigny-Sur-Marne yang berada di luar kota Paris dan berjarak 12,5 kilometer dari pusat kota Paris.

Alex juga membunuh Gattegno di hotel yang berlokasi di pinggiran kota Paris dan digambarkan oleh pengarang sebagai hotel yang sepi pengunjung. Selain itu kafe tempat Alex membunuh Stefan Maciak juga sepi, sama dengan apartemen Felix yang digambarkan oleh pengarang sepi. Tempat yang terakhir adalah pom bensin di jalan tol timur. Alex sengaja membunuh Bobby di pom bensin karena jika itu adalah tempat peristirahatan akan terlalu berisiko untuknya.

b. Latar waktu

Latar waktu dalam penelitian ini mengacu pada masa penceritaan peristiwa roman ini. Keseluruhan masa cerita di dalam roman ini berlangsung selama 31 satu hari terjadi di pertengahan bulan september hingga pertengahan bulan oktober yang ditulis sepanjang 396 halaman. Pada masa tersebut di Prancis berlangsung peralihan musim, dari musim panas ke musim gugur. Hal tersebut juga ditunjukkan oleh pengarang di dalam roman seperti pada kutipan berikut (Lemaitre : 121) *“jusqu’ici, Alex a pas mal souffert du froid. Pourtant le mois de septembre est assez douz mais elle ne bouge pas et elle est sous-alimentée”* yang berarti bahwa hingga saat ini, Alex telah banyak menderita akibat kedinginan

padahal udara masih cukup hangat di bulan september tetapi dia kurang gerak dan kurang asupan makanan.

Peralihan musim dari musim panas ke musim gugur dapat diketahui dari kutipan berikut (Lemaitre : 121) *“parce que d’un coup, en quelques heures, le climat a brusquement tourné à l’automne”* yang berarti bahwa karena tiba-tiba musim gugur akan datang dalam beberapa jam lagi. Musim gugur merupakan musim ketika sinar matahari berkurang dan suhu yang menurun yang rata-rata memiliki suhu 13,1 selsius. Hal ini juga digambarkan oleh pengarang seperti pada kutipan-kutipan berikut.

“Le froid qu’elle ressentait, à cause de l’épuisement, est maintenant dû à la température qui a dégringolé de plusieurs degrés. À en juger par la lumière qui tombe des verrières, le ciel s’est couvert, la luminosité elle aussi a chuté.”
p.121

"Hawa dingin yang dia rasakan, karena kelelahan, sekarang karena suhu yang turun beberapa derajat. Dilihat dari cahaya yang jatuh dari kaca, langit tertutup, kecerahannya juga menurun." Hal.121

Salah satu pertanda musim gugur telah tiba adalah hujan dengan intensitasnya yang tinggi seperti pada kutipan berikut (Lemaitre : 121) *“des trombes d’eau se sont soudain abattues sur le bâtiment qui a grondé et craqué comme un bateau sur le point de couler”* yang berarti bahwa butiran air tiba-tiba jatuh menimpa gedung, bergemuruh dan bergemetak seperti perahu yang akan tenggelam. Di Prancis musim gugur biasanya datang pada tanggal 22 atau 23 september.

Tahun di dalam roman tidak dijelaskan secara gamblang oleh pengarang tetapi bisa diketahui dari peristiwa ketika Alex membunuh Pascal Trarieux setelah berkenalan dengan Pascal pada bulan juni dan mengajak kabur Pascal pada bulan

juli tahun lalu yaitu tahun 2006 seperti dikatakan oleh Camille yang berarti bahwa tahun yang melatari peristiwa dalam roman adalah tahun 2007 seperti kutipan-kutipan sebagai berikut (Lemaitre : 118) “*le fils a disparu. En juillet de l’an dernier*” yang berarti bahwa anaknya (Pascal Trarieux) menghilang di bulan juli tahun lalu. (Lemaitre : 119) “*...en juillet 2006, le père déclare le fils disparu*” yang berarti bahwa “....pada bulan juli tahun 2006, ayahnya (Jean Pierre Trarieux) menyatakan anaknya menghilang.

Cerita di dalam roman ini dimulai siang hari di sebuah toko *wig* tempat Alex membeli *wig* untuk digunakannya dalam rangka menggoda Felix Manière karena pada malam harinya Alex pergi menggunakan *wig* tersebut berwarna merah ke restoran tempat Felix pergi untuk makan malam. Setelah makan malam, Alex memutuskan untuk berjalan kaki untuk pulang ke apartemennya, di tengah perjalanan inilah Alex diculik. Lima hari dalam masa penculikan diketahui bahwa Trarieux penculik Alex mati akibat bunuh diri dalam pengejaran kepolisian. Trarieux tewas setelah 3 jam mengunjungi Alex di tempat penyekapan, hal tersebut terlihat dari waktu yang tertera di foto Alex yang diambil olehnya menggunakan telepon genggamnya.

Setelah 4 hari kematian Trarieux, Alex berhasil membebaskan diri pada rabu malam. Hal itu dapat diketahui dari Alex yang bangun dari tidurnya selama 18 jam di hari kamis setelah berhasil kabur dari tempat penyekapan. Setelah itu diketahui Alex pergi ke Toulouse dan tiba pada hari selasa, hari sebelumnya Alex pergi makan malam di restoran tempat dia bertemu dengan Felix dan berhasil mendapatkan kartu nama Felix. Setelah tiba di Toulouse pada hari selasa,

keesokan harinya Alex pergi ke hotel milik Zanetti sekaligus tempat Zanetti tinggal. Pada Kamis malam, Alex membunuh Zanetti di kamar Zanetti setelah mendatangi pesta dansa bersama. Hal tersebut diungkapkan secara langsung oleh pengarang dan tokoh lain seperti pada kutipan-kutipan berikut.

“La fille est arrivée mardi à Toulouse, on a retrouvé sa trace dans un hôtel près de la gare où elle est descendue... Elle change d’hôtel le lendemain. Mercredi, elle descend chez Zanetti, à l’hôtel du Pré Hardy...jeudi in the night, elle lui donne plusieurs coups de téléphone.” p.244

“Gadis itu tiba di Toulouse hari Selasa. Kami menemukan jejaknya di hotel dekat stasiun dia turun. Dia pindah keesokan harinya pada hari Rabu ke hotel Pré Hardy milik Zanetti. Kamis, tengah malam, dia menghantam kepala Zanetti dengan telepon berkali-kali” Hal.244

Kutipan di paragraf di atas menunjukkan percakapan Delavigne polisi yang bekerja di *Toulouse* dengan satuan penyidik. Polisi tersebut sedang menjelaskan kronologi pembunuhan oleh gadis yang sedang diburu oleh satuan penyidik.

Setelah membunuh Zanetti, Alex pergi pada malam itu juga ke Paris, dia menghubungi nomor telepon Felix yang didapatkan pada malam terakhir mereka bertemu. Alex mengajak makan malam Felix karena dia tahu bahwa Felix akan pergi untuk alasan dinas di luar kota esok harinya. Makan malam dengan Felixpun berlangsung dan setelah makan malam, Felix mengundang Alex untuk pergi ke apartemennya. Di apartemen tersebutlah Alex membunuh Felix. Setelah membunuh Felix, Alex mengetahui keberadaannya yang sudah terdeteksi oleh polisi, oleh karena itu dia mempercepat pergerakannya dengan langung menyambangi tempat kerja Bobby pada malam yang sama.

Kesempatan datang keesokan harinya ketika Alex berhasil meminta tumpangan kepada Bobby yang bekerja di perusahaan jasa angkut barang. Di

pertengahan jalan Alex membunuh Bobby. Setelah membunuh Bobby, di hari yang sama Alex tiba di Paris dan membeli tiket dengan tujuan Zurich untuk keesokan harinya pada tanggal 5 oktober. Pada malamnya ketika Alex membeli tiket pesawat pada tanggal 4 oktober, Alex bunuh diri. Alex ditemukan ditemukan jasadnya keesokan harinya oleh pembersih kamar hotel. Waktu keberangkatan ke Zurich dan waktu kematian Alex diketahui dari percakapan Camille kepada Vasseur tentang kejadian sebelum kematian Alex seperti pada kutipan berikut (Lemaitre : 369) “*Alex a acheté, à son nom, la veille de sa mort , un billet pour Zurich, départ le lendemain, le 5 octobre à huit heures quarante*” yang berarti bahwa Alex membeli tiket untuk Zurich sehari sebelum keberangkatannya keesokan harinya pada tanggal 5 oktober pukul delapan lewat empat puluh menit.

Waktu bunuh diri yang dilakukan oleh Alex diketahui dari pertanyaan Camille kepada Vasseur tentang apa yang dilakukan Vasseur pada malam ketika adiknya tewas seperti pada kutipan berikut (Lemaitre : 369) “*que faisiez-vous le 4 octobre, le soir de la mort d’Alex, disons, entre vingt heures et minuit?*” yang berarti bahwa apa yang anda lakukan pada tanggal 4 oktober di malam kematian Alex?. Vasseur datang ke *Brigade Criminelle* untuk interogasi setelah sebelumnya pernah menyambangi *Brigade* dengan keperluan mengidentifikasi mayat Alex. Vasseur datang 4 hari setelah kematian Alex, tepatnya pada hari senin. Hal tersebut diketahui dari percakapan tokoh Louis dan Camille yang membicarakan tentang pemulangan jasad Alex yang sedang diotopsi kepada keluarganya seperti pada kutipan-kutipan berikut

“Lundi dix-sept heures. Les locaux de la Brigade Criminelle.”

C - “Le corps nous sera rendu quand?”

L - “Bientôt, dit Louis. Très bientôt.”

C - “Ça fait déjà quatre jours....” p.316

“Senin pukul 5 sore di markas *brigade criminelle*.”

C- “Jasadnya akan kita pulangkan kapan?”

D - “Secepatnya, kata Louis, secepatnya.”

C - “Sudah 4 hari...” Hal.316

Vasseur datang ke *brigade criminelle* pada hari senin pukul 5 sore, waktu yang sama yang melandasi percakapan di atas. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Vasseur datang ke *brigade* 4 hari setelah adiknya mati bunuh diri pada tanggal 4 oktober. Dia diwawancarai hingga pukul depaan lebih lima belas menit. Pada pukul tersebut Vasseur mulai ditahan sementara untuk 24 jam, diambil sidik jari dan sampel DNA-nya. Setelah masa tahanan sementara selesai pada jam 8 malam esok harinya, Vasseur kembali ditahan untuk 24 jam sebelum akhirnya ditahan atas kasus pembunuhannya terhadap Alex pada keesokan harinya jam sekitar jam 7 malam. Hal tersebut menerangkan bahwa Vasseur ditahan atas pembunuhan Alex pada hari rabu di tanggal 10.

Kutipan-kutipan di atas menerangkan bahwa hari senin saat Vasseur diwawancara adalah tanggal 8 oktober dan dua hari kemudian setelah masa penahanan sementara dengan total 48 jam, memiliki arti bahwa hari penahan Vasseur atas tuduhan pembunuhan terjadi di hari rabu di tanggal 10 oktober. Berdasarkan pencocokan tanggal dengan hari pada tahun 2007, latar waktu yang digunakan pengarang sangat tepat berdasarkan kalender pada tahun tersebut. Oleh

karena itu dapat disimpulkan bahwa latar waktu penceritaan di dalam roman ini disesuaikan dengan kalender asli tahun 2007.

Penjelasan-penjelasan di paragraf di atas menunjukkan bahwa penceritaan dimulai siang hari di hari senin tanggal 10 september ketika Alex sedang memilih wig di *boulevard de Starsbourg*. Kemudian malamnya, Alex diculik, sudah diketahui bahwa Alex berada di dalam penyekapan selama 9 hari lamanya yang berarti Alex kabur dari tempat penyekapan pada hari rabu tanggal 19 september. Setelah kabur, diketahui Alex sempat tidur dengan waktu yang panjang dan menghabiskan waktunya untuk mengembalikan tubuhnya yang sehat pasca penculikan. Setelah itu, diketahui Alex tiba di Toulouse pada hari selasa yang merujuk pada tanggal 25 september dan membunuh Zanetti di hari kamis pada tanggal 27.

Setelah membunuh Zanetti, Alex diketahui langsung pergi ke Paris pada malam yang sama dan tiba di Paris pada siang hari di hari jumat tanggal 28. setelah itu, diketahui Alex bunuh diri pada malam hari di hari kamis tanggal 4 oktober. Hal tersebut menyatakan bahwa pembunuhan Bobby terjadi pada tanggal yang sama yaitu 4 oktober karena diceritakan Alex meminta tumpangan, membunuh Bobby, lalu kembali lagi ke Paris dari kota Metz yang jarak tempuhnya hanya 3 jam 1 menit ke Paris. Alex pergi ke bandara pada hari itu untuk membeli tiket pesawat menuju Zurich untuk keesokan harinya.

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa Alex membunuh Felix pada malam rabu tanggal 3 oktober karena diceritakan di dalam roman bahwa Alex pergi ke

tempat kerja Bobby pada malam yang sama saat membunuh Felix, dan meminta tumpangan di keesokan harinya. Setelah Alex bunuh diri, diketahui penceritaan roman berakhir pada 6 hari setelah kematiannya, yaitu ketika Vasseur ditahan oleh satuan penyidik dengan dugaan pembunuhan terhadap adik tirinya pada hari rabu tanggal 10 oktober. Penahanan Vasseur tersebut dilakukan setelah penyidik menahannya sementara dengan durasi waktu 48 jam dimulai dari hari senin tanggal 5 oktober dan berakhir di hari rabu tanggal 10 oktober.

Berdasarkan penjelasan di paragraf-paragraf di atas, dapat disimpulkan bahwa penceritaan roman *Alex* karya Pierre Lemaitre diceritakan mulai hari senin tanggal 10 september 2007 hingga hari rabu tanggal 10 oktober 2007 yang totalnya adalah 31 hari. Pada masa tersebut adalah masa perubahan musim dari musim panas ke musim gugur yang biasanya ditandai oleh datangnya hujan dengan intensitas tinggi dan turunnya suhu. Musim gugur di Prancis biasanya datang pada pertengahan bulan september yaitu di tanggal 22 atau 23 september. Menurunnya suhu pada musim gugur biasanya mencapai 13,1 derajat selsius di Prancis. Hal ini lah yang menyebabkan Trarieux menculik Alex pada waktu tersebut dengan tujuan membuat Alex menderita akibat kedinginan.

c. Latar sosial

Latar sosial mengacu kepada hal-hal yang berhubungan dengan kondisi sosial masyarakat yang melatari para tokoh. Latar sosial memengaruhi gaya hidup, cara berpikir dan bertindak. Latar sosial cerita dalam roman ini adalah perkotaan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Paris adalah tempat yang

dominan dalam penceritaan roman. Kondisi Paris sebagai kota metropolitan mempengaruhi gaya para tokoh, seperti Alex dan Louis yang *fashionable*. Sementara tokoh lainnya seperti Camille, Armand dan Vasseur, mereka tidak *fashionable* tetapi mereka selalu berpakaian rapi. Hal tersebut dikarenakan pekerjaan mereka sebagai polisi dan direktur pemasaran yang membuat mereka digolongkan menjadi masyarakat yang berada di tingkat sosial menengah ke atas.

Pekerjaan Alex sebagai perawat pengganti yang memiliki gaji tinggi, membuat tokoh Alex juga masuk ke dalam golongan masyarakat menengah ke atas. Status sosial menengah ke atas juga mempengaruhi para tokoh dalam membeli barang, contohnya tokoh Louis seorang kaya raya, digambarkan memiliki koleksi baju, dasi dan sepatu dengan merek ternama seperti Forzieri dan Louis Vuiton yang terkenal mahal. Selain mempengaruhi cara tokoh-tokoh dalam berpakaian, kelas sosial menengah ke atas mempengaruhi cara mereka dalam bertindak dan menghadapi segala problematika kehidupan dan membuat mereka dihormati dan disegani. Selain itu, Paris yang terkenal sebagai kota dengan aktifitas padat membuat orang-orangnya bergerak dengan cepat, hal tersebut selaras dengan tindakan para tokoh yang melakukan sesuatu dengan sigap. Seperti Camille, Louis dan Armand yang melakukan sesuatu dengan cepat, begitupun Alex.

Kepadatan aktifitas di Paris membuat masyarakatnya lebih banyak menggunakan transportasi kereta bawah tanah yang menurut mereka lebih efektif dibanding menggunakan mobil yang akan terkena macet di jalan. Hal tersebut juga dilakukan oleh sebagian tokoh di dalam roman ini, seperti Camille, Louis,

Armand. Mereka lebih suka menggunakan transportasi bawah tanah jika sedang tidak bertugas. Begitupun dengan Alex, dia suka menggunakan jasa kereta seperti ketika dia pergi ke *Toulouse* menggunakan kereta.

4. Keterkaitan Unsur Instrinsik dalam roman *Alex* Karya Pierre Lemaitre

Setelah dilakukan analisis terhadap unsur-unsur instrinsik berupa alur, penokohan dan latar, selanjutnya adalah penjelasan hasil analisis dari keterkaitan antar-unsur tersebut untuk menemukan unsur instrinsik lain berupa tema. Tema adalah unsur instrinsik yang berfungsi sebagai penyatu terakhir keseluruhan cerita. Unsur-unsur instrinsik dalam roman *Alex* karya Pierre Lemaitre memiliki keterkaitan dan memiliki hubungan sebab akibat.

Alur dalam roman ini diceritakan secara progresif atau menggunakan alur lurus. Peristiwa-peristiwa di dalam roman dikisahkan secara berurutan, dimulai dari situasi awal yang menggambarkan munculnya tokoh utama bernama Alex, seorang gadis cantik yang suka bergonta-ganti penampilan. Lalu, konflik muncul ketika Alex diculik oleh seorang lelaki paruh baya yang pada awalnya tidak diketahui identitasnya. Konflik yang muncul, mendatangkan tokoh-tokoh lain di dalam cerita yang digambarkan dengan peristiwa pembentukan satuan penyidik khusus untuk menangani kasus penculikan. Pemunculan tokoh-tokoh polisi di dalam roman, memberikan pengaruh terhadap pergerakan cerita.

Keberadaan tokoh polisi membuat si penculik Trarieux terdesak keberadaannya yang kemudian mengharuskannya untuk bunuh diri agar tidak ada yang dapat menemukan Alex karena dia menginginkan Alex mati. Aksi bunuh diri

Trarieux memberikan kesempatan kepada Alex untuk melepaskan diri dari tempat pengekapan di Pantin yang berjarak 6,4 kilometer dari pusat kota Paris. Jarak tersebut yang membuat Trarieux membawa dan menyekap Alex di sana. Kemunculan tokoh-tokoh polisi dalam cerita, juga memunculkan fakta mengejutkan tentang pembunuhan yang telah dilakukan Alex, seperti pembunuhan Pascal Trarieux yang merupakan anak dari penculik Alex dan karena itulah dia diculik.

Fakta pembunuhan Pascal Trarieux menjadi tahapan cerita di mana konflik yang sudah ada berkembang (*l'action se développe*) dan membuat tokoh-tokoh polisi melakukan penyelidikan lebih lanjut tentang kematian dua orang yang sama-sama disebabkan oleh cairan asam. Tokoh-tokoh polisi atau satuan penyidik seperti Camille, Louis dan Armand yang merupakan polisi senior di *brigade criminelle*, membuat mereka berpikiran tajam dalam menangani kasus yang sedang diemban sehingga mereka mampu menemukan berbagai fakta tentang Alex meskipun dengan petunjuk yang sedikit dan dalam waktu yang terbilang singkat. Keberadaan mereka mengancam keberhasilan Alex dalam melakukan pembunuhan dan membuat Alex memutuskan untuk melanjutkan rencananya untuk bunuh diri yang merupakan akhir dari serangkaian aksi balas dendamnya. Keputusan Alex ini adalah klimaks cerita.

Cerita yang sudah mencapai klimaks, mengalami penyelesaian konflik (*l'action se dénoue*) ketika Alex kembali ke Paris untuk menuntaskan aksi balas dendamnya dengan cara memenjarakan Vasseur dengan bunuh diri. Keberhasilan Alex dalam memenjarakan Vasseur merupakan kondisi akhir setelah konflik

terselesaikan (*situation finale*). kondisi akhir tersebut termasuk ke dalam *fin tragique sans espoir* karena menggambarkan kondisi di mana tokoh utama mati akibat bunuh diri yang memenjarakan kakak tirinya. Serangkaian aksi balas dendam dilakukan Alex didorong dari kejahatan Vasseur kakak tirinya yang memasukan cairan asam sulfat ke dalam organ intimnya yang kemudian dijadikan cairan untuk melehkan daging korbannya. Selain itu Vasseur juga yang memperkosa Alex kecil serta membuat korban-korban Alex datang pada Alex kecil dan kemudian memperkosanya. Orang-orang yang terlibat dalam pemerkosaan Alex kecil adalah Gattegno, Maciak, Pascal, Felix, Zanetti, Bobby. Hal tersebut lah yang membuat Alex membunuh mereka semua untuk menuangkan amarahnya.

Amarah terbesar Alex ditujukan kepada kakaknya Vasseur karena Vasseur adalah biang keladi dari semua kejahatan yang dia terima. Selain itu, luka akibat asam sulfat di bagian organ intimnya, membuat Alex putus asa dalam menjalani kehidupan khususnya dalam soal percintaan. Alex merasa bahwa gambaran dalam hidupnya terhenti dan tidak bisa diputar ulang karena dia kehilangan sesuatu yang begitu berharga yang membuatnya merasakan kesedihan dan berujung pada keputusasaan.

Keputusasaan didapat ketika realita tidak sesuai dengan harapan, realita merujuk pada ketidaknormalan organ intimnya dan harapan yang merujuk pada cinta. Keputusasaan yang dia miliki, diiringi oleh amarah yang sangat dalam yang membuat Alex menaruh rasa benci kepada semua orang yang terlibat dalam pemerkosaan dan kemudian membunuh mereka semua. Sementara kepada

kakaknya Vasseur yang merupakan orang yang paling dia benci, Alex membalaskan dendamnya dengan cara memenjarakannya karena sifat Vasseur yang tak tersentuh membuat Alex tidak bisa membunuhnya.

Aksi-aksi para tokoh di atas dilandasi oleh latar tempat. Paris merupakan latar dominan yang melandasi peristiwa-peristiwa dalam roman, mempengaruhi tokoh-tokoh dalam bertindak. Peristiwa-peristiwa dalam roman ini juga dilandasi oleh waktu. Latar waktu yang melandasi cerita adalah pertengahan september hingga 10 oktober di tahun 2007. Pada masa itu adalah masa perubahan musim dari musim panas ke musim gugur yang ditandai oleh datangnya hujan dengan intensitas tinggi dan menurunnya suhu. Hal tersebutlah yang menyebabkan Trarieux menculik Alex pada saat itu karena dia ingin Alex menderita karena kedinginan serta hujan yang mengguyur dari celah dinding gedung penyekapan yang rusak.

Ketika ada latar tempat yang melandasi peristiwa, pasti ada masyarakat yang hidup di dalamnya dengan budaya yang mereka miliki. Masyarakat Paris yang padat akan aktifitas masyarakatnya menuntut orang-orang di sana bergerak dengan cepat, oleh karena itu tokoh-tokoh di dalam roman ini juga bergerak cepat, terbukti dari penceritaan roman yang berlangsung dalam 31 hari, menunjukkan bahwa pergerakan para tokoh begitu cepat. Latar sosial menengah ke atas yang para tokoh miliki juga mempengaruhi mereka dalam berpakaian maupun bertindak dalam kehidupan. Latar sosial mereka juga membuat mereka dihormati dan disegani oleh orang-orang di sekitar mereka.

5. Tema roman *Alex* karya Pierre Lemaitre

Berdasarkan penjelasan keterkaitan antarunsur instrinsik yang berupa alur, penokohan dan latar, dapat disimpulkan bahwa tema utama yang melatar belakangi roman *Alex* karya Pierre Lemaitre adalah keputusan. Hal tersebut berkaitan dengan aksi-aksi Alex sebagai tokoh utama dalam roman ini. Keputusan mendorong amarah Alex muncul dari dalam dirinya untuk melakukan pembalasan dendam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keputusan Alex lah yang memicu munculnya konflik-konflik dan tokoh-tokoh lain muncul dalam cerita.

Selain tema utama, terdapat tema tambahan sebagai tema pendukung. Tema tambahan yang terdapat dalam roman *Alex* karya Pierre Lemaitre adalah cinta, amarah, dendam, pengorbanan. Cinta merujuk kepada cinta yang diharapkan oleh Alex dari orang tuanya tetapi tidak dia dapatkan karena Alex tidak pernah mengenal seorang ayah dan ibunya yang lebih menyanyangi Vasseur. Cinta juga ditunjukkan oleh Alex ketika dia memiliki cinta pertamanya di sekolah dasar dan menyimpan kalung berbentuk hati yang terdapat nama cinta pertamanya tersebut. Alex juga sempat mengagumi ketampanan penjaga toko kelontong yang sering dia kunjungi, dia berhasrat untuk membelai pipi dan menatap dalam-dalam mata pria tampan itu tetapi karena keputusan Alex terhadap cinta, Alex tidak melakukannya dan berusaha melupakan hasratnya tersebut.

Keputusan Alex membuat Alex mempunyai amarah, amarah itulah yang memunculkan dendam di dalam diri Alex. Rasa dendam dalam diri Alex inilah

yang membuatnya melakukan aksi-aksi balas dendamnya. Pengorbanan Alex terlihat ketika dia mengorbankan kehidupan cintanya saat dihadapkan oleh realita yang penuh keputusasaan. Pengorbanan juga terlihat dalam usaha Alex untuk memenjarakan Vasseur, Alex mengorbankan kehidupannya dengan menghilangkan nyawanya. Keputusan Alex untuk bunuh diri juga didorong oleh keputusasaannya akan kebebasannya dari kejaran polisi.

B. Perkembangan Perwatakan Tokoh Utama Dalam Roman *Alex* Karya Pierre Lemaitre

Setelah dilakukan analisis unsur-unsur instrinsik dalam roman ini, dapat diketahui bahwa Alex adalah tokoh utama yang memiliki kelainan psikis dan berkepribadian introvert. Permasalah tersebut akan dibahas lebih rinci dengan menggunakan kajian psikoanalisis milik Freud untuk mengetahui perkembangan perwatakan tokoh Alex dalam roman serta gangguan kepribadian yang dialami olehnya. Penggambaran tokoh Alex dalam roman ini, menunjukkan bahwa tokoh ini memiliki kondisi psikologis yang tidak normal.

Ketidaknormalan Alex membuat dirinya membunuh dengan tega dan menggunakan cara yang terbilang sadis yaitu memasukan cairan asam sulfat ke dalam tenggorokan ketika korbannya dalam keadaan setengah sadar. Alex begitu senang melihat korbannya merasakan kesakitan yang begitu hebat dalam keadaan sekarat dengan cairan asam yang melelehkan daging korban. Pembunuhan berantai ini merujuk terhadap Thomas Vasseur karena Vasseur adalah penyebab utama dari keputusasaannya. Thomas Vasseur merusak organ vital Alex

menggunakan cairan asam sulfat di saat Alex berumur 10 tahun, cairan yang sama untuk menyiksa para korbannya sebelum akhirnya mati.

1. Mekanisme Pertahan Ego Tokoh Alex

Perkembangan watak tokoh Alex dalam roman ini dapat dilihat dari masa kanak-kanaknya. Ketika Alex kecil, dia adalah anak yang jelek, kurus, bahkan ibunya berpikir bahwa Alex adalah karya yang jelek dan harus diperbaiki. Pada saat itulah timbul dorongan seksual dari *id* Alex berupa narsisme yang berbentuk keinginan untuk tampil cantik. Kemudian dorongan *id* terwujud oleh *egonya* dengan berdandan pada pertama kalinya, tetapi ibunya yang melihatnya justru tertawa. Hal ini membentuk *superego* yang berupa sebuah idealitas kecantikan yang dibangun oleh tawa ibunya. Ketidaksesuaian antara perwujudan *id* Alex dengan *superego* yang dibangun oleh ibunya, membuat Alex merasa malu karena kesalahannya dalam berdandan dan kegagalannya untuk tampil cantik. Rasa malu yang ada di diri Alex membawa ketegangan pada *egonya*.

Ego Alex yang merasakan ketegangan, memutuskan untuk menggunakan mekanisme pertahanan yang berupa represi untuk mengurangi ketegangan tersebut dengan cara meredam perasaan. Meskipun begitu, tawa ibunya terhadap Alex menjadi sebuah pengalaman traumatis yang berada di alam prasadar Alex saat itu. Pengalaman traumatis ini membawa gangguan bicara pada Alex kecil. Gangguan bicara yang Alex dapati adalah bicara gagap yang digambarkan seperti pada kutipan berikut (Lemaitre : 13) “*depuis l’enfance. Elle a bégayé jusqu’à l’adolescence. Même encore aujourd’hui, quand elle perd ses moyens*” yang

berarti bahwa sejak kanak-kanak. Alex bicaranya gagap hingga masa remaja. Bahkan hingga sekarang dia masih gagap ketika dia merasa bingung.

Dari penjelasan pada paragraf di atas, dapat dilihat bahwa Alex gagap dari kecil hingga remaja, bahkan hingga dewasa pada saat dia merasa bingung tetapi bukan hanya ketika dia merasa bingung saja melainkan ketika Alex berbicara kepada ibunya yang telah memberikannya pengalaman traumatis itu seperti pada kutipan berikut (Lemaitre : 192) “*de toute façon, avec sa mère, fatigue ou pas fatigue, elle bégaie toujours à un moment ou à un autre*” yang berarti bahwa pokoknya, jika sedang bicara dengan ibunya dalam keadaan lelah maupun tidak, Alex selalu bicara gagap.

Kutipan dalam paragraf di atas menunjukkan Alex dewasa berbicara gagap dalam situasi tertentu yaitu kondisi lelah dan orang tertentu yang merujuk pada ibunya. Gagap bisa disebabkan oleh beberapa faktor dan gangguan mental, seperti trauma emosional merupakan salah satunya. Gagap Alex diperparah oleh ibunya dengan selalu mengkritik Alex dan membanding-bandinkannya dengan kakaknya Vasseur. Tekanan yang muncul dari keluarga termasuk harapan tinggi orang tua dapat memperburuk kondisi gagap yang diderita (<https://www.alodokter.com/gagap>). Tekanan juga muncul dari teman sekolah dasarnya dulu yang mengejeknya dengan sebutan dada datar akibat tubuhnya yang amat kurus. Hal tersebutlah yang membuat Alex menjadi pribadi yang introvert dari kecil hingga dewasa.

Kondisi psikologis Alex kecil diperburuk oleh kejadian pemerkosaan yang dilakukan oleh kakaknya Vasseur seperti pada kutipan berikut (Lemaitre : 327) “<<*Thomas vient dans ma chambre. Presque tous les soirs. Maman le sait.*>>” yang berarti bahwa Thomas datang ke kamarku. Hampir setiap malam. Ibu tahu. Kutipan tersebut adalah kalimat yang ditemukan oleh penyidik di buku harian Alex di masa kecilnya. Ketidakpedulian ibu Alex terhadap Alex terbukti dari kutipan di atas. Ibu Alex bahkan menutupi kejahatan yang dilakukan Vasseur yang menuangkan cairan asam sulfat ke dalam organ vital adik tirinya itu. Ibu Alex lah yang menjahit organ vital Alex kecil yang rusak akibat cairan asam setelah menolak untuk membawa Alex kecil ke rumah sakit untuk menghindari pertanyaan yang akan berujung pada terungkapnya kejahatan Vasseur.

Pengalaman Alex dengan asam sulfat dan ibunya yang mengetahui aksi pencabulan tetapi tidak berbuat apa-apa, menjelaskan kepada Alex kecil bahwa ibunya lebih menyayangi Vasseur dibanding dia, membuat Alex kecil merasakan kebencian terhadap ibunya karena dia cemburu akan kasih sayang yang diberikan ibunya terhadap Vasseur kakaknya. Kebencian juga Alex miliki terhadap kakaknya karena merupakan sumber frustrasi. *Id* Alex waktu itu memiliki dorongan agresif terhadap ibu dan kakaknya karena kebencian yang dimiliki tetapi hal tersebut tidak sesuai dengan *superego*nya yang menuntut seorang anak harus sayang kepada ibunya dan juga seorang adik yang harus menyayangi kakaknya. Pertentangan antara *id* dan *superego* Alex membuat *ego* Alex cemas sehingga *ego* Alex memutuskan untuk menggunakan mekanisme pertahanan berupa *represi*.

Represi yang dilakukan *ego* Alex menimbulkan mekanisme pertahanan lainnya yang berupa reaksi formasi, yaitu kecintaan Alex terhadap keluarganya tersebut.

Alex kecil tidak mengenal ayahnya merasa sendirian dan tidak ada yang melindunginya dari perbuatan jahat kakaknya karena ibunya pun tidak mempedulikannya. Pada saat inilah naluri untuk mempertahankan kelangsungan diri Alex yang merupakan naluri kehidupan muncul dari *idnya*. *Id* Alex mendorongnya untuk pergi menemui gurunya madame Toubiana waktu itu untuk menceritakan kejahatan yang dilakukan kakaknya tetapi hal tersebut bertentangan dengan *superego* yang kala itu masih dibentuk oleh ibunya yang mempercayai bahwa setiap anggota keluarga harus melindungi anggota keluarga lainnya seperti yang dilakukan ibunya ketika melindungi kejahatan Vasseur. Pertentangan antara *id* dan *superego* Alex begitu besar karena naluri kehidupan dan bahaya dihadapkan di saat bersamaan, membuat *ego* Alex cemas. Kedatangan Alex kecil untuk menemui gurunya dijelaskan seperti pada kutipan (Lemaitre : 333) “*un enfant très attachante, toujours fourrée près de mon bureau, elle venait souvent me voir à la récréation...*” yang berarti bahwa anak yang sulit dilupakan, selalu berkeliaran di dekat ruanganku, dia sering kali datang menemuiku ketika jam istirahat.

Kutipan di paragraf di atas menggambarkan madame Toubiana sebagai guru sekolah dasar Alex mengingat Alex kecil yang suka mondar-mandir di depan ruangannya. Kutipan tersebut mencerminkan adanya konflik batin di dalam diri Alex kecil. *Ego* Alex yang pada saat itu tidak mampu menghadapi pertentangan batin yang begitu besar melepaskan energi psikis dari *id* ke dalam bentuk lain

yaitu gejala histeria yang termasuk ke dalam histeria konversi. Histeria konversi merupakan neurosis yang ditandai oleh reaksi-reaksi emosional yang tidak terkendali sebagai cara untuk mempertahankan diri dari kepekaannya terhadap rangsangan-rangsangan emosional (Kuntjojo : 2009)

Gejala fisik histeria yang dimiliki Alex kecil adalah *mutisme*. *Mutisme* merupakan salah satu gejala fisik histeria yang menunjukkan keadaan seseorang kehilangan kemampuan berbicara. Kehilangan kemampuan bicara tersebut diakibatkan oleh pertentangan batin yang begitu besar sehingga menyebabkan lidah menjadi lumpuh (Darajat : 2012). Histeria pada Alex kecil yang berupa mutisme dapat diketahui dari kutipan berikut.

“Quand même, elle avait des copines, elle était joueuse mais ce qui frappait, c’était sa manière de devenir très sérieuse << d’un coup, comme ça, sérieuse comme un pape>>, l’instant d’après elle parlait de nouveau, <<c’était comme une absence soudaine, on aura dit qu’elle tombait dans un trou, c’était étranger>>”. p.333

“Meski begitu, dulu di sekolah dia punya beberapa teman, dia suka bermain tetapi yang mengherankan adalah ketika dia mendadak menjadi begitu serius, lalu tiba-tiba dia mau berbicara lagi. Dia seperti mendadak tidak ada di sana, bisa dikatakan seperti dia jatuh dalam sebuah lubang, dan itu aneh.” Hal.333

Kutipan di atas merupakan keterangan yang dibicarakan oleh madame Toubiana kepada Camille yang menjelaskan bahwa meskipun Alex anak yang pendiam tetapi dia masih punya teman, dan ada hal yang membuat madame Toubiana merasa aneh adalah ketika suatu saat Alex tiba-tiba terdiam seperti tidak ada di sana ketika berbicara. Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Alex kecil mengalami gejala fisik histeria yang berupa mutisme. Ketika gejala hilang, kecemasan tetap dirasakan oleh *ego* Alex karena sumber bahaya yaitu Vasseur

tetap ada. *Ego Alex* menggunakan mekanisme pertahanan *proyeksi* dengan berbicara pada madame Toubiana tentang kejahatan Vasseur kepadanya dengan memberi alasan bahwa Vasseur memang pantas dilaporkan seperti pada kutipan-kutipan berikut.

- C : *Alex était violée par son frère, à l'époque où elle était dans votre classe.... Alex a essayé de vous parler?*

- T : *Un peu, oui, mais si on devait écouter tout ce que disent les enfants! Et puis, ce sont des affaires de famille, ça ne me regardait pas. P.334-335*

- C : Alex diperkosa oleh kakaknya pada saat menjadi murid anda..... apakah Alex pernah mencoba mengatakannya pada anda?

- T : Sedikit, iya, tetapi perkataan anak-anak tidak semuanya dapat dipercaya. Lagian itu merupakan urusan keluarga, bukan urusan saya. Hal.334-335

Kutipan-kutipan di atas merupakan dialog antara Camille dan madame Toubiana. C sebagai Camille yang menerangkan kepada T madame Toubiana bahwa Alex diperkosa pada saat menjadi murid madame Toubiana. Camille juga menanyakan apakah Alex pernah bercerita tentang kejadian naas yang menyimpannya saat itu kepadanya. Madame Toubiana mengatakan bahwa Alex pernah bercerita tentang kejahatan kakaknya tetapi pada saat itu dia tidak percaya pada Alex dan tidak menanggapinya. Ketiadaan respon dari madame Toubiana tersebut membuat *id* Alex tidak terpuaskan dan kemudian *ego Alex* merepresi perasaannya dengan cara melupakan kejadian pahit yang dialaminya.

Di sisi lain, *ego Alex* juga merepresi dorongan seksual yang berasal dari *id* Alex yang berupa cinta. Cinta masa kecilnya yang bernama Daniel. Dorongan seksual dari *id* Alex tidak sesuai dengan idealitas dari *superego* yang menyatakan

seorang gadis harus memiliki organ vital yang normal dan realitas yang menyatakan organ vitalnya sudah rusak. Represi dorongan-dorongan dari *id* menjadi yang dilupakan atau menjadi prasadar.

Pada saat Alex beranjak dewasa, *ego* Alex masih merasakan kecemasan karena sumber frustrasi (*Vasseur*) tetap ada. *Ego* Alex yang merasakan cemas menggunakan mekanisme pertahanan berupa *sublimasi* untuk mengurangi kecemasannya tersebut. Sublimasi dari *ego* Alex adalah bekerja. Alex yang senang pada pelajaran matematika dan biologi sewaktu sekolah, menyalurkan kesukaannya itu dengan bekerja di laboratorium selama beberapa tahun sebelum akhirnya menjadi suster pengganti. Di sisi lain dorongan *id* Alex muncul untuk pemuasan genitalnya tetapi bertentangan dengan *superego*nya yang mengatakan bahwa seorang perempuan yang dapat memberikan kepuasan kepada teman seksnya adalah perempuan yang memiliki organ vital yang normal. Pertentangan antara *id* dan *superego* membuat *ego* Alex merasakan kecemasan. *Ego* Alex yang merasakan cemas, akhirnya melakukan mekanisme pertahanan berupa *fiksasi* libido. *Fiksasi* libido dilakukan *ego* Alex dengan melekatkan tahap masa perkembangan saat ini ke tahap perkembangan masa lalunya yaitu masa kanak-kanaknya.

Fiksasi libido ke tahap perkembangan yang merupakan pengalaman seksual kanak-kanak Alex atau biasa disebut dengan penempatan masa lalu, masa yang terdapat efek traumatik. Pengalaman traumatik tersebut telah mengguncang kehidupannya, merebut kepuasan seksualnya dan membuatnya frustrasi. Kepuasan seksual terenggut akibat *represi* yang dilakukan oleh pihak *ego* akibat frustrasi

akan realita. Dorongan seksual yang direpresi oleh *ego*, dibawa ke alam prasadar namun energinya tetap utuh.

Energi yang utuh Alex mencari pemuasan pengganti yang tersalurkan ke dalam bentuk mekanisme pertahanan lainnya yaitu *regresi*. *Regresi* pihak *ego* Alex kembali ke fase kekanak-kanakan, khususnya pada fase anal sadistis awal. Pada fase ini, sifat menghancurkan dari dorongan sadistis lebih kuat dibandingkan dorongan erotis, sehingga anak-anak sering kali bertindak agresif kepada orang yang membuat mereka frustrasi (Freud dalam Feist, 2017 : 43).

Dorongan agresi didasari oleh naluri kematian Alex. Dorongan agresi yang ada dalam diri Alex merupakan agresi tidak langsung. *Id* Alex yang mendorong Alex untuk bertindak agresif kepada sumber frustrasi yaitu Vasseur bertentangan dengan *superego*nya yang menyatakan seorang adik seharusnya tidak melukai kakaknya. Pertentangan antara *id* dan *superego* Alex membuat *ego* Alex mengalami kecemasan. *Ego* Alex yang mengalami kecemasan menggunakan mekanisme pertahanan yang berupa pengalihan atau *displacement* dengan mengalihkan tindakan agresif kepada orang-orang yang memperkosanya dan juga orang yang terlibat di dalam pemerkosaan.

Dorongan agresif yang berasal dari *id* tersalurkan dengan cara membunuh orang-orang yang menjadi objek peralihan Alex. Dorongan agresif ini sebenarnya bertentangan dengan *superego* Alex yang menyatakan bahwa membunuh adalah tindakan yang tidak pantas dilakukan karena sebenarnya Alex adalah seorang gadis yang baik. Kebaikan Alex diketahui dari sikap dermawannya, ketika dia

memberikan uang lebih di setiap transaksinya. Alex memberikan uang lebih kepada madame Gaunade sebagai penyewa apartemennya. Alex juga memberika uang lebih kepada supir taksi yang membawanya dari tempat penyekapannya di Pantin ke apartemennya.

Pertentangan antara *id* dan *superego* Alex membuat ketegangan yang dirasakan oleh *ego* Alex sehingga *ego* Alex menggunakan mekanisme pertahanan berupa *proyeksi*. *Proyeksi* yang dilakukan *ego* Alex dengan tetap menyalurkan dorongan *id* dengan memberikan pembenaran atas perbuatannya bahwa orang-orang yang Alex bunuh memang pantas mendapatkannya karena mereka telah menyakitinya.

Dalam tindakan agresif Alex terhadap korban-korbannya terlihat gejala neurotik. Gejala neurotik yang muncul merupakan gejala neurotik yang kompulsif. Hal tersebut terlihat dari tindakan kompulsifnya yang membunuh dengan cara berlebihan dengan menuangkan cairan asam sulfat ke tenggorokan korban-korbannya. Dalam gejala neurotiknya, Alex berbeperan sebagai Vasseur di waktu kecilnya yang berperan sebagai pemberi pelajaran. Pemberi pelajaran pada diri kakak Alex dapat diketahui dari kutipan berikut.

“Alex a pensé à son frère.....Sept ans de plus qu’elle, pour toute la vie. Sait tout mieux qu’elle, peut tout se permettre. Toujours plus fort qu’elle, depuis le début. Donneur de leçons.” p.89

“Alex mengingat kakak lelakinya.....Dia berumur tujuh tahun lebih tua dari Alex di semua kehidupan. Selalu tahu segalanya lebih dari yang Alex tahu dan dapat melakukan apa saja. Sejak dulu, dia selalu lebih kuat dari Alex. Si pemberi pelajaran bagi Alex.” Hal.89

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan dapat diketahui bahwa Vasseur berkuasa dalam kehidupan Alex dan berperan sebagai pemberi pelajaran. Pemberian pelajaran Vasseur kepada Alex tidak jarang berupa tindakan kekerasan. Vasseur bahkan tidak segan untuk melakukan kekerasan terhadap Alex bahkan di depan umum untuk memberi Alex pelajaran seperti pada kutipan berikut.

“Toujours l’air d’être son père, son directeur de conscience, son patron, d’avoir autorité sur sa vie. C’est comme ça depuis le début.

Th. : Hein? C’est quoi ces conneries?

Les yeux lui sortaient de la tête. C’est un colérique, c’est affreux. Ce jour là, pour le calmer, Alex a avancé le bras et lui a passé lentement la main dans les cheveux, sa bague s’est prise dans une mèche, elle a retiré sa main trop vite, il a poussé un cri et l’a giflée, comme ça, devant tout le monde.” p.89

“Vasseur selalu terlihat seperti ayah (Alex), pengarah kesadaran (Alex), bos (Alex), dia mempuai kuasa atas hidup Alex. Memang begitu sejak dulu.

Th. : Hei! Kebodohan apa lagi ini, hah?

Matanya melotot, kakaknya adalah seorang pria pemarah yang mengerikan. Pada saat itu, Alex mengulurkan tangan, lalu membelai rambut kakaknya dengan lembut dengan tujuan menenangkannya, tetapi cincin Alex menyangkut di helai rambut kakaknya, dan Alex menarik tangannya terlalu cepat. Kakaknya lalu menjerit dan menamparnya, seperti itu, di depan semua orang” Hal.89

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan waktu terakhir kali Alex bertemu dengan kakaknya di sebuah kafe. Alex membawa sebuah botol berisi obat tidur, kakaknya yang melihat botol tersebut, menanyakan apa isi botol tersebut dengan kemarahan karena Vasseur adalah orang yang mudah naik darah. Alex yang melihat kakaknya marah kepadanya mengelus rambut kakaknya itu dan dengan sengaja menarik dengan cepat tangannya dengan tujuan mengambil rambut

kakaknya itu. Vasseur si pemberi pelajaran langsung saja menampar Alex bahkan di depan orang-orang yang kala itu berada di dalam kafe yang sama.

Alex berperan sebagai pemberi pelajaran kepada korban-korban yang dibunuhnya seperti yang dilakukan kakaknya terhadapnya. Alex membunuh dengan menyertakan beberapa ritual repetitif yang dilakukan oleh kakaknya kepadanya dan sekarang dia lakukan kepada semua korbannya. Kekerasan fisik yang seringkali diterima oleh Alex sejak kecil hingga dewasa, dianggap sebagai sebuah *choc* oleh Alex. Hal tersebut tergambar ketika Alex menamai wig yang ditemuinya di toko yang berada di *boulevard de Starsbourg* dengan panggilan *urban choc* seperti pada kutipan berikut (Lemaitre : 13) “*elle saisit un modèle nommé <<Urban Choc>> et c’est à ce moment qu’elle voit un homme à travers la vitrine*” yang berarti bahwa dia mengambil model yang diberi nama "Urban Choc" dan saat itulah dia melihat seorang pria melalui kaca tempat pajangan wig.

Urban yang berarti daerah perkotaan, menunjukkan latar Alex yang tinggal di perkotaan. *Choc* yang berarti pertemuan antara dua bagian tubuh dengan kasar dan tiba-tiba untuk menimbulkan kejutan, emosi, minat, menghasilkan efek yang kuat. *Choc* merupakan sebuah ritual repetitif yang dilakukan dalam pembunuhan setiap korbannya, Alex selalu memberikan kejutan dengan memukul kepala korban atau melemparkan kecupan di pipi korban dengan tujuan menimbulkan kejutan yang akan memudahkannya melakukan aksi selanjutnya.

Ritual *choc* yang Alex lakukan di setiap pembunuhan disertai oleh ritual pemasukan cairan asam sulfat ke tenggorokannya. Asam sulfat yang dituangkan

di tenggorokan memiliki tujuan yaitu kematian korban beserta kesakitan yang luar biasa hebatnya. Alex merasakan kebahagiaan saat melihat korban-korbannya kesakitan, dia amat menikmatinya. Kebahagiaan Alex ini berkat terpenuhinya kepuasan kesenangan yang berasal dari *id* Alex yang berupa dorongan sadisme. Begitu pula dengan ritual *choc* yang Alex lakukan, dia mendapatkan kesenangan ketika melihat korban-korbannya merasakan kesakitan dari ritualnya itu. Dorongan sadisme yang lekat pada diri Alex juga terlihat ketika Alex merasakan kebahagiaan saat melintasi jalan lingkar tempat Trarieux tewas.

Dorongan sadistime mendominasi jiwa Alex akibat *regresi* libido yang dilakukan pihak *ego* Alex untuk mencari kesenangan dari penderitaan orang lain, menimbulkan rasa sakit dan merusak yang berasal dari *idnya*. Hal tersebut disebabkan fiksasi libido yang telah dilakukan oleh *ego* dan energi dorongan kepuasan seksual yang utuh dan terepresi. Hal itu membuat *ego* Alex lemah dan membiarkan dorongan sadisme Alex terwujud sebagai kepuasan pengganti dari dorongan seksualnya yang tidak terpuaskan atau terepresi.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa Alex menderita neurosis obsesional atau yang dikenal di masa sekarang dengan nama obsesif-kompulsif. Hal tersebut disimpulkan berdasarkan pernyataan Freud (dalam Setiowati, 2009 : 388) yang menyatakan bahwa pada neurosis obsesif, *regresi* libido ke tahap awal organisasi anal sadistik adalah faktor paling mencolok dan menentukan bentuk yang akan dipilih oleh gejala-gejalanya (neurosis obsesional). Rangsangan terhadap cinta selanjutnya harus menyamakan diri di bawah rangsangan sadistik.

Neurosis obsesif yang dimiliki oleh Alex dewasa sama seperti neurosis yang dimilikinya ketika kecil yang berupa histeria konversi. Kesamaannya yaitu sama-sama berasal dari pengalaman seksual pada masa kanak-kanaknya yang mengandung efek traumatik, memiliki sumber frustrasi yang sama yaitu kakaknya Vasseur. Pada masa kecil Alex neurosis berupa *mutisme* datang akibat pengalaman traumatiknya itu seperti yang dipaparkan oleh Freud (dalam Setiowati, 2009 : 411) menjelaskan bahwa neurosis (histeria konversi) juga terdapat pada anak-anak. Penyebab penyakitnya adalah pengalaman traumatik. Pada masa dewasa Alex, neurosis datang setelah *fiksasi* libido yang dilakukan pihak *ego* dengan cara menempatkan tahap perkembangan masa kini ke tahap perkembangan masa lalunya. Masa lalunya yang mengandung efek traumatik berupa kesengsaraan dalam kesendirian yang merujuk pada penderitaannya akibat kejahatan Vasseur tanpa ada yang melindungi atau menemani.

Kesengsaraan dalam kesendirian yang merupakan efek traumatik Alex ini, dia alami pada masa kanak-kanaknya yang merenggut dorongan *id* yang berupa rasa aman. Diketahui Alex kecil menerima penderitaan yang diperbuat kakaknya tanpa ada pembelaan maupun perlindungan dari ibunya, guru sekolah dasarnya bahkan tidak merespon kisah kejahatan yang disampaikannya kala itu sehingga Alex harus menerima semua penderitaannya sendirian. Efek traumatik yang dimiliki Alex datang kembali di masa dewasanya ketika dia diculik. Sebelum diculik, Alex disiksa oleh penculiknya dengan memberikan pukulan-pukulan yang kasar. Setelah datang di tempat penyekapan, Alex dibanting ke lantai oleh penculiknya.

Siksaan dari penculiknya, membuat *ego* Alex merasakan kecemasan akibat berhadapan dengan kondisi yang memiliki efek traumatiknya di masa kanak-kanak. *Ego* Alex yang merasakan kecemasan, memilih untuk mencari keamanan dengan melakukan *regresi*. *Regresi* yang dilakukan pihak *ego* Alex adalah meringkuk seperti bayi yang berada di dalam kandungan. Setelah *regresi* dilakukan oleh *ego* Alex, *ego* yang tetap berhadapan dengan bahaya eksternal (penculiknya) tetap mengalami kecemasan. Kecemasan yang dirasakan Alex saat itu mengandung ketakutan dan harapan itu. Ketakutan Alex adalah rasa takut akan kesengsaraan dalam kesendirian (efek traumatic) yang ditawarkan oleh penculiknya.

Harapan Alex saat merasakan kecemasan itu adalah harapan untuk dapat bebas dari penculikan dan untuk tetap hidup yang dilandasi oleh naluri kehidupan. Pada saat bersamaan, Alex teringat akan Vasseur karena dihadapkan pada kondisi yang mengandung efek traumatik yang disebabkan oleh Vasseur. Ingatan Alex terhadap Vasseur lah yang membuatnya bertekad untuk melanjutkan aksi balas dendamnya. Dalam usahanya untuk tetap hidup, Alex bahkan menawarkan tubuhnya untuk diperkosa kepada Trarieux agar dia tidak dibunuh saat itu.

Kecemasan yang mengandung ketakutan dan harapan, adalah kecemasan histeria atau yang biasa disebut dengan fobia. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Freud (dalam Setiowati, 2009 : 449) yang menyatakan bahwa rasa takut yang mengandung harapan ini menyertai penyakit gelisah yang saya sebut neurosis kecemasan dan termasuk ke dalam neurosis aktual. Selain itu Freud (dalam Setiowati, 2009 : 438) juga menyatakan bahwa gejala-gejala neurosis

aktual, seperti sakit kepala, rasa sakit, suatu keadaan yang tidak baik pada beberapa organ, pelemahan atau gangguan pada beberapa fungsi. Hal tersebut selaras dengan tokoh Alex yang mengalami kecemasan disertai oleh gejala-gejala somatis yang berupa gangguan pernafasan yang ditandai dengan sesak nafas dan jantung berdebar dengan cepat seperti yang diceritakan di dalam roman *Alex* di halaman 40.

Fobia yang dimiliki oleh Alex adalah fobia khusus, hal tersebut selaras dengan penjelasan Freud (dalam Setiowati, 2009 : 450) yang menyatakan bahwa bentuk kedua dari kecemasan itu (histeria kecemasan) terbukti sangat terbatas dalam pikiran, dan melekat pada objek-objek dan situasi tertentu. Ini merupakan kecemasan dari orang-orang yang memiliki fobia-fobia tertentu

Dari penjelasan di paragraf di atas dapat disimpulkan bahwa Alex memiliki fobia khusus yaitu fobia terhadap kesengsaraan dalam kesendirian seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Fobia khusus ini juga muncul di dalam mimpi Alex ketika dia berada di dalam kurungan peti. Mimpi Alex dipenjara menunjukkan ketidakinginannya untuk mendapatkan kesengsaraan dalam kesendirian yang ditawarkan oleh penjara. Mimpi Alex masuk penjara akan dibahas lebih detail di interpretasi mimpi pada pembahasan selanjutnya.

Alex meinginkan akan kehadiran seseorang yang menemani karena dia tidak ingin merasakan sakit sendirian. Saking tidak maunya akan merasakan kesengsaraan dalam sendirian (fobia khususnya), *ego* Alex mengalami ketegangan yang tinggi dan tidak berdaya saat itu karena terkurung dalam peti, membiarkan

dorongan agresif yang dilandasi oleh naluri kematian berasal dari *id* muncul. Dorongan agresif ini berbentuk agresi tidak langsung setelah *ego* melakukan pengalihan. Pengalihan yang dilakukan *ego* Alex adalah melakukan tindakan agresif kepada dirinya sendiri yang bukan merupakan sumber frustrasi dengan cara menyakiti diri sendiri dengan mencoba bunuh diri.

Dalam usaha Alex untuk bunuh diri, dia teringat kembali akan kakaknya si pemberi pelajaran, hal itu membuat *ego* Alex merendam (represi) dorongan agresif terhadap dirinya dengan memberhentikan aksi bunuh dirinya. Setelah itu, khayalan datang pada jiwa Alex yang sedang terkurung di dalam peti. Khayalan adalah kepuasan pengganti yang menggantikan kepuasan *id* Alex yang berupa rasa aman yang tidak terpenuhi. Khayalan Alex kala itu berupa keinginannya akan kehadiran sosok seorang ayah yang datang ke tempat pengekangan dan menyelamatkan. Alex benar-benar menginginkannya sehingga dia membayangkan kejadian yang membentuk keinginannya tersebut.

Khayalan Alex akan kehadiran ayah yang tidak pernah ia jumpai sebelumnya merujuk pada masa kanak-kanaknya ketika dia merindukan sosok pelindung yang dapat menjaganya dari kejahatan Vasseur. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Freud (dalam Setiowati, 2009 : 277) yang menyatakan bahwa khayalan adalah sesuatu yang diinginkan dan sejenis penghibur diri. Khayalan yang muncul adalah kecemburuan dan bukan yang lain menunjukkan sesuatu yang ditentukan oleh pengalaman yang mendasari penyakit yang diderita. Histeria kecemasan (fobia khusus) yang dialami Alex dan khayalannya akan kehadiran seorang ayah yang

menyelamatkannya, diperburuk oleh ketidakhadiran Trarieux di tempat pengekapan selama sehari-hari.

Ketidakhadiran Trarieux di gedung pengekapan membuat kecemasan yang berupa rasa takut Alex akibat fobia khusus yang dimilikinya, semakin besar. Rasa takut Alex yang besar, membuat Alex mengharapkan kehadiran Trarieux karena dia tidak ingin merasakan penderitaan dalam kesendirian tanpa ada seseorang. Kecemasan Alex saat itu diperparah oleh kehadiran lebih banyak tikus di sekitar peti kurungan. Tikus-tikus yang merupakan bahaya eksternal membuat *ego* Alex tidak dapat mengatasi kecemasan yang dialami karena kesadarannya akan ketidakberdayaannya untuk melakukan *defence* saat itu. *Ego* Alex yang tidak berdaya saat itu, memenuhi dorongan dari *id* yang berupa rasa aman dari kesengsaran ke dalam bentuk lain yaitu ke dalam bentuk gejala neurotik yang berupa kejang-kejang.

Kejang-kejang merupakan gejala somatis histeria konversi. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Freud (dalam Setiowati, 2009 : 438) yang mengatakan bahwa sama seperti histeria kecemasan, histeria konversi juga memiliki gejala somatis. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan yang mengatakan bahwa salah satu gejala somatis histeria konversi adalah kejang-kejang yang disebut dengan kejang histeria (warta : 2009).

Setelah kejang-kejang mereda, Alex yang masih berada di dalam kurungan dan teringat kembali akan Vasseur sebagai sumber frustrasi, termotivasi untuk melepaskan diri dari kurungan peti dengan cara yang ekstrim yaitu melukai

tangganya hingga mengeluarkan banyak darah. Darah yang keluar dari tangan Alex, dia gunakan untuk membasahi tambang yang menggantung peti kurungan dan berhasil mengundang tikus-tikus untuk menggrogotinya hingga putus dan memecahkan peti kurungan di lantai. Setelah keluar dari gedung pengekangan, *ego* Alex yang sudah mengalami regresi ke perkembangan anal sadistik, membuat Alex melakukan pembunuhan Zanetti, Felix dan Bobby sebelum akhirnya melakukan bunuh diri.

Setelah pemenuhan dorongan sadisme oleh *ego* Alex, kecemasan histeria (fobia khusus) muncul kembali. Histeria kecemasan muncul ketika Alex berada di pom bensin sebelum membunuh korban terakhirnya yang bernama Bobby. Alex merenung dengan mengatakan bahwa kehidupan yang akan selalu menangkapnya, tidak ada yang dapat dilakukan dan tidak dapat mengelak. Kata kehidupan dalam kalimat tersebut merujuk pada polisi yang sedang mengejanya. Kalimat itu diucapkan oleh Alex berkali-kali sambil menangis. Pada saat itu, Alex mengalami kecemasan histeria karena *ego* Alex bertemu dengan kondisi yang mempunyai efek traumatik (fobia khusus) dari pengalaman traumatiknya di masa kanak-kanak yaitu kesengsaraan dalam kesendirian yang akan dialaminya jika dia tertangkap oleh polisi.

Kecemasan pihak *ego* dirasakan setelah *ego* berhadapan dengan efek traumatiknya yaitu masuk penjara yang akan membuat dia sengsara dalam kesendirian (fobia khusus). Fobia khusus Alex akan kesengsaraan dalam kesendirian membuat *ego* Alex yang lemah membiarkan dorongan agresif yang

berasal dari *id* keluar. Dorongan agresif tersebut dilandasi oleh naluri kematian, dorongan itu keluar berupa agresi kepada diri sendiri dengan cara bunuh diri.

Alex melakukan bunuh diri karena dia lebih memilih mati daripada masuk penjara yang menawarkan efek traumatiknya. Bunuh diri yang dilakukan oleh Alex disertai oleh aksi pengebakan Vasseur yang menuntut Vasseur masuk penjara sehingga Vasseur dapat merasakan apa yang dia rasakan selama ini yaitu kesengsaraan dalam kesendirian. *Ego* Alex membiarkan dorongan *id* yang berupa dorongan sadisme muncul dengan merasakan kebahagiaan berkat kesengsaraan yang akan dialami Vasseur di penjara akibat manipulasi yang dilakukannya.

Meskipun dorongan *id* Alex yang berupa dorongan sadisme bertentangan dengan *superego*nya yang mengatakan seorang adik seharusnya melindungi kakaknya, *ego* Alex yang sudah terfiksasi ke masa lalunya yang mengandung efek traumatik, membiarkan dorongan *id* tetap keluar dengan menggunakan mekanisme pertahanan *proyeksi* yaitu dengan memberikan alasan bahwa Vasseur memang pantas mendapatkannya.

Dari pemaparan-pemaparan yang telah dijelaskan di paragraf-paragraf sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Alex kecil menderita gagap bicara akibat pengalaman traumatik yang dia dapat dari tawa ibunya. Hal tersebut diperburuk oleh kritikan dan perbandingnya dirinya dengan kakaknya oleh ibunya. Bahkan teman sekolahnya mengolok Alex kecil dan kemudian membuat Alex menjadi pribadi yang introvert hingga dewasa. Alex kecil diketahui mengalami gejala

neurotik yang berupa *mutisme* yang termasuk ke dalam histeria konversi. Neurosis pada Alex kecil disebabkan oleh pengalaman traumatis dengan kakaknya Vasseur.

Neurosis datang kembali pada Alex ketika dia dewasa setelah pihak *ego* melakukan *fiksasi* libido dan harus merepresi dorongan seksualnya yang membuatnya frustrasi. Pertama-tama, neurosis datang dalam bentuk gejala-gejala yang repetitif yaitu ritual *choc* untuk memberikan kejutan kepada para calon korban sebelum akhirnya membunuh mereka menggunakan asam sulfat. Neurosis seperti itu disebut dengan neurosis obsesional. Gejala-gejala neurotik obsesional yang dilakukan Alex akibat dari dorongan seksualnya yang terepresi namun energinya masih utuh dan mencari jalan keluar dengan merubah bentuk ke dalam gejala-gejala neurotik tersebut setelah *regresi* libido dilakukan oleh pihak *ego*.

Neurosis kedua datang pada diri Alex dalam bentuk kecemasan histeria atau fobia khusus ketika *egonya* sedang berhadapan dengan Trarieux yang memberikan efek traumatik masa kanak-kanaknya. Efek traumatis yang berupa kesengsaraan dalam kesendirian, juga muncul dalam mimpi Alex dalam bentuk pemindahan yaitu mimpinya masuk penjara. Selain itu, Alex dewasa juga menderita histeria konversi yang berupa kejang-kejang saat *ego* tidak berdaya dalam menghadapi kecemasan akibat bahaya eksternal berupa tikus-tikus.

Ego Alex yang tidak bisa mengatasi kecemasan membuat Alex mengalami gejala histeria konversi. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa Alex menderita neurosis obsesional, histeria kecemasan (fobia khusus) dan histeria konversi saat dia kecil dan dewasa. Maka dapat disimpulkan bahwa Alex dewasa menderita

neurosis pemindahan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Freud (dalam Setiowati, 2009 : 330) yang menyatakan bahwa neurosis pemindahan yang mengandung tiga neurosis, yaitu neurosis-obsesional, kecemasan histeria (fobia) dan histeria konversi. Selain itu Freud juga menyatakan bahwa neurosis pemindahan adalah kondisi batin ketika *ego* bersifat pasif.

Hal tersebut serupa dengan kondisi *ego* Alex yang bertindak pasif dengan membiarkan dorongan-dorongan yang berasal dari *id* keluar meskipun berbenturan dengan *superego* yang dimilikinya. Hal ini selaras dengan pernyataan Freud bahwa sekarang terlihatlah bahwa ego sang pasien (neurosis pemindahan) bukan merupakan penguasa yang adil dan dapat dipercaya (Freud dalam Setiowati, 2009 : 429). Selain itu, dorongan *id* yang berupa dorongan sadisme yang merupakan naluri kehidupan dan agresi yang merupakan naluri kematian, mendominasi jiwa tokoh Alex.

2. Interpretasi Mimpi Alex

Mimpi Alex merupakan muatan laten yang berasal dari pengalaman masa kanak-kanaknya ketika dia mengalami masa traumatik bagi hidupnya. Masa traumatik yang merujuk kepada kesengsaraan Alex yang dia alami ketika kakaknya berbuat jahat kepadanya dan ibunya tidak peduli, bahkan ibu guru yang tidak mempedulikannya setelah dia berbicara tentang aksi bejat Vasseur kepadanya. Hal tersebut membuat Alex merasa sengsara dalam kesendirian karena tidak ada orang yang bersamanya dan membelanya. Ketika dorongan *id* yang

berupa rasa aman tidak terpenuhi, Alex merepresi dorongan-dorongan tersebut ke dalam alam prasadarnya.

Alex yang saat itu berada di dalam kurungan dan berhadapan dengan bahaya, membuat mimpinya melindungi tidurnya dengan cara memunculkan dorongan *id* Alex yang berupa rasa aman yang sebelumnya direpresi oleh *ego* Alex dalam mimpinya dengan kedok pemindahan. Penjara menawarkan kesengsaraan yang sama dengan kesengsaraan pada masa kecilnya yang menimbulkan rasa tidak aman baginya. Oleh karena itu keinginan Alex untuk tidak masuk penjara yang berasal dari *id*nya keluar dengan bentuk yang berlawanan dari bentuk keinginan aslinya, yaitu mimpi Alex yang menggambarkan dia masuk penjara. Selain bermimpi dipenjara, Alex juga bermimpi dikubur hidup-hidup, dan tenggelam seperti yang digambarkan pada kutipan berikut (Lemaitre : 77) “au cours de ses rares moments de sommeil, elle fait des rêves de prison, elle est enterrée vivante, ou noyée...” yang berarti bahwa Alex bermimpi dipenjara, dikubur hidup-hidup, atau tenggelam.

Kutipan di atas menjelaskan mimpi buruk Alex ketika berada dalam kurungan peti, mimpi buruk yang membangunkan tidurnya. Mimpi Alex dikubur hidup-hidup merupakan mimpi yang berupa muatan manifes yang berasal dari pengalaman pada masa dewasanya, pengalaman terkini. Pengalaman yang merujuk pada pembunuhan yang Alex lakukan terhadap Pascal Trarieux karena saat Alex membunuh Pascal, Alex mengubur jasad Pascal di perkarangan tempat dia tinggal di Champigny Sur-Marne. Mimpi Alex dikubur hidup-hidup juga muncul dengan kedok pemindahan, karena dalam mimpi objek yang dikubur

adalah Alex dan dalam keadaan hidup-hidup karena di dalam realitas Alex lah yang mengubur Pascal dalam keadaan mati setelah memasukan cairan asam sulfat ke dalam tenggorokan Pascal.

Seperti yang diketahui dari penokohan tokoh Alex, Alex melakukan aksi pembunuhannya sedikit terinspirasi dari berbagai novel dari koleksinya yang dia baca. Alex mengoleksi novel berjudul *Eneboerne* (*The Hermits*) karya dari Karen Blixen yang menceritakan kisah Ini menceritakan kisah Lucie dan Eugene, pasangan muda yang pergi ke pulau terpencil di mana Eugene dapat lebih baik menerapkan dirinya untuk menulis buku. Semakin terisolasi, Lucie ditarik ke dunia mimpi dan kekuatan alam. Hantu seorang pensiunan perwira militer meyakinkannya bahwa tempatnya bukan di pulau tersebut. Pada akhirnya, diatasi oleh kekuatan lautan yang abadi, langit dan bumi, dia tergoda ke lautan di mana dia tenggelam (<https://en.wikipedia.org/wiki/Eneboerne>).

Mimpi tenggelam yang muncul merupakan mimpi yang merupakan muatan manifes yang berasal dari pengalaman sehari-harinya yang suka membaca novel, khususnya novel *Eneboerne* (*The Hermits*) karya dari Karen Blixen yang sudah dipaparkan di paragraf sebelumnya. Mimpi ini muncul dalam bentuk yang berbeda dari bentuk asli yang menggambarkan tokoh dalam novel *Eneboerne* (*The Hermits*) karya dari Karen Blixen yang mengalami tenggelam di akhir cerita menjadi Alex yang mengalaminya setelah mengalami pemindahan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Freud yang mengatakan mimpi tidak selalu berhubungan dengan pikiran laten, bahkan kadang-kadang mimpi sekadar rincian

yang tak berarti dan merupakan kebalikan pikiran yang tersembunyi. Dalam hal ini mimpi merupakan pemindahan (Freud dalam Minderop, 2016 : 19).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Wujud Unsur-Unsur Instrinsik dan Keterkaitan antarunsur Instrinsik Roman *Alex* Karya Pierre Lemaitre

Berdasarkan tahapan alur, dapat disimpulkan bahwa alur cerita dalam roman *Alex* karya Pierre Lemaitre menggunakan alur maju (*progesif*) yang menggambarkan perubahan cerita berjalan secara bertahap dari awal cerita, berlanjut ke pemunculan konflik, lalu peningkatan konflik, penurunan konflik ke akhir cerita. Awal cerita yang bermulai dari penggambaran tokoh utama dalam roman *Alex*, seorang gadis berusia 30 tahunan yang suka bergonta-ganti pakaian sedang diintai oleh seorang pria asing yang kemudian menculiknya. Penculikan ini adalah tahap pemunculan konflik (*l'action se déclenche*) di dalam cerita yang menghadirkan tokoh-tokoh lain yaitu satuan penyidik dari *brigade criminelle*, Paris.

Tokoh-tokoh polisi ini digambarkan sebagai polisi-polisi senior yang memiliki banyak pengalaman dalam menangani kasus kriminal. Mereka berhasil

mendesak Trarieux sang penculik dan membuatnya melakukan aksi bunuh diri yang membuat Alex dapat mengeluarkan diri dari tempat pengekangan. Pengalaman mereka dalam menangani kasus kriminal membuat mereka berpikiran tajam dan cekatan dalam bertindak, termasuk dalam menangani kasus penculikan Alex yang dilatari kota Paris. Kepiawaian mereka dalam menangani kasus dan pergerakan mereka yang cepat, mempengaruhi waktu penceritaan roman yang hanya berlangsung 31 hari yang terjadi di pertengahan bulan september berakhir di pertengahan bulan oktober dan diceritakan dalam 396 halaman.

Latar waktu diceritakan di pertengahan september ketika Prancis sedang mengalami pergantian musim dari musim panas ke musim gugur yang ditandai dengan hujan berintensitas tinggi dan menurunnya suhu. Hal tersebut yang mendorong Trarieux untuk menculik dan menangkap Alex pada kala itu karena mengingat dia ingin Alex mati, dia menginginkan Alex kedinginan akibat hujan yang turun melalui celah atap gedung yang bolong dan udara yang begitu dingin.

Selain kepiawaian para tokoh polisi, Paris merupakan kota yang mengharuskan masyarakatnya bertindak cepat membuat para tokoh dalam roman bertindak dan bergerak cepat dan lebih sering menggunakan transportasi kereta bawah tanah untuk memperlancar aktifitas. Para tokoh yang berasal dari masyarakat kelas sosial menengah ke atas membuat mereka pandai dalam bertindak dan menghadapi permasalahan dalam kehidupan.

Cerita yang sudah ada, berkembang (*l'action se développe*) ketika satuan penyidik menemukan jasad Pascal Trarieux yang diketahui merupakan putra dari

sang penculik. Penemuan jasad ini menjelaskan bahwa korban diculik karena dia pernah membunuh, sehingga cerita berkembang dan membuat satuan penyidik melakukan penyelidikan tentang dugaan pembunuhan-pembunuhan lainnya yang mungkin dilakukan oleh korban. Dugaan satuan penyidik diperkuat saat korban penculikan (Alex) tidak melapor penculikan yang dialaminya setelah diketahui membebaskan diri dari gedung penyekapan, hal tersebut membuat satuan penyidik melanjutkan penyelidikan lebih lanjut.

Penyelidikan satuan penyidik tentang kematian Gattegno dan Maciak memberikan fakta bahwa korban penculikan adalah pembunuh berantai yang telah membunuh 3 orang dengan cara yang mengerikan. Setelah berhasil dari gedung penyekapan Alex melanjutkan aksi balas dendamnya dengan membunuh Zanetti, Felix dan Bobby. Dalam melakukan aksi balas dendamnya, Alex dibantu dan dipermudah oleh kecantikan dan kecerdasan (*adjuvant*) yang ia miliki. Selain itu, Alex juga dibantu oleh Vasseur (*adjuvant*) yang memberikannya informasi tentang calon korbannya dan bayangan Vasseur yang membuat Alex mempunyai kekuatan untuk melaksanakan aksi balas dendamnya.

Hal yang mendorong Alex melakukan aksi pembunuhan berantainya (*objet*) adalah keinginan pembalasan dendam (*destinateur*) yang dimiliki olehnya akibat kejahatan-kejahatan yang diperbuat oleh kakak tirinya. Dalam melakukan aksinya, Alex juga mendapatkan rintangan yang berupa penculikan yang dilakukan oleh Jean Pierre Trarieux yang berpotensi menggagalkan aksi pembunuhannya. Selain itu, keberadaan polisi (*opposant*) yang memburunya juga menjadi penghalang

Alex dalam melakukan aksi-aksinya karena Alex merasa dihantui oleh keberadaan mereka yang berpotensi menggagalkan aksinya.

Cerita yang sudah berkembang, berlanjut hingga menuju klimaks cerita ketika Alex sadar bahwa cepat atau lambat polisi yang sudah mengincarnya, pasti akan menangkapnya. Kesadaran Alex terhadap bahaya masuk penjara merupakan tahap nasib Alex sebagai tokoh utama akan ditentukan. Alex memutuskan untuk melaksanakan misi balas dendamnya dengan pergi ke Paris. Kepergian Alex ke Paris merupakan *L'action se dénoue* ketika cerita dalam tahap penyelesaian konflik. Alex bunuh diri dengan memanipulasi kematiannya itu untuk menjebak Vasseur.

Kecerdasan Alex membuat kematiannya dapat membawa tokoh Vasseur sebagai kakak tiri Alex ke *brigade criminelle* untuk penyelidikan lebih lanjut tentang kematian adik tirinya itu. Kehadiran Vasseur di *brigade* memberitahukan fakta bahwa Vasseur merusak organ vital Alex kecil hingga membuatnya tidak normal, Vasseur juga yang membuat korban-korban Alex datang menemui Alex kecil, lalu memperkosanya. Konflik selesai ketika pembalasan dendam Alex sebagai tokoh utama berhasil membuat satuan penyidik menahan Vasseur akibat manipulasi kematiannya. Berakhirnya konflik membawa cerita ke akhir cerita yang menggambarkan ditahannya Vasseur oleh satuan penyidik. Oleh karena itu, akhir cerita (*situation finale*) termasuk ke dalam *fin tragique sans espoir*.

Keseluruhan unsur instrinsik yang berupa alur, tokoh, latar diikat menjadi satu oleh tema agar mendapat pemahaman utuh menyeluruh roman. Tema utama

dalam roman ini adalah keputusan Alex sebagai tokoh utama yang mempengaruhi pergerakan cerita dalam roman. Keputusan Alex yang mendorong dia melakukan semua pembunuhan yang membuatnya diculik oleh ayah dari orang yang dibunuhnya. Keputusan ini juga yang membuat Alex melakukan aksi balas dendam terhadap Vasseur sebagai sumber keputusasaannya. Alex melakukan aksi balas dendamnya dengan cara bunuh diri dan memanipulasinya hingga terlihat Vasseur yang membunuhnya. Tema tambahan juga muncul dalam roman ini, seperti cinta, amarah, dendam dan pengorbanan.

2. Pertahanan Ego Alex, Naluri Kematian, Gagap Bicara, Neurosis Obsesional, Histeria Kecemasan (Fobia) dan Histeria Konversi Tokoh Alex dalam Roman *Alex* karya Pierre Lemaître

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam roman *Alex* karya Pierre Lemaître memiliki ketidakseimbangan psikologis dalam dirinya. Ketidakseimbangan psikologis Alex merujuk kepada masa lalunya yaitu siksaan, pemerkosaan dan pemasukan cairan asam sulfat ke dalam organ vitalnya yang dilakukan oleh kakak tirinya Vasseur. Dalam mengalami penderitaannya Alex kecil merasa sendirian dan tidak ada yang membelanya karena ibunya lebih menyanyangi dan melindungi kakaknya. Ibu Alex bahkan tidak berbuat apa-apa ketika mengetahui Vasseur yang menjajah tubuh Alex di setiap malam kala Alex kecil.

Selain itu ibu Alex juga suka mengkritik Alex dan suka membanding-bandingkannya dengan kakaknya. Hal itu membuat Alex kecil bicara gagap bahkan hingga dewasa khususnya saat dia bicara dengan ibunya. Tekanan tidak

datang hanya dari ibunya saja tetapi itu juga datang dari teman sekolah dasarnya yang mengoloknya karena ia memiliki payudara datar. Hal tersebut yang membuat Alex kecil menjadi pribadi introvert hingga dewasa.

Selain bicara gagap, Alex kecil juga mengalami gejala neurotik yang berupa histeria konversi yang merupakan penyakit saraf atau biasa disebut dengan neurosis. Neurosis pada Alex kecil merujuk pada pengalaman traumatik ketika Vasseur menyiksa dan memperkosanya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Freud (dalam Setiowati, 2009 : 411) yang mengatakan bahwa pada anak-anak, faktor neurosis berupa penempatan masa lalu yang salah tidak muncul, penyebab penyakit adalah pengalaman traumatik. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada orang dewasa penyebab neurosis adalah penempatan masa lalu atau biasa disebut dengan *fiksasi libido*.

Fiksasi libido dilakukan oleh *ego* Alex setelah *ego* dihadapkan oleh realitas yang mendorong kepuasan seksualnya dan halangan untuk pemuasaan tersebut dalam waktu yang bersamaan. Hal tersebut merujuk kepada luka lama di bagian organ intim Alex yang membuat dia tidak akan bisa berhubungan seksual dengan normal dan membuat *ego* Alex mendorong kembali dorongan seksual yang berasal dari *id* yang ingin keluar. Hal tersebut menunjukkan bahwa *ego* Alex bertahan di masa lalu Alex, masa lalu yang mengandung efek traumatik (fobia khusus). Hal tersebut lah yang menjadi penyebab Alex dewasa mengidap neurosis.

Energy dorongan seksual yang direpresi oleh *ego* Alex masih utuh dan menemukan jala keluar dengan merubah bentuknya ke dalam gejala-gejala neurotik setelah mengalami mekanisme pertahanan berupa *regresi libido*. Gejala-gejala neurotik yang terlihat di diri Alex adalah gejala neurosis obsesional atau biasa yang disebut neurosis-obsesif-kompulsif. Neurosis obsesional pada diri Alex menimbulkan gejala-gejala yang repetitif. Gejala-gejala neurotik obsesional yang dimiliki Alex adalah ritualnya dalam membunuh korban menggunakan asam sulfat dan ritual *choc* sebagai ritual permulaan pembunuhan korban-korbannya. Ritual-ritual tersebut merujuk pada *fiksasi* libido yang dilakukan *ego* Alex.

Ritual *choc* juga merujuk pada *fiksasi* libido lalu Alex, yang merujuk kepada kebiasaan Vasseur yang menjadi pemberi pelajaran kepada Alex kecil hingga Alex dewasa dengan cara memberikan pukulan-pukulan keras di tubuh Alex. Ritual asam sulfat dan dan *choc* adalah cara pembunuhan yang berlebihan karena sebenarnya untuk membunuh orang bisa hanya menusuk tubuhnya dengan benda tajam. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Freud yang menyatakan bahwa semua pasien obsesional menunjukkan pengulangan yang berirama, sebagian mereka berperilaku berlebihan (Freud dalam Setiowati, 2009 : 296).

Penempatan masa lalu Alex (*fiksasi* libido) yang mengandung efek traumatik (*fobia* khusus) yaitu kesengsaraan dalam kesendirian pada Alex dewasa. Histeria kecemasan (*fobia*) dirasakan Alex dewasa ketika *ego* dihadapkan oleh bahaya dari luar yaitu penculikan, penyiksaan yang dilakukan oleh Jean Pierre Trarieux karena hal itu menimbulkan efek traumatik di masa lalunya. Efek traumatik bahkan muncul pada mimpi Alex yaitu ketika Alex mimpi masuk penjara karena Alex

takut penjara yang memberikan efek traumatik yang sama yaitu kesengsaraan dalam kesendirian. Pada saat penculikan, *ego* Alex merasakan kecemasan yang begitu tinggi diperburuk oleh keberadaan tikus-tikus yang merenggut rasa amannya dan dihadapkan pada ketidakberdayaannya dalam melindungi diri karena terkurung di peti yang begitu sempit.

Kehadiran tikus dan ketidakberdayaan Alex untuk membela diri membuat *ego* Alex tidak dapat mengatasi kecemasannya sehingga dia mengalami gejala histeria konversi yang berupa kejang-kejang. Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pihak *ego* Alex lemah dengan membiarkan dorongan-dorongan yang berasal dari *id* berupa dorongan sadisme dan agresi mendominasi jiwanya. Kelemahan pihak *ego* Alex bahkan membuat Alex melakukan bunuh diri akibat rasa takut akan mengalami kesengsaraan dalam kesendirian yang merupakan fobia khusus yang dimiliki Alex.

Kelemahan pihak *ego* tokoh Alex merupakan salah satu ciri dari orang yang mengidap penyakit neurosis transferensi atau neurosis pemindahan. Hal tersebut diungkapkan oleh Freud bahwa sekarang terlihatlah bahwa *ego* sang pasien (neurosis pemindahan) bukan merupakan penguasa yang adil dan dapat dipercaya (Freud dalam Setiowati, 2009 : 429). Freud (dalam Setiowati, 2009 : 468) mengatakan bahwa anxiety-histeria, conversion-histeria, dan obsesional-neurosis. Ketiga kelainan tersebut kita terbiasa mengkombinasikannya dalam bentuk sebuah kelompok neurosis pemindahan. Hal tersebut memperkuat bahwa tokoh Alex memang mengidap penyakit neurosis pemindahan yang pada saat ini dikenal dengan gangguan kecemasan.

B. Implikasi

Hasil penelitian analisis perwatakan tokoh utama dalam roman *Alex* karya Pierre Lemaitre dapat diterapkan sebagai bahan pembelajaran dalam mata kuliah *Analyse de la Littérature Française* dan Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra Prancis untuk mahasiswa bahasa Prancis. Dalam pembahasannya, mahasiswa dapat belajar tentang bagaimana cara menganalisis penelitian karya sastra khususnya roman menggunakan teori struktural yang kemudian diteliti perwatakan tokoh utamanya menggunakan teori psikoanalisis milik Sigmund Freud.

C. Saran

Berdasarkan penelitian perwatakan tokoh utama dalam roman *Alex* karya Pierre Lemaitre menggunakan teori struktural dan dilanjutkan menggunakan teori psikoanalisis. Dapat disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti roman ini menggunakan teori struktural yang kemudian bisa diteliti lebih lanjut menggunakan teori semiotik untuk mengkaji fungsi tanda beserta acuannya yang berupa ikon, indeks, simbol yang terdapat di dalam roman ini.

Daftar Pustaka.

- Aron, Paul dan Denis Saint-Jacques dan Alain Viala. 2016. *Le dictionnaire du littéraire*. Paris : Presses Universitaires de France.
- Barthes, Roland. 1981. *L'analyse Structurale du Récit*. Communication 8. Paris : Seuil.
- Bertens, K (Ed.). 2016. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris : Édition Castella.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta : Caps Publishing.
- Feist, Jess. Hadwitia Dewi Pertiwi (Ed.). 2017. *Teori Kepribadian*. Jakarta Selatan : Salemba Humantika.
- Lemaitre, Pierre. 2011. *Alex*. Paris : Albin Michel.
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de l'Expression Écrite*. Paris : Nathan.
- Sayuti, Suminto. 2017. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta : Cantrik Pustaka.
- Schmitt, M.P. dan A. Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris : Didier.
- Segal, Julia dan Erich Fromm dan Haris Setiowati (Ed.). 2009. *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Suaka, I Nyoman. 2014. *Analisis Sastra : Teori dan Aplikasi Sastra*. Yogyakarta : Ombak

Suaka, I Nyoman. 2014. *Analisis Sastra : Teori dan Aplikasi Sastra*. Yogyakarta : Ombak

Reuter, Yves. 2016. *L'analyse du Récit 3^e édition*. Paris : Armand Colin.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Akses di Internet

Alodokter. *Gagap*. [Artikel] Diakses pada tanggal 25 maret 2018 pada pukul 13.58 WIB melalui <https://www.alodokter.com/gagap>

Bonnemere. 2015. *Les Mariage Français en chiffres*. [Artikel] Diakses pada tanggal 03 April 2018 pada pukul 10.20 WIB melalui www.journaldesfemmes.com/mariage/magazine/164772-mariage-chiffres-france-2005/

Darajat, Zakiah. 2012. *Gangguan Jiwa Histeria*. {Artikel} Diakses pada tanggal tanggal 05 April 2018 pada pukul 05.12 WIB melalui <https://www.konselingindonesia.com/read/392/gangguan-jiwa-histeria.html>

Guide Prenoms. *Fiche prénom : Alex*. Diakses pada tanggal 02 april pukul 16.39 WIB melalui <http://pratique.leparisien.fr/guide-prenoms/prenoms-masculins/prenoms-masculins-courts/alex-1200000019>

Holid, Anwar. 2003. *Marguerite Duras, Pecinta yang Tak Bahagia: Sastra dan Feminisme*. [Artikel] Diakses pada tanggal 27 maret pada pukul 13.14 WIB melalui Bukoe.com/2017/01/marguerite-duras-pecinta-yang-tak.html

Kuntjojo. 2009. *Neurosis*. {Artikel} Diakses pada tanggal 05 April 2018 pada pukul 05.30 melalui <https://ebekunt.wordpress.com/2009/05/12/neurosis/>

Larousse Dictionnaire. *Choc*. Diakses pada tanggal 25 april 2018 pada pukul 12.11 WIB melalui Larousse.fr/dictionnaires/francais/choc/15558

Les saisons de l'année. *LES SAISON : DATES DES HIVER, PRINTEMPS, ÉTÉ ET AUTOMNE*. Diakses pada tanggal 26 april 2018 pada pukul 11.45 WIB melalui Icalendrier.fr/saisons

Les Journal des Femmes. *PRÉNOM ARMAND POUR UN GARÇON*. Diakses pada tanggal 12 april 2018 pada pukul 17.39 WIB melalui <http://www.journaldesfemmes.com/prenoms/armand/prenom-6001>

Miko. 2016. *9 Ciri-ciri Orang Kurang Percaya Diri dan Penyebabnya*. Diakses pada tanggal 25 april 2018 pada pukul 13.23 WIB melalui Tipsbaru.com/2016/07/ciri-ciri-orang-kurang-percaya-diri.html

Safitri. 2018. *Hati-hati! Stres dan Cemas Berlebihan Bisa Bikin Tekanan Darah Tinggi*. [Artikel] Diakses pada tanggal 03 april 2018 pada pukul 12.11 WIB melalui <https://www.hellosehat.com/pusat-kesehatan/hipertensi-tekanan-darah-tinggi/stres-penyebab-hipertensi/amp/>

Signification des couleurs. *Signification du marron*. Diakses pada tanggal 31 maret 2018 pada pukul 14.50 WIB melalui www.code-couleur.com/signification/marron.html

Signification des couleurs. *Signification du rouge*. Diakses pada tanggal 31 maret 2018 pada pukul 14.45 WIB melalui www.code-couleur.com/signification/rouge.html

Signification du Prenom. *Le prenom Camille*. Diakses pada tanggal 12 april pada pukul 15.44 WIB melalui www.signification-prenom.com/prenom/prenom-CAMILLE-100.html.

Warga, Warta. 2009. *Gangguan Jiwa Hysteria*. [Artikel] Diakses pada tanggal 03 april 2018 pada pul 15.30 WIB melalui <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/12/gangguan-jiwa-hysteria/>

Wikipedia. *Champigny-sur-Marne*. Diakses pada tanggal 27 maret 2018 pada pukul 16.50 WIB melalui [En.wikipedia.org/wiki/Champigny-sur-Marne](http://en.wikipedia.org/wiki/Champigny-sur-Marne)

Wikipedia. [Artikel Biografi] Diakses pada tanggal 27 maret 2018 pada pukul 15.30 WIB melalui https://fr.wikipedia.org/wiki/Pierre_Lemaitre

Yuliandri. 2016. *Alasan Kenapa Perempuan Harus Minum Kopi*. [Artikel]. diakses pada tanggal 25 maret 2018 pada pukul 12.40 WIB melalui <https://majalah.ottencoffe.co.id/4-alasan-kenapa-perempuan-harus-minum-kopi/>

LAMPIRAN

Lampiran 1

L'approche Psychanalytique du développement caractériel de personnage principal de roman *Alex* de Pierre Lemaitre

A. Introduction

Les œuvres littéraires sont des œuvres imaginaires représentant la vie, la réflexion de l'âme, les sentiments, les pensées, les idées, et aussi l'expérience de l'auteur. En plus, elle présente une création qui contient de la beauté qui permet au lecteur de percevoir une variété d'émotions qui est versée par l'auteur dans une belle langue comme un milieu et est écrite en manière créative. Celle-là est alignée à la déclaration de Nurgiyantoro qui exprime qu'un travail de fiction (littérature) qui est devenu une histoire de réveil qui montre un monde délibérément créé par l'auteur (Nurgiyantoro, 2015: 29).

Plato divise les œuvres littéraires en trois types, ce sont la prose, la poésie et le théâtre. Roman est l'une des œuvres littéraires en forme de prose. Il lui-même peut être défini comme une histoire de fiction en longue prose, raconte la vie des personnages imaginaires d'écrivain de la naissance à la mort en détail ou en général dont les personnages peuvent être humains ou animaux, et décrire toute la vie des personnages où il y a des éléments de la vie d'une société.

Dans une œuvre littéraire, il y a deux éléments de constructeurs d'histoire, ce sont les éléments intrinsèques et extrinsèques. Nurgiyantoro (2015 : 29) explique que les éléments intrinsèques sont les éléments qui construisent l'œuvre littéraire elle-même, alors que les éléments extrinsèques sont les éléments influents qui sont en dehors d'œuvre littéraire. Les éléments intrinsèques sont en formes d'intrigue, des personnages, des espaces, de thème pour décrire la relation ou l'interrelation entre les éléments afin que le chercheur littéraire puisse construire une compréhension d'histoire de l'œuvre littéraire à rechercher plus profondément.

Cela correspond à l'opinion de Teeuw qui dit que pour toutes chercheurs littéraire, l'analyse de la structure d'œuvre littéraire à rechercher à tout point de vue est une tâche prioritaire, un travail préliminaire, car l'œuvre littéraire «monde dans la parole» a un sens intrinsèque qui ne peut être extrait que d'œuvre lui-même (Suaka, 2014 : 2). Par conséquent, le chercheur va rechercher le roman d'Alex en utilisant cette théorie structurale, et puis cela sera accompli en recherchant ce roman par la théorie de la psychanalyse parce-que l'analyse d'éléments extrinsèques dans une œuvre littéraire doit être faite. Celle-là est pour décrire le développement caractériel de personnage principal dans le roman d'Alex de Pierre Lemaitre, afin d'acquérir profondément une meilleure compréhension d'histoire du roman comme une ensemble.

Cette recherche est une recherche littéraire parce que le chercheur recherche la texte littéraire en lisant l'œuvres littéraire elle-même. Le sujet de cette recherche est le roman d'Alex de Pierre Lemaitre, contient 397 pages et publié en 2011 en français. L'objet de cette recherche est les éléments intrinsèques et les

interrelations entre les éléments sous forme d'intrigue, des personnages, des espaces, et de thèmes qui seront analysés en utilisant la théorie structurale. Celles-ci se réfère à la théorie d'Aron, de Stanton, de Nurgiyantoro, de Barthes, de Schmitt, de Reuter, de Besson, de Peyroutet, de Sayuti. Pour la réalisation du développement caractériel de personnage principal de ce roman, le chercheur utilisera la théorie psychanalytique appartient à Sigmund Freud.

Dans cette recherche de ce roman d'Alex, le chercheur utilisera le méthode descriptive-qualitative pour décrire des grandes quantités de données telles que le roman, les descriptions des données adaptées aux objectifs de la recherche. Les données de recherche dans cette recherche sont des mots, des phrases, des paragraphes contenus dans le roman. L'utilisation de la méthode qualitative-descriptive est accompagnée d'une approche de la technique d'analyse de contenu (*content analysis*), la technique d'analyse de contenu est utilisée si le chercheur veut exprimer, comprendre et savoir le message d'œuvre littéraire (Endraswara, 2013: 160).

l'acquisition de données dans cette recherche est faite en lisant soigneusement et à plusieurs reprises cet œuvre littéraire. Après le processus de lecture est terminée, le chercheur déterminera l'unité d'analyse, recueillera et aussi écrira des données. Dans cette recherche, processus inférentiel est fait en interprétant les données selon son contexte. Cela est basé sur les éléments intrinsèques sous forme d'intrigue, des personnages, des espace et de thème, et aussi l'élément extrinsèque sous la forme du psychanalyste de Sigmund Freud.

L'analyse des données dans cette recherche est effectuée en identifiant et en décrivant les données à l'aide d'une approche descriptive-qualitative. Les données identifiées et décrites sont en formes d'éléments intrinsèques romains sous forme d'intrigue, des personnages, des espace et de thème contenus dans le roman *Alex* de Pierre Lemaitre. celles-là est aussi sous forme de développement caractériel de personnage principal de roman en utilisant la théorie psychanalytique de Sigmund Freud pour répondre aux objectifs de recherche. Une recherche est considérée comme une bonne recherche si la recherche dont le résultat peut être prouvés empiriquement ou a une validité élevée.

La validité utilisée dans cette recherche est la validité sémantique. En plus d'avoir une validité élevée pour dire comme une bonne recherche, la recherche doit aussi avoir une grande fiabilité. Par conséquent, le chercheur utilisera la fiabilité *intra-rater*, c'est-à-dire que le chercheur effectue une lecture et une analyse répétitivement afin d'atteindre la bonne fiabilité. En outre, le chercheur utilisera également la fiabilité du *expert-judgement* en discutant des résultats de la lecture et de l'analyse avec un expert dans le domaine de la littérature, Dian Swandajani, S.S, M. Hum. en tant que le mentor de cette recherche.

B. Développement

1. L'analyse structurale de roman *Alex* de Pierre Lemaitre

D'abord, on explique les résultats d'analyse de l'intrigue. Cela se réfère aux séquences du roman qui sont divisés en les séquences cardinales et les séquences catalyse. Après de partager les séquences dans le roman, on sait que Le roman d'Alex a 209 séquences. Cela sont formulés en 48 séquences principaux afin de

savoir l'histoire principal du roman. Celle-là est raconté progressivement et est construite en 5 étapes tels que la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale

Sur la base des étapes d'intrigue, on peut conclure que l'intrigue du roman *Alex* de Pierre Lemaitre utilise un intrigue progressif qui illustre la transformation progressivement d'histoire du début de l'histoire, se continue jusqu'à l'apparition du conflit, et puis l'augmente du conflit apparaît, suivi par une diminution du conflit, il continue jusqu'à la fin d'histoire. Le changement depuis le début de l'histoire qui se commence par la représentation du personnage principal dans le roman *Alex*. Alex est une jeune fille de trente ans qui aime changer de vêtements est entrain d'être dans un magasin de perruque, est traqué par un homme étranger.

Le changement arrive lorsque l'étranger qui l'a surveillé, la kidnappe et l'enferme dans une caisses en bois faite par le kidnappeur, cet enlèvement est le déclencheur de l'histoire (l'action se déclenche) et présente d'autres personnages dans ce roman. Les personnages présentés à cet étape est une unités d'investigateur dirigées par Camille Verhoeven dont les membres sont Louis Mariani et Armand. Ils sont des seniors au brigade criminelle de Paris, ce qui les rend respectés par les autres. Maintenant il sont responsable au cas d'enlèvement. Leur nombreux expériences dans ce domaine leur permet d'avoir une bonne pensée, d'agir agilement, notamment dans le traitement du cas d'enlèvement d'Alex à Paris.

Leur expertise dans ce domaine aussi affecte le temps de la narration de ce roman qui a duré seulement 31 jours qui arrive à la mi-septembre et s'est terminée à la mi-octobre et a été raconté en 396 pages. En plus des expertises des polices, Paris est une ville qui oblige les gens à agir rapidement, aussi parmit les personnages dans ce roman agissent et bougent rapidement et utilisent plus souvent le métro pour pendre facile leur activités quotidiens. Les personnages de la cadre social de supérieure les rendent bons à agir et à facer aux problèmes de la vie.

L'histoire existante, se développée (l'action se développe) lorsque l'unité des investigateurs a retrouvé le corps de Pascal Trarieux qui était connu comme le fils du kidnappeur de la victime après d'aller à l'appartement de kidnappeur. Cette découverte explique aux investigateurs qu'elle a été kidnappé parce qu'elle a tué quelqu'un, donc l'histoire se développe et les rende d'enquêter sur la supposition d'autres meurtres qu'elle probablement a fait. La supposition des investigateurs a été renforcée apres cette victime ne signale pas l'enlèvement qu'elle avait subi après qu'elle s'est libéré du bâtiment d'enlèvement, cette supposition renforcé pousse les investigateurs d'enquêter ce cas plus profondément.

l'histoire qui s'est développé, continue au climax de l'histoire. Celle-ci se effectue quand Alex se rend compte que tôt ou tard, la police qui la cherche, va sûrement l'attraper. La conscience d'Alex du danger d'aller en prison, est l'étape du destin d'Alex comme un personnage principal sera déterminé. Il se réfère au moment qu'Alex décide de compléter immédiatement sa mission de vengeance en allant à Paris. Le départ d'Alex à Paris est l'action se dénoue d'histoire parce que

l'histoire est dans la phase d'achèvement des conflits. Celle-ci se réfère au moment qu'Alex s'est suicidé en manipulant sa mort pour piéger Vasseur comme son demi-frère.

La mort d'Alex amène le personnage de Vasseur qui est en tant que demi-frère d'Alex à la brigade criminelle pour une investigation plus profond sur la mort de sa demi-soeur. La présence de Vasseur à la brigade informe la réalité que Vasseur détruit les organes vitaux de petite Alex. Cela la rend d'avoir un vagin anormal, Vasseur a amené aussi les victimes d'Alex à la petite Alex, puis l'ont violée. Le conflit de ce roman a été achevé lorsque la vengeance d'Alex qui est en tant que le personnage principal a réussi à faire Vasseur aller en prison à cause de la manipulation de sa mort.

L'intelligence d'Alex s'est prouvée en s'accomplissant sa mission de vengeance. Les polices ne pouvait même pas révéler la véritable sur la vraie identité d'Alex jusqu'au moment que Le corps d'Alex a été retrouvé dans la chambre d'hôtel. Ils la laisser aussi de réussir à tuer toutes ses victimes. Les conflits terminés amènent l'histoire à la fin de l'histoire qui décrit l'emprisonnement de Vasseur par les polices. Sur la base de la situation finale de l'histoire qu'on a été décrité dans le paragraphe précédent, on peut conclure que la situation finale de l'histoire appartient à la fin d'une histoire tragique sans espoir. Cela décrit que Vasseur est allé en prison à cause d'un suicide manipulé comme le meurtre d'Alex qui est le personnage principal du roman.

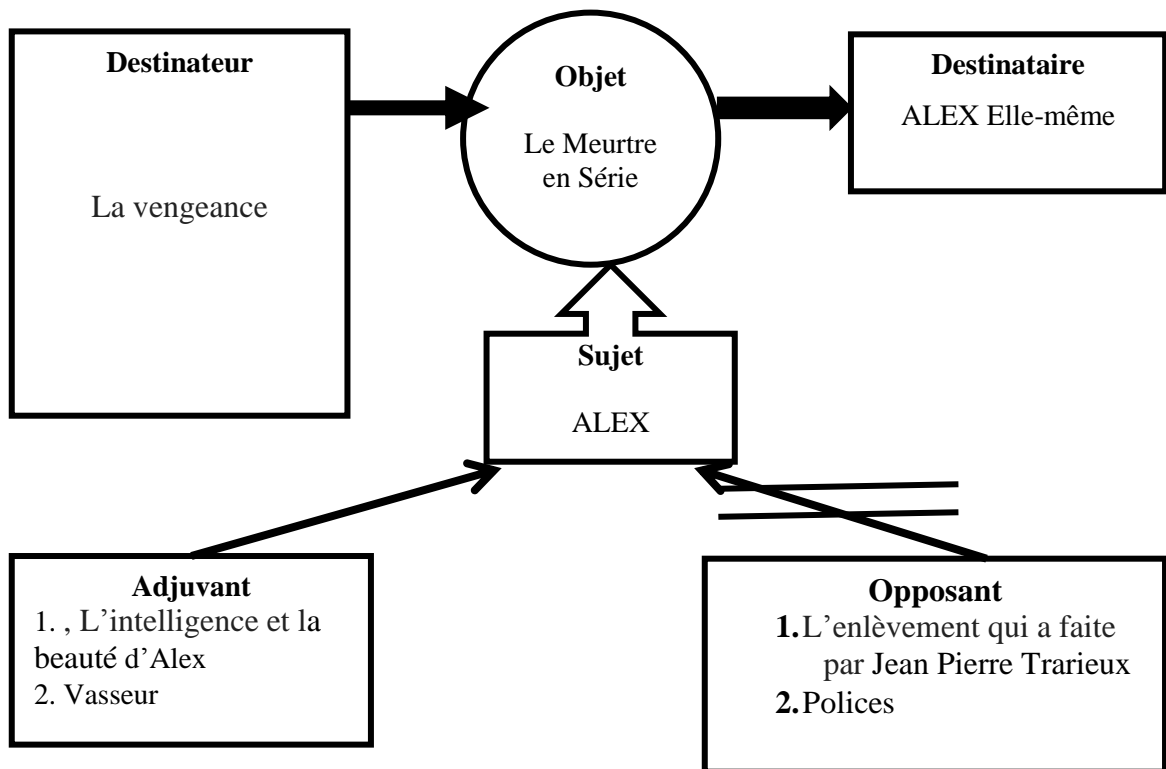
Basé sur l'analyse de l'intrigue et l'interrelation entre les séquences principales, on peut conclure que l'intrigue qui est dans le roman *Alex* de Pierre Lemaitre est l'intrigue progressif car l'histoire se commence de la situation initiale qui illustre le personnage d'Alex à la situation finale de l'histoire. Cela effectue progressivement dont la fin inclus à la fin tragique sans espoir car il dépeint le malheur de la vie d'Alex qui doit finir sa vie et aussi la condition de Vasseur qui devrait être emprisonnée en raison d'un cas de meurtre qu'Alex a manipulé.

Dans le mouvement d'une histoire, le rôle des personnages en tant que faiseurs d'événements dans le roman est nécessaire. Les personnages jouent un rôle important dans le mouvement de l'histoire du début à la fin de l'histoire. Les personnages contenus dans ce roman peuvent être divisés en deux parties, ce sont le personnage principal et les personnages supplémentaires. Le personnage principal du roman est Alex Prévost. D'autres personnages sont Camille, Louis et Armand dans une unité d'investigateurs de brigade criminelle de Paris, et aussi Thomas Vasseur comme le frère d'Alex, ils sont personnages supplémentaires. En plus des personnages, un élément important dans une histoire est l'espace qui est divisé en lieu, temps et en social. L'espace de lieu où les événements se déroule surtout à Paris et dans la banlieue parisienne. L'espace sociale de l'histoire est la communauté urbaine.

Tous les éléments intrinsèques sous la forme de l'intrigue, le personnage, l'espace sont liés par le thème afin d'obtenir une compréhension complète du roman. Le thème majeur de ce roman est le désespoir et est soutenu par d'autres thèmes qui sont d'amour, de colère, de vengeance et de sacrifice. Alex comme le

personnage principal affecte le mouvement de l'histoire dans le roman. Le désespoir d'Alex l'a incité à commettre tous les meurtres qui l'ont fait à kidnapper par le père de l'homme qu'il a tué. Ce désespoir a également poussé Alex à se venger de Vasseur en tant que la source de sa désespoir. Alex l'a fait en se suicidant et en le manipulant afin que ce soit Vasseur qui l'a tué.

Après avoir formulé les étapes de l'histoire, le chercheur a trouvé un schéma de force agissante décrit ci-dessous.



La vengeance est (destinateur) l'encourageaient à tuer (objet) les personnes qui l'ont blessée, cette vengeance même lui fait tuée. Elle-même (destinataire) qui obtient le résultat de ses actes de meurtres. Vasseur (adjuvant) comme le

source de colère et de tristesse d'Alex, a fait Alex pouvoir de finir sa vengeance parce-que chaque fois elle le se souvient, elle a un pouvoir pour faire les actions de meurtres.

Vasseur n'est pas seulement l'adjuvant d'Alex pour finir ses actions, en outre, l'intelligence et la beauté sont également *les adjuvants* pour Alex pour les finir. Pour gagner son but, Alex a facé quelques problèms qui devenues les opposants. Celles-là sont L'enlèvement qui a faite par Jean Pierre Trarieux et aussi les polices qui peuvent potentiellement menacer sa vengeance.

2. L'analyse psychologique du personnage principal de roman d'Alex

Sur la base des résultats du recherche, on peut conclure que le personnage principal dans le roman *Alex* par Pierre Lemaitre a un déséquilibre psychologique. Celui-ci se réfère à son passé, le passé de torture, de viol et d'afflux de l'acid sulfurique dans son organe vitale par son demi-frère Vasseur. En expérimentant sa misère, Alex se sent seule et ne personne la défend parce que sa mère plus aime Vasseur qu'elle et aussi protège son frère beaucoup. La mère d'Alex n'a même rien fait quand elle savait que Vasseur entre dans la chambre d'Alex chaque nuit quand Alex était petit et a été violé par son frère.

La mère d'Alex rit aussi du petit Alex quand elle essaye de s'habiller pour la première fois. Le rire de la mère ont eu un effet traumatisant sur la petite Alex qui l'a fait a eu un problème de la parole. Le trouble de la parole est aggravé par sa mère qui aime la critiquer et lui comparer avec son frère. Cela a fait un bégaiement du petit Alex même jusqu'à l'âge adulte, surtout quand il parlait avec

sa mère. En plus de sa mère, les amis d'Alex ont aussi ridiculisé la petite Alex qui avait les seins plats. ça fait Alex être une personne introvertie

D'autres un bégaiement, le petit Alex a également souffert de maladie des symptômes névrotiques sous la forme d'une hystérie de conversion qui est une maladie neurologique ou appelée une névrose. La névrose au petit Alex se réfère à une expérience traumatique lorsque Vasseur la torture et la viole. Cela est aligné à l'affirmation de Freud (dans Setiowati, 2009: 411) qui dit que ce maladie aux enfants, le facteur névrotique tels que le placement du passé n'apparaît pas, la cause de la maladie est une expérience traumatique. La déclaration montre que ce maladie aux adultes, la cause de la névrose est le placement du passé ou appelé la fixation de la libido.

La fixation de la libido est faite par l'ego d'Alex après que l'ego soit confronté à la réalité qui pousse la satisfaction sexuelle et les obstacles pour gagner cette satisfaction en même temps. Il se réfère à la vieille blessure sur l'organ vital d'Alex qui la rendent incapable d'avoir de sexe normalement et après cette blessure font que l'ego d'Alex repousse la libido qui vient du *id* qui veut sortir. Cela montre que l'ego d'Alex survit dans son passé, le passé qui contient des expériences traumatiques. Cela la cause de la névrose d'Alex à l'âge adulte.

L'énergie d'impulser de la satisfaction sexuelle qu'*ego* conduit à la pré-conscience d'Alex, existe. Cet énergie cherche un moyen de sortir en forme différent après d'avoir le mécanisme de défense tels que la régression de la libido. Ce forme est le symptôme névrotique de la névrose obsessionnelle ou

normalement appelée la névrose obsessionnelle-compulsive. La névrose obsessionnelle d'Alex cause des symptômes qui sont répétitifs. Ceux-là est son rituel pour tuer ses victimes en utilisant l'acide sulfurique et son rituel d'assassiner appelée *choc* qui est le rituel de début de tuer. Ces rituels se réfère à la fixation de la libido qui a fait par Alex. L'acide sulfurique est utilisé pour endommager l'organ vital d'Alex dans le passé par son frère, utilisé comme un outil pour tuer ses victimes au jour d'aujourd'hui. Le rituel du choc se réfère se réfère à l'habitude de Vasseur qui est devenu un donneur de leçons du temps qu'Alex est petite à l'adulte en donnant un coup-dur frappe aux corps d'Alex.

La fixation de libido qui contient d'effets traumatiques qui se qui se réfère à la misère dans la solitude et cela apporte une phobie spécifique pour Alex. l'anxiété d'hystérie (phobie) est ressentie par Alex lorsque l'*ego* est confronté aux dangers extérieurs tels que l'enlèvement, la torture menée par Jean Pierre Trarieux , parce que'ils ramènent l'effet traumatique. Les effets traumatiques apparaissent même dans le rêve d'Alex, ce soit le rêve d'Alex lorsqu'elle rêve d'aller en prison. Ce rêve donne l'impression de la peur de misère dans la solitude. Au moment de l'enlèvement, l'*ego* d'Alex ressent une anxiété a été aggravée par la présence de rats qui ont saisi son sentiment de sécurité et par son impuissance à se protéger de ce danger.

La présence de rats et l'impuissance d'Alex à défendre ont fait que l'*ego* d'Alex n'a pas résolu son anxiété donc elle a le symptôme de l'hystérie de conversion sous la forme de convulsion. Sur la base des explications précédentes, on peut conclure que l'*ego* d'Alex est faible. Cela fait que les impulsers agressives

et les impulsers du sadisme dominant son âme en en tuant ses victimes et aussi se suicidant car elle a une peur de sentir la misère dans la solitude qui est une phobie spécifique appartenant à elle.

La faiblesse d'*ego* d'Alex est l'une des caractéristiques des personnes qui souffrent de maladies ou une névrose de transférence. Freud nous révèle qu'il apparaît maintenant que l'ego du patient (névrose de transférence) n'est pas un dirigeant juste et confiance. Freud a aussi dit que l'anxiété d'hystérie, l'hystérie de conversion, et la névrose obsessionnelle. Le troisième de ces anomalies, nous les combiner normalement en forme du groupe d'une névrose de transférence (Freud dans Setiowati, 2009: 429, 468). Cela renforce le fait que le personnage d'Alex a souffert d'une maladie de névrose de transférence qui est actuellement connue sous le nom de trouble d'anxiété.

C. Conclusion

La conclusion est que le roman raconte l'histoire de la vie d'un personnage nommé Alex de lui vivant jusqu'à sa mort. Alex est le personnage principal du roman qui influence les mouvements de l'histoire, et Camille, Louis, Armand, Vasseur sont des personnages supplémentaires qui aussi participent à influencer l'histoire. L'histoire du roman n'a duré que 31 jours de la mi-septembre à la mi-octobre et a été racontée en 396 pages. La fin du roman est incluse dans la fin tragique sans espoir. Les événements dans le roman, la plupart se passent à Paris et dans la banlieue Parisienne.

La classe sociale de *superclasse* est décrite par tous les personnages de ce roman. Tous les éléments structurels de ce roman sont liés par le thème, le thème majeur de ce roman est le désespoir, le thème mineur est l'amour, la colère, la vengeance et le sacrifice. Après avoir analysé structurellement, le roman a été analysé en utilisant la théorie psychanalytique pour décrire le développement le personnage principal dans le roman. Le personnage principal du roman nommée Alex qui est connu d'avoir un faible *ego*, donc elle laisse sortir les impulsions qui viennent de l'*id* comme l'agression, le sadisme, le narcissisme, *en* tuant et se suicidant.

La faiblesse de l'*ego* d'Alex est causée par la fixation de la libido de l'*ego*, celui-là est dans son passé qui contient des expériences traumatisantes. Ces expériences traumatiques sont réapparues sous la forme de symptômes névrotiques à Alex et ça a été refait par Alex à plusieurs reprises aux personnes qu'elle déteste. Cela indique qu'Alex a une maladie de névrose obsessionnelle. En outre, l'expérience traumatisante d'Alex est devenue la phobie particulière d'Alex qui la rendait être anxieux lorsqu'elle était confronté aux dangers externes qui avaient un effet traumatisant.

Cette phobie la fait également souffrir l'hystérie de conversion lorsqu'elle face à son effet traumatique et impuissants de l'éviter. Quand Alex était petit, il lui manquait l'amour de sa mère, même s'il était toujours critiqué et comparé à Vasseur. Cela la fait bégayer de l'enfance à l'âge adulte, surtout quand elle parle à sa mère.

Après avoir obtenu les résultats d'analyse ce roman, on peut donner des suggestions qui pourraient être faites pour que ce roman puisse être plus utile. Ce roman peut être utilisée comme un moyen d'introduire la littérature française surtout l'oeuvre de Pierre Lemaitre, *Alex à l'école*. Ce roman peut également être utilisée comme une référence, surtout pour la recherche avec la même théorie. Les résultats de l'analyse du roman peuvent être utilisés comme le matériel d'apprentissage dans l'Analyse de la Littérature Française et de la Méthodologie de Recherche de la Littérature Françaises pour les étudiants français.

Lampiran 2

SEKUEN

1. Pengenalan tokoh Alex Prévost, seorang gadis berparas cantik yang suka berganti-ganti penampilan sedang berada di toko wig di Boulevard de Strasbourg, Paris.
2. Kesadaran Alex terhadap eksistensi seorang pria asing yang sedang menguntitnya yang pernah dia temui sebelumnya di metro.
3. Kedatangan Alex di sebuah restoran yang sama dikunjungi olehnya minggu lalu untuk makan malam di jalan *Vaugirard*.
4. Pengintaian Felix Manière oleh Alex di sebuah restoran di jalan *Vaugirard*, Paris.
5. Keputusan Alex untuk berjalan kaki melalui jalan *Falguière*, Paris menuju apartemennya setelah makan malam.
6. Penghalangan jalan Alex dengan memberhentikan van putih di trotoar oleh si penguntit.
7. Penculikan Alex oleh seorang pria asing yang ditemui di toko wig saat berjalan kaki di jalan *Falguière* menuju apartemennya.
8. Kedatangan berita penculikan yang terjadi di jalan *Falguière* di *brigade criminelle*, Paris.
9. Pembuatan satuan penyidik diketuai oleh Camille, beranggotakan Louis dan Armand demi menyelidiki kasus penculikan Alex.
10. Deskripsi masa lalu Irène selaku istrinya Camille yang mengalami kasus penculikan yang berujung kematian.

11. Keberatan hati Camille dalam melakukan tugas penyelidikan kasus penculikan.
12. Pengenalan tokoh Camille, seorang komandan di kepolisian satuan kriminal yang memiliki sifat pemberang.
13. Deskripsi Maud Verhoeven ibu dari komandan yang merupakan seniman dengan lukisan-lukisannya yang luar biasa.
14. Penolakan Camille dalam melaksanakan tugas penyelidikan kasus penculikan yang diberikan oleh Le Guen.
15. Pengangkutan Alex oleh penculiknya ke gedung setengah kapal setengah, bangunan bekas gudang yang atapnya memiliki banyak lobang di Patin.
16. Pertemuan Camille dan Louis Mariani di TKP setelah lama tak bertegur sapa sejak kematian Irène.
17. Pengenalan tokoh Louis Mariani, seorang polisi muda, kaya raya dan dermawan.
18. Penyiksaan dan pengucapan kata-kata kotor kepada Alex oleh penculiknya.
19. Penawaran diri Alex untuk diperkosa bertujuan agar dia tidak dibunuh karena dia belum mau mati.
20. Penolakan tawaran diri untuk diperkosa dari Alex oleh penculiknya karena penculik hanya ingin melihat Alex mati.
21. Usaha kabur yang dilakukan Alex dengan lari ke ruangan di ujung gedung tetapi tidak menemukan pintu keluar di dinding.
22. Penyusulan Alex dengan jalan santai untuk membawa Alex kembali oleh penculiknya.
23. Penyiksaan Alex akibat percobaan kabur yang dilakukannya oleh penculik.
24. Imaginasi Alex akan proses pembunuhan kejam yang mungkin akan dilakukan oleh penculiknya.
25. Kepergian penculik Alex yang membawa suara pintu logam dibanting di telinga Alex.
26. Pemaksaan dengan tindak kekerasan terhadap Alex untuk melucuti semua pakaiannya oleh penculiknya.
27. Penempatan badan Alex secara paksa dalam posisi duduk meringkuk ke sebuah peti yang sangat kecil terbuat dari kayu yang telah disiapkan oleh penculiknya.
28. Penggantungan peti kurungan kecil dengan tambang berisi Alex sehingga melayang 1,5 meter dari lantai.
29. Kembalinya penculik Alex untuk menggantungkan keranjang anyaman berisi beberapa botol air dan biskuit di dekat peti tempat Alex dikurung.
30. Pengambilan beberapa gambar Alex di dalam peti kurungan yang sudah tergantung 1,5 meter di atas lantai oleh penculik Alex.
31. Penelusuran TKP penculikan oleh Camille, Louis dan beberapa petugas forensik.
32. Keterangan dari sopir bus yang bertemu dengan Alex di jalan kepada Louis bahwa gadis yang dia temui adalah gadis yang amat cantik.

33. Pemeriksaan rekaman dari kamera CCTV oleh Camille yang dipasang oleh apotik Bertignac di sekitar lokasi penculikan Alex.
34. Penemuan sebuah mobil van berwarna putih saat penculikan Alex terjadi dalam rekaman CCTV di apotik Bertignac oleh Camille.
35. Kedatangan hasil analisis petugas forensik di ruangan kerja Camille melahirkan ketidakjelasan sehingga dia meminta bala bantuan kepada Le Guen.
36. Pengenalan tokoh Armand, mantan bawahan Camille berpenampilan miskin dan sangat berorientasi pada ekonomi dan menjunjung tinggi karya Maud Verhoeven.
37. Permintaan Alex terhadap penculiknya agar membunuhnya untuk segera mengakhiri rasa sakit di sekujur tubuhnya dan penderitaannya di dalam peti kecil.
38. Penyesalan Alex karena sudah meminta penculiknya untuk membunuhnya karena sebenarnya dia masih mau hidup.
39. Ketiadaan laporan dari siapapun akan orang hilang kepada polisi setelah 4 hari korban diculik di *brigade criminelle*.
40. Jaksa menunjuk hakim Vidard untuk ikut serta membantu menyelidiki kasus penculikan Alex.
41. Penceritaan oleh Camille kepada Louis dan Armand tentang kisah Georges yang hilang dan sampai jasadnya ditemukan tidak ada orang yang mempertanyakannya keberadaannya.
42. Perbincangan Camille, Armand dan Louis tentang pelelangan semua karya Maud Verhoeven yang akan dilaksanakan.
43. Penemuan identitas penculik yang bernama Jean Pierre Trarieux setelah penelusuran ke tempat penyewaan van putih oleh Le Guen.
44. Mimpi Alex melihat badannya dibungkus oleh terpal dalam keadaan tidak diikat dan berada di tengah hutan malam hari serta ada tangan-tangan yang melemparkan tubuhnya ke parit.
45. Ingatan Alex pada tamparan kakaknya setelah dia menarik lengannya dengan membawa rambut kakanya yang tersangkut di cincinnya ketika terakhir kali mereka bertemu.
46. Kesadaran Alex bahwa Ibunya dan kakaknya tidak akan mengkhawatirkan dirinya jika dirinya saat ini sedang menghilang.
47. Kedatangan penculik Alex untuk mengambil gambar lagi Alex menggunakan telepon genggam.
48. Kesadaran Alex bahwa penculiknya adalah ayah dari Pascal Trarieux si pria idiot.
49. Kehadiran dua ekor tikus besar di keranjang biskuit di dekat peti kurungan Alex.
50. Kesadaran Alex bahwa biskuit yang ditaruh di dekat peti merupakan umpan tikus-tikus untuk datang membunuhnya.
51. Pengaturan penyergapan gedung bekas rumah sakit di dekat *Porte de Clichy* oleh Camille, Louis, Armand dan petugas kepolisian lainnya.
52. Perdebatan hakim Vidard dan Camille akan strategi yang akan digunakan untuk melakukan penyergapan.

53. Pengenalan tokoh hakim penyidik Vidard yang angkuh dan menjunjung tinggi pendapatnya.
54. Kedatangan Trarieux di depan gerbang gedung tempat polisi menunggunya.
55. Kesadaran Trarieux akan keberadaan polisi di dalam gedung yang akan menangkapnya.
56. Pelarian Trarieux dari petugas kepolisian yang sudah menunggunya di depan gedung tempat dia bekerja di dekat *Porte de Clichy*.
57. Aksi bunuh diri penculik Alex, Trarieux dengan melompat dari jalan layang setelah memberhentikan vannya pada saat pengejaran polisi.
58. Penemuan ponsel Trarieux dan foto seorang laki-laki bersama seorang gadis di pasar malam oleh satuan penyidik Camille.
59. Penemuan gambar-gambar seorang wanita telanjang berada di sebuah peti kayu yang kecil di telepon genggam milik Trarieux.
60. Penemuan beberapa kemiripan antara wanita korban penculikan dengan wanita yang bersama dengan laki-laki di pasar malam oleh satuan penyidik.
61. Dugaan bahwa laki-laki di dalam foto bersama seorang gadis adalah anak dari Trarieux si penculik.
62. Penemuan riwayat panggilan keluar ke beberapa nomor tidak dikenal di telepon genggam milik Trarieux.
63. Penemuan lebih banyak tikus di atas peti dan di keranjang biskuit oleh Alex membuatnya takut, menjerit dan mencoba melawan dengan meneriakinya.
64. Keterpaksaan Alex membuang kotorannya sendiri dan juga kencing di dalam peti.
65. Penemuan foto Pascal Trarieux anak dari Jean-Pierre Trarieux oleh Louis saat proses pengidentifikasian di apartemen milik Trarieux.
66. Dugaan bahwa korban penculikan terlibat dalam kasus menghilangnya Pascal Trarieux pada tahun 2006 oleh satuan penyidik Camille.
67. Pembuatan sketsa gambar wajah korban penculikan yang ada di telepon genggam milik Trarieux oleh Camille.
68. Penyinggungan oleh hakim Vidard terhadap Camille tentang kematian Irène yang ada kesamaan dengan kasus yang ditangani saat ini.
69. Keinginan Camille untuk membunuh hakim Vidard karena telah meyinggungkannya tentang kematian Irène.
70. Pemerolehan informasi bahwa Trarieux pernah melaporkan hilangnya anaknya yang bernama Pascal Trarieux pada bulan Juli tahun lalu tetapi tidak ada hasil dari pencarian yang dilakukan oleh kepolisian.
71. Keterangan ibu Pascal Trarieux, madame Brunneau kepada Camille dan Louis bahwa Pascal menghilang pada tanggal 14 Juli tahun lalu setelah pertemuannya dengan gadis bernama Nathalie.
72. Peneleponan terhadap Sandrine Bontemps yang bertempat tinggal di Champigny-Sur-Marne oleh Louis berdasarkan dari panggilan keluar di telepon genggam milik Trarieux.
73. Kedatangan Camille, Louis dan Armand di paviliun di Champigny-Sur-Marne bekas tempat tinggal Nathalie untuk mencari keterangan.

74. Konfirmasi Bontemps bahwa gadis korban peculikan di sketsa yang ditunjukkan oleh Camille adalah Nathalie Granger yang dulu tinggal bersamanya di paviliun.
75. Konfirmasi Bontemps bahwa gadis korban penculikan dan gadis yang bersama Pascal di foto adalah Nathalie Granger kepada satuan penyidik Camille.
76. Informasi dari Bontemps bahwa Nathalie meninggalkan beberapa barangnya dan penampungan air hujan di paviliun.
77. Pengamatan penampungan air hujan yang terletak di kebun paviliun Bontemps oleh Camille dan Louis.
78. Pemberitahuan kepada Le Guen oleh Camille bahwa Camille dan Louis telah menemukan Pascal Trarieux.
79. Kedatangan petugas forensik dan petugas kepolisian di paviliun Sandrine Bontemps untuk menggali tanah di bawah penampungan air di kebun paviliun.
80. Penemuan jasad Pascal Trarieux terkubur di bawah penampungan air peninggalan Nathalie oleh satuan penyidik Camille dan polisi lainnya.
81. Pengotopsian jasad Pascal Trarieux oleh dokter forensik.
82. Fakta didapati adanya bekas luka pukulan di kepala jasad Pascal Trarieux dan kerusakan parah tenggorokan akibat cairan asam sulfat berkonsentrasi 80% oleh satuan penyidik Camille.
83. Kedinginan Alex akibat hujan badai yang datang menghembuskan angin dan air melalui celah-celah atap yang sudah rusak.
84. Harapan Alex agar Trarieux kembali setelah beberapa hari Trarieux tidak datang ke tempat penyekapan.
85. Kesadaran Alex akan proses kerusakan yang dapat menyebabkan kematian mengingat dia adalah mantan perawat.
86. Kedatangan lebih banyak tikus ke sekitar peti kurungannya.
87. Kejang-kejang yang dialami oleh Alex akibat tikus-tikus dan ketidakberdayaannya di dalam kurungan.
88. Percobaan bunuh diri oleh Alex di dalam peti kurungan.
89. Pembatalan niat bunuh diri Alex karena sebenarnya dia masih ingin hidup karena teringat kembali akan kakaknya Vasseur.
90. Keinginan Alex untuk melepaskan diri karena ketidakhadiran Trarieux selama sehari-hari di gedung penyekapan dan ingatannya akan Vasseur.
91. Pemecahan dua bagian kayu kurungan peti oleh Alex dengan menarik melalui celah.
92. Pembunuhan tiga ekor tikus oleh Alex dengan cara menusukan pecahan kayu ke leher tikus bertujuan agar tikus-tikus menghormatinya.
93. Penusukan pecahan kayu ke tangan Alex hingga mengeluarkan darah banyak oleh Alex sendiri.
94. Pelumuran darah dari luka di tangan Alex pada tambang yang menggantung peti kurungan bertujuan mengundang para tikus untuk menggrogoti tambang.
95. Kedatangan tikus-tikus untuk menggrogoti tambang yang sudah dilumuri darah Alex sampai tambang hampir putus.

96. Pengayunan peti kurungan oleh Alex bertujuan peti akan terguncang hebat.
97. Hancurnya peti kurungan akibat putusnya tambang pengikat peti oleh Alex.
98. Kegagalan Alex dalam mengangkat pintu besi yang terdapat di ujung ruang tempat dia mencoba kabur pertama kali karena bobotnya terlalu ringan untuk mengangkatnya.
99. Penemuan linggis dan beberapa kayu yang digunakan Alex untuk menahan pintu besi sehingga dia bisa melewatinya.
100. Kepulangan Alex di apartemennya diantar oleh taksi gelap setelah keberhasilannya keluar dari gedung penyekapan.
101. Kekhawatiran Alex akan kehadiran Trarieux di depan apartemennya.
102. Penghabisan seluruh persediaan makanan di apartemen Alex oleh Alex sendiri.
103. Pembersihan semua luka di tubuh Alex dengan alkohol sebelum mengoles salep semua luka oleh Alex sendiri.
104. Tertidurnya Alex dengan sangat pulas dalam jangka waktu yang lama.
105. Penceritaan oleh Camille bahwa terdapat kasus Bernard Gattegno, Stefan Maciak yang mati dengan luka akibat cairan asam sulfat yang berkonsentrasi 80%.
106. Penyimpulan sementara oleh satuan penyidik Camille bahwa pemunuh Gattegno, Maciak dan Pascal Trarieux adalah orang yang sama yaitu gadis korban penculikan.
107. Informasi dari markas *Brigade Criminelle* kepada Le Guen bahwa ada penemuan seorang gadis dikurung di dalam peti di sebuah gedung di Patin oleh seniman grafiti.
108. Kedatangan petugas pemadam kebakaran, petugas kepolisian, Camille, Louis dan Armand di tempat penyekapan korban penculikan di Patin.
109. Pendobrakan dinding bata penambal pintu gedung menggunakan palu oleh petugas kepolisian.
110. Ketiadaan gadis korban penculikan di dalam gedung penyekapan setelah satuan penyidik dan polisi lainnya memasuki gedung penyekapan.
111. Penemuan peti berserakan di lantai, 3 ekor tikus mati, percikan darah, kotoran manusia setengah kering oleh satuan kriminal Camille di gedung penyekapan di Patin.
112. Kecurigaan satuan penyidik Camille kepada korban penculikan karena tidak melaporkan kasus penculikan yang dialami setelah berhasil kabur.
113. Penyetujuan untuk melanjutkan penyelidikan diberikan oleh hakim penyidik Vidard kepada satuan penyidik Camille.
114. Kedatangan berkas kasus pembunuhan Bernard Gattegno dan Stefan Maciak orang-orang yang mati dengan cara yang sama dengan Pascal Trarieux di meja kerja Camille.
115. Kedatangan Camille, Louis, Armand ke bengkel *madame* Gattegno mantan istri Bernard Gattegno untuk permintaan keterangan tentang Bernard Gattegno.
116. Penunjukan foto Nathalie Granger oleh Louis kepada *madame* Gattegno.

117. Informasi kepada satuan penyidik Camille dari madame Gattegno bahwa Nathalie Granger adalah Léa yang dulu merebut suaminya dan pergi bersama ke hotel sebelum suaminya ditemukan tewas.
118. Kepergian Camille dan ketua polisi militer bernama Langlois ke kota Reims untuk mendatangi kafe bekas milik Stefan Maciak untuk permintaan keterangan.
119. Informasi kepada satuan penyidik Camille dari pegawai lama kafe bekas milik Stefan Maciak bahwa gadis korban penculikan pada sketsa yang ditunjukkan oleh Camille adalah kekasih Maciak.
120. Persortiran barang pribadi dan non-pribadi barang-barang oleh Alex untuk persiapan kepergiannya ke Toulouse.
121. Penggunaan jasa angkut barang untuk mengangkut barang non pribadinya oleh Alex dan pemberian alamat yang salah sebagai tujuan pengiriman barangnya.
122. Penemuan berita oleh Alex kematian Trarieux di jalan lingkaran ketika berada dalam pengejaran polisi.
123. Kegembiraan Alex mengetahui keberadaannya tidak terdeteksi oleh polisi setelah memeriksa namanya di halaman internet.
124. Pembelian cairan asam sulfat untuk air aki oleh Alex.
125. Peningkatan konsentrasi cairan asam sulfat yang dibeli Alex mencapai konsentrasi 80% oleh Alex sendiri.
126. Pemasukan cairan asam sulfat ke dalam botol-botol setelah dinaikkan konsentrasinya menjadi 80% oleh Alex.
127. Kepergian Alex ke restoran di jalan *Vaugirard* untuk makan malam.
128. Penggodaan Felix Manière oleh Alex di restoran di jalan *Vaugirard*.
129. Pemberian kartu nama Felix Manière kepada Alex setelah Alex berhasil membuatnya terpikat.
130. Kepergian Alex ke Toulouse.
131. Kedatangan Alex di hotel Pré Hardy milik *madame* Zanetti di Toulouse.
132. Penemuan sopir taksi gelap oleh Camille di saat menaiki taksi itu menuju ke apartemennya di Quai de Valmy.
133. Interogasi sopir taksi gelap yang ditemui Camille di ruangan kerja Camille di *Brigade Criminelle* oleh Camille dan Louis.
134. Penyuruhan oleh Camille kepada sopir taksi gelap untuk menemukan sopir yang mengantarkan gadis korban penculikan dari Patin ke apartemennya.
135. Pertemuan *madame* Zanetti dan Alex di resepsionis hotel di Toulouse.
136. Kepergian mereka ke pesta dansa setelah lama berbincang.
137. Kembalinya Alex dan *madame* Zanetti di hotel dari pesta dansa.
138. Pembunuhan *madame* Zanetti dengan pemukulan kepala bertubi-tubi, pemasukan cairan asam sulfat dengan konsentrasi 80% ke mulut *madame* Zanetti di kamar hotelnya di Toulouse oleh Alex.
139. Kedatangan berita kematian *madame* Zanetti di markas *Brigade Criminelle* dari polisi yang bertugas di Toulouse.
140. Penemuan ciri-ciri fisik yang sama pada wanita yang terakhir bersama *madame* Zanetti sebelum ditemukan tewas dengan korban penculikan di Patin

berdasarkan saksi mata di gedung pesta dansa di Toulouse oleh satuan penyidik Camille.

141. Kembalinya Alex di Paris.

142. Pengajakan makan malam Felix Manière melalui telepon kamar hotel tempat Alex menginap di Paris oleh Alex sendiri.

143. Pengajakan Felix Manière kepada Alex untuk mampir ke apartemen setelah makan malam.

144. Kesenangan Alex saat melewati jalan lingkar menuju apartemen Felix karena teringat kematian Trarieux yang mengenaskan.

145. Kedatangan Alex dan Felix Manière di kamar apartemen milik Felix.

146. Pembunuhan Felix Manière dengan pemukulan di kepala bertubi-tubi, pemasukan cairan asam sulfat dengan konsentrasi 80% ke mulut Felix di kamar apartemennya oleh Alex.

147. Penemuan berita tentang pencarian pembunuh berantai seorang wanita beserta sketsa wajah Alex di halaman internet oleh Alex sendiri.

148. Penemuan sopir taksi gelap yang membawa gadis korban penyekapan dari Patin ke apartemennya oleh Camille.

149. Kedatangan Camille, Louis, Armand dan petugas polisi lainnya di apartemen gadis korban penculikan diantar oleh sopir taksi pengantar gadis korban penculikan.

150. Pernyataan *madame* Guénaude pemilik apartemen bahwa gadis di sketsa yang merupakan gadis korban penculikan adalah Emma yang menyewa kamar di apartemennya.

151. Informasi dari *madame* Guénaude bahwa Emma menggunakan jasa angkut untuk memindahkan barang-barangnya.

152. Tidak ditemukannya barang-barang pribadi milik Emma yang relevan dengan penyidikan kasus oleh satuan penyidik.

153. Kesadaran satuan penyidik bahwa korban si pembunuh berantai begitu pintar karena barang-barang yang dia pindahkan menggunakan jasa angkut tidak dapat membantu penyidikan.

154. Kepergian Alex ke sebuah pabrik pengangkut barang.

155. Pengamatan *truck-truck* pembawa barang di dok pemuatan dan pencarian nomor order, plat nomor kendaraan dan truk yang menuju ke Munich oleh Alex.

156. Permintaan tumpangan oleh Alex terhadap Bobby alias Robert Praderie sopir yang membawa barang dengan *truck* ke Munich.

157. Pemberentian *truck* Bobby di pom bensin di kota Metz dan kepergian Bobby ke ruangan kecil di belakang kemudi untuk tidur.

158. Renungan Alex terhadap hidup yang akan selalu menangkapnya sambil menatap pesawat terbang yang melintas di atasnya saat berada di pom bensin tempat Bobby memberhentikan *truck*.

159. Pembunuhan Bobby dengan pemukulan di kepala bertubi-tubi, pemasukan cairan asam sulfat dengan konsentrasi 80% ke mulut Bobby di ruang kecil di belakang kemudi *truck* oleh Alex.

160. Kembalinya Alex ke kota Paris.

161. Pelaksanaan rencana pengebakan Vasseur dengan membeli tiket pesawat menuju Zurich untuk keberangkatan esok harinya, tas perjalanan, sebotol *whisky* di bandara.
162. Pengiriman pesan suara menggunakan telepon kamar hotel oleh Alex kepada kakanya Thomas Vasseur untuk menemuinya di jalan dekat hotel malam itu juga.
163. Pemilihan Villepinte daerah dekat dengan bandara untuk tempat menginap Alex.
164. Pemesanan taksi untuk keberangkat Alex esok harinya dari hotelnya di Villepinte menuju bandara.
165. Pembuangan tiga kantong plastik berisi barang-barang pribadi dan botol-botol berisi cairan asam sulfat milik Alex ke tempat sampah di kawasan industri oleh Alex.
166. Kedatangan Thomas Vasseur di area industri pada jam yang telah Alex tentukan melalui pesan singkat.
167. Kedatangan Thomas Vasseur di hotel Alex menginap berdasarkan panggilan masuk yang berasal dari hotel tersebut untuk mencari Alex.
168. Kepulangan Thomas Vasseur dari hotel tempat Alex menginap karena tidak dapat menemui Alex karena resepsionis hotel sudah tutup.
169. Pemasukan baju-baju ke dalam tas perjalanan yang Alex beli di bandara oleh Alex sendiri.
170. Kepuasan Alex mengingat korban-korban yang telah dia bunuh karena dia rasa mereka pantas mendapatkannya.
171. Perayaan Alex akan keberhasilan pembunuhan yang telah dia lakukan dengan meminum *whisky* sebanyak-banyaknya, menari dan tertawa.
172. Penyelesaian rencana Alex dalam pengebakan Vasseur dengan meletakan rambut kakaknya di lantai dan menggelap beberapa bagian kamar hotel.
173. Bunuh diri dilakukan oleh Alex dengan membenturkan kepala ke pinggiran wastafel.
174. Peminuman obat tidur sebanyak-banyaknya oleh Alex di atas ranjang di kamar hotel.
175. Kematian Alex akibat luka parah di kepalanya setelah pembenturan kepalanya di pinggiran wastafel di kamar hotel.
176. Pelelangan lukisan karya Maud Verhoeven dilaksanakan oleh teman Maud yang diberi kepercayaan oleh Camille.
177. Pembelian lukisan bergambarkan Maud Verhoeven muda dengan harga 18.000 € oleh Armand.
178. Penemuan jasad Alex dalam keadaan tewas di kamar hotel oleh seorang pembersih kamar hotel.
179. Otopsi jasad Alex.
180. Kedatangan Camille, Louis, Armand, hakim Vidard dan petugas polisi lainnya di hotel tempat Alex ditemukan dalam kondisi mengenaskan.
181. Informasi pegawai hotel kepada satuan penyidik Camille bahwa dia melihat Alex membuang 3 kantong plastik ke tempat pembuangan sampah di sekitar daerah industri pada malam sebelumnya.

182. Penemuan tas perjalanan, tiket pesawat, botol obat tidur, sehelai rambut di lantai kamar, dan ketiga kantong plastik di tempat pembuangan sampah oleh satuan penyidik Camille.
183. Permintaan keterangan-keterangan dari pegawai hotel terkait kematian Alex oleh satuan penyidik.
184. Informasi dari pegawai hotel kepada satuan penyidik Camille bahwa dia melihat Thomas Vasseur kakak Alex di lift di hotel di mana Alex ditemukan tewas kepada satuan penyidik.
185. Penemuan buku harian Alex semasa SD yang menceritakan penyiksaan dan pemerkosaan yang dilakukan Thomas Vasseur dan Pascal dan pemerkosaan Felix yang dikenalkan kepadanya oleh Zanetti oleh satuan penyidik.
186. Penemuan hasil identifikasi oleh petugas forensik bahwa tidak ada sidik jari Alex hampir di seluruh bagian kamar hotel dan di semua barang temuan di kamar hotel tempat Alex tewas.
187. Penelusuran lebih jauh tentang Alex dan Thomas Vasseur guna menyelidiki lebih lanjut tentang kematian Alex.
188. Penemuan informasi bahwa Vasseur meminjam uang kepada bosnya untuk diberikan kepada Alex sebesar 20.000 euro.
189. Dugaan bahwa Vasseur memberikan uang 20.000 euro karena Alex memerasnya agar Alex menutup mulut tentang penyiksaan yang dilakukannya kepada Alex.
190. Dugaan bahwa Vasseur yang memberitahukan keberadaan calon korban Alex.
191. Kedatangan Camille di kolam renang untuk bertemu dengan *madame* Toubiana selaku guru di sekolah dasar Alex.
192. Informasi dari *madame* Toubiana bahwa Alex pernah bercerita Vasseur memperkosa Alex tetapi dia tidak mempercayai perkataan Alex saat itu.
193. Informasi dari Reinette teman semasa kecil Alex bahwa Alex pernah bercerita kepadanya bahwa Thomas menyakitinya.
194. Hasil otopsi jasad Alex menunjukkan bekas luka lama akibat cairan asam sulfat di bagian dalam organ vital Alex dan dibagian luar bekas penjahitan darurat.
195. Kedatangan ibu Alex di *brigade criminelle* untuk interogasi.
196. Konfirmasi ibu Alex bahwa perawat adalah profesinya saat ini.
197. Dugaan Camille bahwa ibu Alex yang menjahit organ vital Alex di dalam keadaan darurat akibat cairan asam sulfat karena menghindari rumah sakit setelah kerusakan parah.
198. Pemanggilan Vasseur untuk interogasi di *brigade criminelle* oleh satuan penyidik Camille.
199. Pernyataan Thomas Vasseur bahwa Pascal Trarieux, Gattegno dan Maciak adalah temannya dan bahwa Zanetti adalah kekasihnya dulu kepada satuan penyidik Camille.
200. Dugaan satuan penyidik Camille bahwa Vasseur telah menjajakan Alex kecil kepada teman-temannya yang merupakan korban pembunuhan Alex.
201. Pengambilan sampel DNA Vasseur di *brigade criminelle*.

202. Penahanan sementara Thomas Vasseur atas perintah hakim penyidik Vidard.
203. Penemuan lukisan karya Maud Verhoeven dengan potret Maud muda di apartemen Camille oleh Camille.
204. Ucapan terimakasih Camille kepada Louis karena telah memberinya hadiah berupa lukisan potret Maud.
205. Penemuan kesamaan sidik jari Vasseur dengan sidik jari yang ada di botol obat tidur dan kesamaan DNA Vasseur dengan rambut yang ditemukan di lantai kamar hotel oleh satuan penyidik.
206. Keterangan dari Vasseur bahwa Alex pernah menemuinya dengan membawa botol obat tidur yang kemudian dia pegang sambil menanyakan isi botol tersebut yang berujung pada insiden penamparan terhadap Alex.
207. Ketidakpercayaan Camille, Louis dan Armand akan keterangan yang diberikan oleh Vasseur karena tidak sesuai dengan hasil identifikasi DNA.
208. Penahanan Vasseur oleh satuan penyidik Camille atas dugaan pembunuhan terhadap Alex.
209. Pemberian cek sebesar 18.000 € dan foto lukisan potret Maud muda oleh Camille kepada Armand.